

Seri : R-85.012

# Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia Melalui Radio



715  
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1985

# Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia Melalui Radio

Oleh:

M. Dj. Nasution  
Yayah B. Lumintang  
S.R.H. Sitanggang  
S. Amran Tasai  
Anton M. Moeliono



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**  
**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Jakarta**  
**1985**

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB ✓ 499.210 715 BAH 6	No. Induk : 1459 Tgl. : 21/2-06 Tid. : _____

Seri : R-85.012

### Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983, diterbitkan dengan dana yek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

### Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggung (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

### Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta 13220

## PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan



dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia melalui Radio* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia melalui Radio" yang disusun oleh tim dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka peningkatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah melakukan berbagai upaya. Upaya itu, antara lain, adalah penyelenggaraan siaran Pembinaan Bahasa Indonesia melalui Radio Republik Indonesia.

Agar upaya itu bermanfaat bagi masyarakat, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah melimpahkan tugas kepada kami untuk menyusun bahan siaran pembinaan bahasa Indonesia melalui RRI, yang kami beri judul "Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia Melalui Media Radio". Dengan selesainya penyusunan bahan penyuluhan ini, sepatutnyalah kami pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kepercayaan dan dana kepada kami. Selain itu, atas saran dan kemudahan lainnya yang diberikan oleh Kepala Bidang Pengembangan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kami mengucapkan terima kasih. Demikian juga, atas bantuan dan sumbangan pikiran yang diberikan oleh semua pihak dalam menyelesaikan bahan penyuluhan ini tidak lupa kami ucapkan terima kasih.

Kami menyadari betul bahwa bahan penyuluhan ini masih banyak kelemahannya di sana-sini. Namun, kami mengharapkan mudah-mudahan bahan penyuluhan ini bermanfaat bagi masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

Jakarta, 15 Maret 1984

Koordinator Tim

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
Bab I Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Tujuan .....	2
1.3 Hasil yang Diharapkan .....	2
1.4 Ruang Lingkup .....	2
1.5 Metode dan Teknik .....	2
Bab II Ejaan dan Lafal .....	4
2.1 Kesalahan Umum Pemakaian Ejaan .....	4
2.2 Angka dan Lambang Bilangan .....	14
2.3 Penulisan Unsur Serapan .....	17
2.4 Beberapa Masalah Lafal Bahasa Indonesia .....	22
Bab III Tata Istilah dan Kosa Kata .....	26
3.1 Kosa Kata .....	26
3.2 Leksikografi dan Penggunaan Kamus .....	30
3.3 Pembentukan Istilah dalam Bahasa Indonesia .....	34
3.4 Kata, Makna, dan Pemakaiannya (I) .....	39
3.5 Kata, Makna, dan Pemakaiannya (II) .....	42
Bab IV Tata Bahasa .....	46
4.1 Macam-macam Kalimat .....	46
4.2 Hakikat dan Struktur Sebuah Paragraf .....	52
4.3 Kata-kata Baku dalam Bahasa Indonesia .....	56
4.4 Awalan <i>me-</i> .....	60

4.5	Akhiran <i>-kan</i> dan <i>-i</i> (I) . . . . .	63
4.6	Akhiran <i>-kan</i> dan <i>-i</i> (II) . . . . .	66
4.7	Beberapa Imbuan Asing dalam Bahasa Indonesia . . . . .	71
4.8	Kesalahan Tata Bahasa . . . . .	75
<b>Bab V Pemakaian Bahasa . . . . .</b>		<b>80</b>
5.1	Kegiatan Kebahasaan . . . . .	80
5.2	Pemakaian dan Penciptaan Ungkapan . . . . .	84
5.3	Ungkapan Arab yang Lazim Dipakai dalam Bahasa Indonesia . . . . .	85
5.4	Ragam Bahasa Lisan yang Baku . . . . .	88
5.5	Surat-Menyurat (I) . . . . .	90
5.6	Surat-Menyurat (II) . . . . .	94
<b>Bab VI Kesastraan . . . . .</b>		<b>100</b>
6.1	Peranan Guru dalam Pembinaan Apresiasi Sastra . . . . .	100
6.2	Puisi Indonesia . . . . .	102
6.3	Unsur Simbolik dalam Syair Indonesia Lama . . . . .	107
6.4	Penyair Wanita Indonesia . . . . .	113
6.5	Mengenal Pembaharu Puisi Indonesia Amir Hamzah . . . . .	117
6.6	Chairil Anwar dan Karyanya . . . . .	121
6.7	Penyair Leon Agusta . . . . .	126
6.8	Mengenal Karangan Prosa I . . . . .	132
6.9	Mengenal Karangan Prosa II . . . . .	136
6.10	Mengenal Karangan Prosa III . . . . .	139
6.11	Mengenal Karangan Prosa IV . . . . .	143
<b>Bab VII Tanya Jawab Kebahasaan . . . . .</b>		<b>146</b>
7.1	Tanya Jawab I . . . . .	146
7.2	Tanya Jawab II . . . . .	148
7.3	Tanya Jawab III . . . . .	153
7.4	Tanya Jawab IV . . . . .	155
7.5	Tanya Jawab V . . . . .	159
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>		<b>165</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan sarana pendukung ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya harus dilakukan secara sungguh-sungguh, berencana, dan berkesinambungan. Kegiatan ini merupakan salah satu perwujudan tekad yang tertera di dalam Sumpah Pemuda 1928 dan tertera pula pada Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945. Upaya pembinaan yang berkelanjutan ini perlu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan tuntutan kemajuan zaman.

Usaha sadar serta sikap positif para pemakai bahasa Indonesia memainkan peranan penting dalam mewujudkan pemakaian bahasa Indonesia yang tertib dan beresistem. Dewasa ini sikap positif itu sudah mulai muncul di berbagai kalangan penutur bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada pihak lain kita dihadapkan kepada kenyataan yang kurang menggembirakan, yaitu kenyataan bahwa di sana-sini kita masih menemukan kesalahan dalam penerapan kaidah ejaan, penulisan kata, pembentukan kata dan kalimat, serta kurangnya wawasan kebahasaan pemakai bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dalam pemakaian bahasa lisan dan dalam tulisan-tulisan resmi lainnya yang dilakukan oleh para penutur bahasa Indonesia.

Dalam hubungan dengan kenyataan cara orang berbahasa Indonesia di lingkungan masyarakat bahasa itu, perlu dilakukan kegiatan pengadaan sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang tertib dan benar. Selain kamus, buku, dan selebaran kebahasaan, media massa juga memegang peranan penting dalam usaha penanganan masalah kebahasaan di Indonesia.



Media massa radio mempunyai kedudukan khas dibandingkan dengan televisi, surat kabar, majalah, dan buletin dalam melancarkan dan memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia itu. Siaran radio memiliki daya jangkau hingga ke pelosok-pelosok dan dapat didengarkan dalam segala kesempatan. Dengan demikian, siaran radio diharapkan dapat mempercepat dan memperbesar kemungkinan keberhasilan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan dan pokok-pokok pikiran yang dikemukakan di atas, penyuluhan bahasa Indonesia melalui radio (Radio Republik Indonesia dan radio amatir) secara sistematis dan terarah sangat penting. Untuk mencapai tujuan itu, perlu disusun naskah penyuluhan bahasa Indonesia melalui radio.

## 1.2 Tujuan

Pengadaan naskah siaran ini bertujuan meningkatkan, memupuk, dan menambah cakrawala pengetahuan masyarakat terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Selain itu, bahan siaran ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan masyarakat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

## 1.3 Hasil yang Diharapkan

Kegiatan penyusunan naskah siaran ini bertujuan untuk memperoleh bahan siaran selama satu tahun, yang diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyuluhan bahasa Indonesia, baik melalui Radio Republik Indonesia maupun melalui siaran radio yang dikelola oleh badan swasta. Jumlah naskah ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan terbatasnya dana dan kesempatan yang tersedia.

## 1.4 Ruang Lingkup

Bahan siaran penyuluhan bahasa Indonesia, termasuk sastra dan apresiasinya, melalui radio ini meliputi:

- a. ejaan dan lafal,
- b. tata istilah dan kosa kata,
- c. tata bahasa,

- d. pemakaian bahasa, dan  
e. kesastraan.

### 1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penyusunan naskah siaran ini ialah metode deskriptif, peragaan (mendengarkan), dan tanya jawab. Data pengadaan naskah siaran radio ini diperoleh melalui studi pustaka.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Kesusasteraan dan Sastra Indonesia

1.1. Sastra Indonesia. (1970). Jakarta: Balai Pustaka.

1.2. Sastra Indonesia. (1975). Jakarta: Balai Pustaka.

1.3. Sastra Indonesia. (1980). Jakarta: Balai Pustaka.

1.4. Sastra Indonesia. (1985). Jakarta: Balai Pustaka.

1.5. Sastra Indonesia. (1990). Jakarta: Balai Pustaka.

1.6. Sastra Indonesia. (1995). Jakarta: Balai Pustaka.

1.7. Sastra Indonesia. (2000). Jakarta: Balai Pustaka.

1.8. Sastra Indonesia. (2005). Jakarta: Balai Pustaka.

1.9. Sastra Indonesia. (2010). Jakarta: Balai Pustaka.

1.10. Sastra Indonesia. (2015). Jakarta: Balai Pustaka.

2. Sastra Barat

2.1. Sastra Barat. (1970). Jakarta: Balai Pustaka.

2.2. Sastra Barat. (1975). Jakarta: Balai Pustaka.

2.3. Sastra Barat. (1980). Jakarta: Balai Pustaka.

2.4. Sastra Barat. (1985). Jakarta: Balai Pustaka.

2.5. Sastra Barat. (1990). Jakarta: Balai Pustaka.

2.6. Sastra Barat. (1995). Jakarta: Balai Pustaka.

2.7. Sastra Barat. (2000). Jakarta: Balai Pustaka.

2.8. Sastra Barat. (2005). Jakarta: Balai Pustaka.

2.9. Sastra Barat. (2010). Jakarta: Balai Pustaka.

2.10. Sastra Barat. (2015). Jakarta: Balai Pustaka.

3. Sastra Dunia

3.1. Sastra Dunia. (1970). Jakarta: Balai Pustaka.

3.2. Sastra Dunia. (1975). Jakarta: Balai Pustaka.

3.3. Sastra Dunia. (1980). Jakarta: Balai Pustaka.

3.4. Sastra Dunia. (1985). Jakarta: Balai Pustaka.

3.5. Sastra Dunia. (1990). Jakarta: Balai Pustaka.

3.6. Sastra Dunia. (1995). Jakarta: Balai Pustaka.

3.7. Sastra Dunia. (2000). Jakarta: Balai Pustaka.

3.8. Sastra Dunia. (2005). Jakarta: Balai Pustaka.

3.9. Sastra Dunia. (2010). Jakarta: Balai Pustaka.

3.10. Sastra Dunia. (2015). Jakarta: Balai Pustaka.

## BAB II EJAAN DAN LAFAL

### 2.1 Kesalahan Umum Pemakaian Ejaan

Pada tanggal 16 Agustus 1984 ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan telah genap dua belas tahun diresmikan oleh Presiden Suharto. Namun, di dalam kenyataannya, sampai saat ini masih banyak pemakai bahasa Indonesia yang melakukan kesalahan penggunaannya di dalam ragam tulis. Oleh karena itu, berikut ini kami sajikan pembahasan tentang kesalahan penggunaan ejaan walaupun masalah ini pernah disinggung dalam acara Pembinaan Bahasa Indonesia pada tahun-tahun yang lalu. Akan tetapi, pembahasan itu tidak akan mengupas kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang berlaku satu demi satu karena hal itu dapat Anda lakukan sendiri dengan mempelajarinya melalui buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yang akan dibicarakan berikut ini hanyalah beberapa contoh saja yang di dalam penggunaannya, yaitu dalam bahasa tulis, masih salah.

Masalah pertama adalah masalah penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari*. Seperti kita ketahui, kata-kata depan itu menyatakan 'arah' atau menunjukkan 'tempat'. Menurut kaidah atau aturan yang tertera di dalam *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, kata-kata depan itu harus dituliskan secara terpisah dari kata yang mengikutnya.

Misalnya:

di studio	ke studio	dari studio
di atas	ke atas	dari atas
di samping	ke samping	dari samping

di bawah	ke bawah	dari bawah
di Bandung	ke Bandung	dari Bandung
di dalam	ke dalam	dari dalam
di lingkungan	ke lingkungan	dari lingkungan
di luar	ke luar	dari luar

Masalah kedua yang dibicarakan adalah masalah penulisan gabungan kata. Kesalahan dalam penulisan gabungan kata ini pun masih banyak kita jumpai. Menurut kaidahnya, bagian-bagian gabungan kata itu harus dituliskan secara terpisah.

Misalnya:

tepek tangan	kambing hitam
tanda tangan	anak emas
sebar luas	beri tahu
tanggung jawab	kerja sama
hancur lebur	lipat ganda

Apabila gabungan-gabungan kata itu mendapat awalan, kaidahnya menyatakan bahwa awalan itu harus dituliskan serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya.

Misalnya:

ber-	+ tepuk tangan	→	bertepuk tangan
ber-	+ tanda tangan	→	bertanda tangan
me-	+ sebar luas	→	menyebarkan luas
ber-	+ tanggung jawab	→	bertanggung jawab
me-	+ anak emas	→	menganak emas
di-	+ beri tahu	→	diberi tahu
ber-	+ kerja sama	→	bekerja sama
ber-	+ lipat ganda	→	berlipat ganda

Selanjutnya, apabila gabungan kata itu memperoleh akhiran, kaidahnya menyatakan bahwa akhiran itu harus dituliskan serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

tanda tangan	+ -i	→	tanda tangani
--------------	------	---	---------------

sebar luas	+ <i>-kan</i>	→	sebar luaskan
tanggung jawab	+ <i>-lah</i>	→	tanggung jawablah
beri tahu	+ <i>-kan</i>	→	beri tahukan
kerja sama	+ <i>-lah</i>	→	kerja samalah
lipat ganda	+ <i>-kan</i>	→	lipat gandakan

Kaidah lain yang mengatur penulisan gabungan kata adalah bahwa penulisan gabungan kata yang sekaligus mendapat awalan dan akhiran, kata-kata itu dituliskan serangkaian.

Misalnya:

<i>me-</i>	+ tanda tangan	+ <i>-i</i>	→	menandatangani
<i>me-</i>	+ sebar luas	+ <i>-kan</i>	→	menyebarkan
<i>per-</i>	+ tanggung jawab	+ <i>-an</i>	→	pertanggungjawaban
<i>di-</i>	+ beri tahu	+ <i>-kan</i>	→	diberitahukan
<i>di-</i>	+ lipat ganda	+ <i>-kan</i>	→	dilipatgandakan
<i>me-</i>	+ kambing hitam	+ <i>-kan</i>	→	mengambinghitamkan
<i>di-</i>	+ anak emas	+ <i>-kan</i>	→	dianakemaskan
<i>me-</i>	+ hancur lebur	+ <i>-kan</i>	→	menghancurleburkan
<i>ke-</i>	+ tidak adil	+ <i>-an</i>	→	ketidakadilan

Selain bentuk gabungan kata seperti yang dikemukakan di atas, dalam bahasa Indonesia juga terdapat gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata atau sudah dianggap benar-benar berpadu. Gabungan kata yang sudah lazim dianggap satu kata ini, menurut kaidahnya, harus dituliskan serangkaian.

Misalnya:

apabila	matahari	bagaimana
barangkali	padahal	hulubalang
bilamana	peribahasa	sendratari
daripada	sekaligus	manakah
kepada	syahbandar	wasalam

Masalah berikutnya yang dibahas adalah pemakaian tanda hubung. Seperti halnya dengan kedua masalah yang telah diutarakan di atas, kesalahan dalam pemakaian tanda hubung pun masih banyak kita temui.



Seperti kita ketahui, tanda hubung dipakai antara lain untuk menghubungkan unsur-unsur bentuk ulang. Dengan kata lain, kedua unsur bentuk ulang harus dituliskan dengan menggunakan tanda hubung di antara kedua unsur bentuk ulang itu. Dalam hubungan ini, angka dua tidak dipakai untuk menyatakan perulangan. Apabila memang diperlukan, angka dua sebagai penunjuk ulangan itu hanya dapat digunakan dalam tulisan cepat, seperti catatan rapat.

Misalnya:

rumah-rumah	kait-mengait
kupu-kupu	berlari-lari
tunggang-langgang	lauk-pauk
centang-perenang	ramah-tamah
tolong-menolong	ramah-tamah

Selain dipergunakan dalam bentuk ulang, tanda hubung juga dipakai antara huruf kecil dan huruf kapital dalam kata berimbuhan, baik awalan maupun akhiran, dan antara unsur kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan kata yang mengikutinya.

Misalnya:

hamba-Mu	se-Jakarta
rido-Nya	se-Indonesia
rahmat-Mu	anti-Amerika
berkah-Nya	pan-Eropa

Tanda hubung juga dipakai antara huruf dan angka dalam suatu ungkapan.

Misalnya:

ke-20  
ke-18  
ke-100  
ke-2

Demikian pula halnya dengan ungkapan yang dipakai antara angka dan huruf; antara angka dan huruf itu juga dipakai tanda hubung.

Misalnya:

10-an

25-an

50-an

5000-an

Tanda hubung juga dipergunakan antara singkatan yang terdiri dari huruf-huruf kapital yang mendapat awalan atau unsur kata yang dapat berdiri sendiri.

Misalnya:

NIP-nya

ber-SIM

SK-mu

KTP-nya

Akhirnya, tanda hubung juga dipergunakan di antara unsur bahasa Indonesia dan unsur bahasa asing dengan catatan bahasa asing itu digaris-bawahi atau dicetak miring.

Misalnya:

di-*charter*

di-*coach*

di-*screening*

di-*recall*

di-*calling*

Masalah terakhir dalam uraian berikut ini adalah penulisan huruf kapital atau huruf besar dalam penulisan nama khas geografi. Menurut kaidah yang tertera dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, sebagai huruf pertama nama khas geografi dituliskan dengan huruf kapital.

Misalnya:

Ia tinggal di *Jalan Diponegoro*.

Mereka mendaki *Gunung Semeru*.

Perahu itu menyusuri *Sungai Serayu*.

Kapal itu melewati *Teluk Benggala*.

Ia berenang di *Danau Toba*.

Kapal itu terdampar di *Selat Malaka*.

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipergunakan pada awal kata yang menyatakan unsur geografi yang tidak merupakan nama khas geografi.

Misalnya:

Dompet itu ditemukan di *jalan*.

Mereka sampai di puncak *gunung*.

Anak-anak mandi di *sungai*.

Kapal itu berlabuh di sebuah *teluk*.

Ia belum pernah berenang di *danau*.

Perahu itu melewati sebuah *selat*.

Huruf kapital atau huruf besar yang dipakai sebagai huruf pertama pada gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan serta nama jabatan atau pangkat yang diikuti oleh nama orang juga sering salah di dalam pemakaiannya. Menurut kaidahnya, gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, dan nama jabatan atau pangkat yang diikuti oleh nama orang harus dimulai dengan huruf kapital.

Misalnya:

Penyerbuan itu dipimpin oleh *Sultan Agung*.

Ayah pergi ke rumah *Haji Ali*.

Upacara itu dipimpin oleh *Jenderal Ahmad*.

Ia adalah penganut *Mazhab Sja'fii*.

Pengertian kaidah di atas adalah bahwa gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan serta nama jabatan atau pangkat yang tidak diikuti nama orang tidak diawali oleh huruf kapital.

Misalnya:

Penyerbuan itu dipimpin oleh seorang sultan.

Tahun ini ayahku naik haji.

Upacara itu dipimpin oleh seorang letnan jenderal.

Ia diangkat menjadi imam.

Masalah berikutnya menyangkut kesalahan dalam penulisan unsur gabungan kata yang tidak berdiri sendiri yang tidak saja terdapat di dalam penulisan yang dipergunakan pada media massa, seperti surat-surat kabar atau majalah, tetapi juga di dalam buku-buku pelajaran yang dipergunakan di sekolah-sekolah. Kaidahnya adalah bahwa unsur gabungan kata yang tidak dapat

berdiri sendiri, seperti *antar-*, *anti-*, *catur-*, *dwi-*, *ekstra-*, *infra-*, *kontra-*, *maha-*, *multi-*, *non-*, *panca-*, *purna-*, *semi-*, *sub-*, *tri-*, *tuna-*, dan *ultra-*, harus dituliskan serangkaian atau digabungkan dengan kata yang mengikutinya.

Misalnya :

<i>antar-</i>	+ warga	—————>	antarwarga
<i>anti-</i>	+ komunis	—————>	antikomunis
<i>catur-</i>	+ wulan	—————>	caturwulan
<i>dwi-</i>	+ fungsi	—————>	dwifungsi
<i>ekstra-</i>	+ kurikuler	—————>	ekstrakurikular
<i>infra-</i>	+ struktur	—————>	infrastruktur
<i>kontra-</i>	+ revolusi	—————>	kontrarevolusi
<i>maha-</i>	+ kuasa	—————>	maha kuasa
<i>multi-</i>	+ bahasa	—————>	multibahasa
<i>non-</i>	+ blok	—————>	nonblok
<i>panca-</i>	+ sila	—————>	pancasila
<i>purna-</i>	+ wirawan	—————>	purnawirawan
<i>semi-</i>	+ profesional	—————>	semiprofesional
<i>sub-</i>	+ bagian	—————>	subbagian
<i>tri-</i>	+ tunggal	—————>	tritunggal
<i>tuna-</i>	+ wisma	—————>	tunawisma
<i>ultra-</i>	+ modern	—————>	ultramodern

Di dalam kenyataan sehari-hari penggunaan bentuk-bentuk yang sejenis dengan contoh-contoh di atas, baik yang kita jumpai di dalam surat-surat kabar maupun di dalam berbagai majalah, unsur-unsur gabungan kata itu masih dituliskan serangkaian dengan kata-kata yang mengikutinya. Bahkan, ada tiga jenis cara penulisannya, yakni *non blok*, *nonblok*, dan *non-blok*. Pada contoh yang terakhir ini sekalipun secara kaidah tidak salah, tidak perlu kita mencantumkan tanda pisah di antara unsur gabungan kata dan kata yang mengikutinya itu. Jadi, yang benar adalah yang dituliskan tanpa mencantumkan tanda pisah, yakni *nonblok*. Demikian pula halnya dengan kenyataan sehari-hari tentang penulisan unsur gabungan kata itu. Misalnya, *sub seksi*, *sub-seksi*, dan *subseksi*; *antar kota*, *antar-kota*, dan *antarkota*; dari bentuk-bentuk itu yang benar penulisannya secara kaidah adalah yang dituliskan serangkaian, tanpa dipisahkan oleh tanda pisah, yakni *antarkota* dan *subseksi*.



Kesalahan lainnya, yang secara umum dilakukan para penulis, adalah kesalahan dalam penulisan kata depan *di* yang masih dikacaukan dengan penulisan *di-* sebagai imbuhan (awalan). Menurut keidaj, awalan *di-* harus dituliskan serangkaian dengan kata mengikutinya, sedangkan kata depan *di* harus dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Kata depan *di* adalah kata depan yang sama wujudnya dengan kata-kata depan lainnya, seperti *ke* dan *dari*. Di depan hal ini telah kita bicarakan bahwa kata depan -yang mempunyai makna 'tempat' atau 'arah'/tujuan'-harus dipisahkan penulisannya dengan kata yang mengikutinya. Jadi, contoh-contoh yang sering kita jumpai, seperti *didalam*, *dipasar*, *disamping*, *diantara*, *dimana*, *diatas*, *ditepi*, atau *disini* seharusnya dituliskan *di dalam*, *di pasar*, *di samping*, *di antara*, *di mana*, *di atas*, *di tepi*, atau *di sini*. Begitu pula halnya dengan penulisan kata depan *ke* pada *kesamping*, *keatas*, *kebawah*, *kedalam*, *kepasar*, *kemana*, dan *kesini*; penulisan yang benar adalah *ke samping*, *ke atas*, *ke dalam*, *ke bawah*, *ke pasar*, *ke sana*, dan *ke sini*. Penulisan kata depan *dari* tentunya sama dengan kata depan lainnya, yakni harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya. Jadi, kata-kata *di atas*, jika mendapat kata depan *dari* menjadi *dari dalam*, *dari atas*, *dari bawah*, *dari samping*, *dari pasar*, *dari mana*, dan *dari sini*.

Awalan *di-* harus dituliskan serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Pada umumnya, awalan *di-* dipakai sebagai imbuhan kata kerja; misalnya, *ditulis*, *dibaca*, *dipukul*, *dibakar*, *ditanam*, dan *ditanya*. Demikian pula halnya dengan awalan *ke-*, seperti pada kata *ketua*, *kekasih*, dan *kehendak*.

Salah satu cara untuk membedakan *di-* sebagai awalan dan *di* sebagai kata depan dapat dilakukan dengan menggunakan kata tanya *di mana*. Semua kata yang dapat menjadi jawaban kata tanya *di mana* itu harus dituliskan secara terpisah. Misalnya, *di mana?* Jawabnya adalah *di dapur*, *di atas*, *di dalam*, *di Ceribon*, *di Sumatra*, *di antara pasar dan rumah*, atau *di samping*. Demikian pula halnya dengan kata depan *ke*. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk membedakan *ke-* sebagai imbuhan dan *ke* sebagai kata depan adalah kata *ke mana*. Jawabannya adalah *ke dapur*, *ke atas*, *ke samping*, *ke kiri*, *ke kanan*, dan sebagainya. Dengan kata lain, jawaban terhadap pertanyaan *di mana* dan *ke mana* adalah *di* dan *ke* sebagai kata depan. Dengan demikian, baik *di* maupun *ke* harus dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya.



Cara seperti tertera di atas dapat pula dilakukan untuk melihat suatu bentuk yang mendapat awalan *di-*. Pertanyaan yang dapat diajukan dalam hubungan ini adalah *diapakan*. Jawabannya pasti merupakan kata kerja. Misalnya, jika ada pertanyaan *diapakan dia*, jawabannya adalah *dipukul*, *dipegang*, *dicubit*, atau *dibelai*. Dengan kata lain, unsur *di* dalam jawaban di atas merupakan awalan. Oleh karena itu, penulisannya harus dirangkaikan dengan kata atau bentuk yang mengikutinya.

Kesalahan lain yang masih sering kita jumpai adalah kesalahan penulisan partikel *pun*. Menurut pedoman ejaan, partikel *pun* dituliskan serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

adapun	walaupun
ataupun	meskipun
kalaupun	biarpun
kendatipun	andaipun
sungguhpun	bagaimanapun

Lain halnya kalau partikel *pun* itu dapat dipertukarkan maknanya dengan kata *juga*. Partikel seperti ini harus dipisahkan penulisannya. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

1). *Sekalipun hari hujan, ia datang juga.*

(Partikel *pun* dalam kalimat ini harus ditulis serangkai.)

2). *Sekali pun belum pernah engkau berkunjung ke rumahku.*

(Partikel *pun* dalam kalimat ini bermakna "juga"; oleh karena itu, penulisannya harus terpisah.)

Pada kalimat pertama bentuk *sekalipun* dapat dipertukarkan dengan bentuk lain, seperti *meskipun* atau *walaupun*, yang secara makna juga sama. Pada kalimat kedua bentuk *sekali pun* sama maknanya dengan *sekali juga*. Oleh karena itu, *pun* dalam contoh kedua itu harus dituliskan secara terpisah.

Masalah lain yang perlu dibahas pada kesempatan ini adalah masalah penulisan kata sapaan terhadap Tuhan yang disingkatkan, yakni *-Mu* dan *-Nya*, yang juga merupakan kesalahan yang sering dilakukan orang. Penulisan yang benar kata-kata itu adalah dimulai dengan huruf kapital dan diberi tanda hubung sebelum kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

*Ya, Tuhanku bimbinglah hamba-Mu ini menuju jalan yang benar.*

Dalam contoh di atas di antara kata *hamba* dan sapaan terhadap Tuhan, yakni *-Mu*, diberi tanda hubung. Demikian pula halnya dengan contoh berikut ini.

*Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu pulalah kami memohon pertolongan.*

*Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya yang salah.*

Penggunaan tanda hubung di antara kata *kepada* dan *-Mu* adalah karena di tengah kata itu terdapat pembauran lambang, yaitu huruf kecil dan huruf kapital. Seperti pernah kita bicarakan, pembauran lambang huruf kecil dan huruf kapital menuntut tanda pisah di antara kedua lambang itu. Seperti halnya dengan penulisan *non-Indonesia*, *se-Jawa Barat*, di antara unsur *non-* dan kata *Indonesia* serta di antara unsur *se-* dan kata *Jawa Barat* harus dicantumkan tanda pisah.

Pembahasan yang terakhir pada kesempatan ini adalah kesalahan penulisan singkatan kata, seperti pada kata-kata:

atas nama	(a.n.)
dengan alamat	(d.a.)
sampai dengan	(s.d.)
untuk perhatian	(u.p.)

yang di dalam kenyataannya penulisannya bukan menggunakan tanda titik di antara bentuk singkatannya melainkan masih menggunakan garis miring. Dalam hubungan ini, penggunaan garis miring jelas melanggar kaidah atau ketentuan ejaan yang berlaku karena garis miring itu sendiri diatur pemakaiannya di dalam buku *Pedoman Ejaan*. Dengan kata lain, garis miring tidak dapat dipakai untuk bentuk singkatan. Menurut buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, tanda garis miring dipakai dalam penomoran kode surat, misalnya No. 0196/U/1975. Tanda garis miring juga dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, *per*, atau *nomor alamat*.

Misalnya:

Harganya Rp 15,00/lembar.  
Jalan Anggrek Rosliana V/5  
Mahasiswa/pelajar

## 2.2 Angka dan Lambang Bilangan

Di sini akan dibicarakan masalah penulisan angka dan lambang bilangan. Di dalam kenyataannya dapat kita lihat bahwa penulisan angka dan lambang bilangan yang kita temukan dalam surat-surat kabar, majalah, dan pada tulisan-tulisan lainnya masih banyak yang menyalahi ketentuan ejaan yang berlaku sekarang. Misalnya, orang menuliskan ungkapan *ulang tahun Republik Indonesia yang ke-35* dengan angka Arab, yaitu angka yang lazim kita pakai sekarang, tanpa mencantumkan *ke* di depan angka *35* yang menyatakan tingkatan atau urutan, sehingga dituliskannya *Selamat ulang tahun Republik Indonesia 35*. Jika demikian penulisannya, pengertiannya berubah. Angka *35* di situ dapat berarti nama diri republik ini atau mempunyai pengertian jumlah. Oleh karena itu, seharusnya dituliskan *Selamat ulang tahun ke-35 Republik Indonesia*. Di antara *ke* dan *35* diberi tanda hubung karena di dalamnya terdapat pembauran lambang, yakni pembauran huruf dengan angka. Lain halnya kalau angka *35* itu ditulis dengan angka Romawi. Kita tidak perlu lagi menuliskan *ke* di depan angka Romawi itu karena angka Romawi di situ sudah bermakna *ke-*. Akan tetapi, ada pula penulisan *ulang tahun ke-35 Republik Indonesia ke-35*, yang angka Romawi XXXV-nya diberi *ke-*. Penulisan seperti ini tentu saja salah.

Menurut buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan, kita lazim menggunakan dua macam angka, yaitu angka Arab dan angka Romawi. Angka Arab ialah angka yang sangat lazim kita pakai, yaitu 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan angka Romawi adalah angka seperti I, II, III, dan IV. Bentuk angkanya memang lain daripada bentuk angka Arab.

Ketentuan kedua ialah bahwa angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, dan isi; (b) satuan waktu; dan (c) nilai uang.

- Misalnya:
1. Ibu membeli 4 liter beras ketan.
  2. Lebar pekarangan rumah kami hanya 2 m dan panjangnya 7 m.
  3. Berat badan kakak cuma 48 kg.
  4. Zakat harta yang wajib dikeluarkan oleh umat Islam adalah  $2\frac{1}{2}\%$ .
  5. Jarak Jakarta--Tugu dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 20 menit.

6. Kami berangkat dari kantor pukul 08.30.
7. Negara Republik Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945.
8. Harga kain sarung itu Rp2.000,00 per lembar.
9. Ayah mempunyai simpanan 3.000 dolar Amerika di bank.

Kaidah berikutnya menyebutkan bahwa angka dipakai untuk menandai nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar pada alamat. Kaidah ini cukup jelas.

Misalnya: Jalan Anggrek Roslina nomor 15, Jakarta  
Hotel Indonesia, Kamar 169

Penulisan kata bilangan tingkat dilakukan dengan angka Romawi, angka Arab, atau huruf.

- Misalnya:
1. *Perang Dunia II* dituliskan dengan angka Romawi, tanpa didahului oleh ke- yang menyatakan tingkat.
  2. *Perang Dunia Ke-2* dituliskan dengan angka Arab yang didahului oleh ke- yang menyatakan tingkat.  
Di antara ke- dan angka 2 itu harus dipasang tanda hubung.
  3. *Perang Dunia Kedua* seluruhnya dituliskan dengan huruf.

Bagaimana kita menuliskan kata bilangan yang mendapat akhiran *-an*? Kata bilangan yang mendapat akhiran *-an* dapat kita tuliskan seluruhnya dengan huruf, misalnya tahun *lima puluhan*, tetapi dapat pula dituliskan dengan angka, yaitu angka 50 dan akhiran *-an* sehingga menjadi tahun *50-an*. Di antara angka 50 dan akhiran *-an* itu harus dipasang tanda hubung. Begitu pula menuliskan tahun *70-an*, *80-an*, atau uang *5000-an*, uang *100-an*.

Kaidah lain yang perlu kita ingat adalah bahwa lambang bilangan yang dapat dinyatakan atau dituliskan dengan *satu* atau *dua kata* harus dituliskan dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara beruntun, seperti dalam perincian dan pemaparan.

- Misalnya:
1. Pelukis terkenal itu telah mengadakan pameran *tiga* kali di Taman Ismail Marzuki.
  2. Pak Amir memesan *dua ratus* ekor ayam.
  3. Di antara 92 orang anggota yang hadir, 62 orang memberikan suara setuju, 20 orang memberikan suara tidak setuju, dan 10 orang blanko.

4. Pekerja yang diperlukan untuk pembangunan perumahan itu adalah 30 orang tukang batu, 15 orang tukang kayu, dan 15 orang pembantu.

Pada contoh nomor 1 itu lambang bilangan *tiga* dituliskan dengan huruf karena lambang bilangan itu dapat dinyatakan dengan satu kata. Oleh karena itu, lambang bilangan *tiga* harus dituliskan dengan huruf. Lain halnya apabila lambang bilangan itu dinyatakan lebih dari dua kata, seperti 33 yang harus dituliskan dengan angka. Pada contoh nomor 2 kita dapat lambang bilangan *dua ratus* yang dituliskan dengan huruf karena ia dapat dinyatakan dengan dua kata. Pada contoh nomor 3 kita dapat lambang bilangan, berturut-turut, 92, 62, 20, dan 10 yang dituliskan dengan angka dan bukan dengan huruf, karena sesuai pula dengan kaidah, lambang bilangan di dalam contoh itu dipakai secara beruntun walaupun di situ kita dapat pula lambang bilangan yang dapat dituliskan dengan satu atau dua kata, seperti 10 dan 20. Demikian juga halnya dengan contoh nomor 4.

Yang perlu kita perhatikan pula dalam penulisan angka atau lambang bilangan ialah bahwa lambang bilangan yang terdapat pada awal kalimat harus ditulis dengan huruf. Jadi, angka tidak boleh dipakai pada permulaan kalimat. Jika perlu, susunan kalimat diubah sehingga bilangan yang tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata tidak lagi terdapat pada awal kalimat.

- Misalnya: 1. *Dua belas* orang tewas dalam kecelakaan itu.  
2. Pak Marno mengundang 250 orang tamu.

Angka yang menunjukkan bilangan bulat yang besar dapat dieja sebahagian supaya lebih mudah dibaca. Misalnya, Perusahaan kami baru saja mendapat pinjaman sebanyak 250 juta rupiah.

Bilangan dapat pula dituliskan dengan angka dan huruf sekaligus. Misalnya, di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi, bilangan boleh ditulis dengan angka dan huruf sekaligus. Dalam hal ini, penulisannya harus tepat. Misalnya, Saya lampirkan tanda terima sebesar Rp9.999,00 (*sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan rupiah*).



### 2.3 Penulisan Unsur Serapan

Penulisan unsur serapan diatur oleh kaidah yang tercantum di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Unsur serapan adalah unsur bahasa lain yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, baik yang berasal dari bahasa daerah yang ada di Indonesia sendiri maupun yang berasal dari bahasa asing. Di dalam perkembangannya, bahasa Indonesia ternyata telah banyak menyerap unsur berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah, seperti bahasa Sunda dan Jawa, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Arab, bahasa Sanskerta, bahasa Portugis, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris.

Pemungutan kata atau istilah asing itu dapat dilakukan dengan dua jalan sebagai berikut :

- (1) menyerap sepenuhnya kata atau istilah asing dalam bentuk yang utuh sehingga baik lafal maupun ejaan seperti bahasa aslinya. misalnya, *gap, tape, band, shuttle cock, l'exploitation de l'home par l'homme*.
- (2) menyerap kata atau istilah asing dengan mengadakan penyesuaian lafal atau ejaannya.

Misalnya: *routine* → rutin  
*president* → presiden  
*function* → fungsi

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan ialah sebagai berikut.

*aa* (Belanda) menjadi *a*

Misalnya: *paal* → *pal* (1,5 km)  
*baal* → bal (pak atau bungkus)

*ae* jika tidak bervariasi dengan *e* tetap *ae*

Misalnya: *aerophote* → aerofoto (potret udara)  
*aerobe* → aerob

*ai* tetap *ai*

Misalnya: *trailer* → trailer (film pendek yang menunjukkan beberapa adegan film yang akan datang)  
*caisson* → kaison

*au* tetap *au*

Misalnya: *caustic* → kaustik (yang membakar)  
*audiogram* → audiogram

*c* di muka *a*, *u*, *o*, dan konsonan menjadi *k*

Misalnya:	<i>contruction</i>	→	konstruksi (susunan)
	<i>cubic</i>	→	kubik (pangkat tiga)
	<i>classification</i>	→	klasifikasi (penyusunan sepangkat-sepangkat atau segolongan-segolongan)
	<i>calorie</i>	→	kalori (satuan panas)

*c* di muka *e*, *i*, dan *y* menjadi *s*

Misalnya:	<i>central</i>	→	sentral (pusat)
	<i>circulation</i>	→	sirkulasi (peredaran)
	<i>cylinder</i>	→	silinder (ruang yang berbatas bidang lengkung dan dua bulatan yang sama besarnya)

*cc* di muka *o*, *u*, dan konsonan menjadi *k*

Misalnya:	<i>accomodation</i>	→	akomodasi (penyediaan tempat)
	<i>accurate</i>	→	akurat (teliti atau saksama)
	<i>acclamation</i>	→	aklamasi (dengan suara bulat)

*cc* di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

Misalnya:	<i>accent</i>	→	aksen (tekanan)
	<i>vaccine</i>	→	vaksin (benih cacar)

*ch* dan *ch* di muka *a*, *o*, dan konsonan menjadi *k*

Misalnya:	<i>saccharine</i>	→	sakarín (bahan pengganti gula)
	<i>character</i>	→	karakter (tabiat atau watak)
	<i>cholera</i>	→	kolera (penyakit perut yang disertai muntah-muntah, dapat menular)
	<i>technique</i>	→	teknik (cara)

*ch* yang lalfalnya *c* menjadi *c*

Misalnya:	<i>check</i>	cek (memeriksa atau kartu yang dapat diuangkan)
-----------	--------------	---

*ch* yang lalfalnya *s* atau *sy* menjadi *s*

Misalnya:	<i>achelon</i>	eselon (tingkat)
-----------	----------------	------------------

- c* (Sanskerta) menjadi *s*  
 Misalnya: *castra* → sastra
- ea* tetap *ea*  
 Misalnya: *idealist* → idealis (orang yang bercita-cita tinggi)
- ee* (belanda) menjadi *e*  
 Misalnya: *stratosfeer* → stratosfer (lapisan udara di antara 10 sampai 60 km di atas permukaan bumi)
- eo* tetap *eo*  
 Misalnya: *stereo* → stereo
- i* pada awal suku kata di muka vokal tetap *i*  
 Misalnya: *ion* → ion (kelompok atom yang berisi listrik)
- ie* jika lafalnya *i* menjadi *i*  
 Misalnya: *politiek* → politik (pengetahuan mengenai kenegaraan, segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan suatu negara, tipu muslihat)
- ie* jika lafalnya bukan *i* tetap *ie*  
 Misalnya: *patient* → pasien (orang sakit yang dirawat dokter)
- kh* (Arab) tetap *kh*  
 Misalnya: *khusus* → khusus  
*akhir* → akhir

Unsur-unsur yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah ejaannya.

Misalnya: kabar insaf  
 hadir napas  
 terjemah sah  
 pikir perlu

Kata atau istilah asing yang terserap ke dalam bahasa Indonesia pada umumnya memiliki ciri-ciri:

- (1) dapat mengisi kekosongan;
- (2) bentuknya singkat;
- (3) dapat dipakai sebagai bentuk variasi.

Marilah kita perhatikan kaidah lanjutan yang berlaku atas penulisan unsur serapan yang berasal dari bahasa asing.

*ng* tetap *ng*

Misalnya: *contingent* → kontingen (kelompok orang-orang yang dikirim untuk bergabung dengan kelompok yang lebih besar)

*oo* (Belanda) menjadi *o*

Misalnya: *komfoor* → kompor (sebangsa anglo atau perapian)

*oo* (Inggris) menjadi *u*

Misalnya: *cartoon* → kartun (gambar ejekan atau film gambar)

*oo* (vokal ganda) tetap *oo*

Misalnya: *coordination* → koordinasi (penyesuaian dan pengaturan yang baik)

*ou* jika lalfalnya *u* menjadi *u*

Misalnya: *coupon* → kupon (surat kecil yang dapat ditukarkan dengan barang atau surat kecil tanda mendapat bunga uang)

*ph* menjadi *f*

Misalnya: *phase* → fase (tingkat)

*ps* tetap *ps*

Misalnya: *psychology* → psikologi (ilmu jiwa)

*q* menjadi *k*

Misalnya: *frequency* → frekuensi (kekerapan)

*rh* menjadi *r*

Misalnya: *rhetoric* → retorika (pemakaian kata dan gaya yang indah)

*sch* di muka vokal menjadi *sk*

Misalnya: *schema* → skema (bagan)

*t* di muka *i* jika lalfalnya *s* menjadi *s*

Misalnya: *action* → aksi (gerakan atau tindakan)

*th* menjadi *t*

Misalnya: *method* → metode (cara)

- u* tetap *u*  
 Misalnya: *unit* → unit (satuan atau kesatuan)
- ua* tetap *ua*  
 Misalnya: *aquarium* → akuarium (bak kaca untuk memelihara ikan)
- ue* tetap *ue*  
 Misalnya: *duet* → duet (gubahan musik dua suara)
- ui* tetap *ui*  
 Misalnya: *conduite* → konduite (peri kelakuan dan tata tertib)
- uo* tetap *uo*  
 Misalnya: *quota* → kuota (jatah atau bagian)
- uu* menjadi *u*  
 Misalnya: *prematuur* → prematur (belum waktunya)
- v* tetap *v*  
 Misalnya: *violet* → violet (warna ungu lembayung)
- x* pada awal kata tetap *x*  
 Misalnya: *xylophone* → xilofon (sejenis gambang)
- x* pada posisi lain menjadi *ks*  
 Misalnya: *extra* → ekstra (tambahan)

Berikut ini adalah lanjutan kaidah penulisan unsur serapan berikutnya.

- xc* di muka *e* dan *i* menjadi *kses*  
 Misalnya: *excess* →kses (keterlaluan, sesuatu yang melampaui batas)  
*excision* →eksisi (pengeluaran)
- xc* di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*  
 Misalnya: *excavation* → ekskavasi (penggalian)  
*excommunication* – ekskomunikasi (pengucilan)  
*excursion* → ekskursi (darmawisata atau pesiar)  
*exclusive* → eksklusif (terpisah dari lain)
- y* jika lafalnya *y* tetap *y*  
 Misalnya: *yen* → yen

y jika lafal *i* menjadi *i*

Misalnya: *psychology* → psikologi (ilmu jiwa)

z tetap z

Misalnya: *zenith* → zenit (titik puncak)

Sekalipun huruf *c* dan *x* diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, unsur serapan yang mengandung kedua huruf itu di Indonesiakan menurut kaidah-kaidah tadi. Huruf *c* dan *x* dipertahankan dalam penggunaan tertentu saja, seperti dalam pembedaan nama dan istilah khusus.

Misalnya: *Cocacola*

*Xenon*

#### 2.4 Beberapa Masalah Lafal Bahasa Indonesia

Uraian berikut ini menyangkut masalah lafal di dalam bahasa Indonesia. Lafal bahasa Indonesia belum dibakukan, tetapi usaha ke arah itu sudah mulai dilakukan. Rumusan yang dapat dikemukakan adalah bahwa ucapan (lafal) yang baku dalam bahasa Indonesia adalah ucapan yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah.

Pembicaraan mengenai lafal bahasa Indonesia itu akan dimulai dari huruf yang kita pakai sebagai abjad, terutama yang pelafalannya belum sesuai dengan kaidah. Hingga sekarang ini kita masih sering mendengar orang melafalkan [c] dan [q] menjadi [se] dan [kiu]. Misalnya, singkatan kata AC, WC, dan MTQ orang masih melafalkannya dengan *a-se*, *we-se*, dan *em-te-kiu*; padahal lafalnya yang betul ialah *a-ce*, *we-ce*, dan *em-te-ki*. Selain itu, ada pula orang Indonesia yang melafalkan *i* menjadi [e], seperti dalam kata *Indonesia*, *keliru*, dan *ribu* sehingga ucapan menjadi *Endonesia*, *keleru*, dan *rebu*. Ucapan itu bukan merupakan ucapan yang benar (baku) dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, ada peminat bahasa yang mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana melafalkan akhiran *-kan* yang benar dalam kata-kata:

<i>menumbuhkan</i>	atau <i>menumbuhken</i>
<i>mengemukakan</i>	atau <i>mengemukaken</i>
<i>memperhatikan</i>	atau <i>memperhatiken</i>

Seperti diketahui, akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia seharusnya diucapkan [kan] bukan [ken]. Oleh karena itu, kata-kata tertera yang di atas, yang

benar pengucapannya adalah *menumbuhkan*, *mengemukakan*, dan *memperhatikan*. Kalau ada orang yang mengucapkan kata-kata *menumbuhkan*, *mengemukakan*, dan *memperhatikan* menjadi *menumbuhken*, *mengemukaken*, dan *memperhatiken*, sudah tentu lafal itu bukanlah lafal yang baik (baku). Lafal seperti itu jelas dipengaruhi oleh lafal bahasa daerah. Oleh karena itu, penggunaannya hendaklah hanya dalam suasana tidak resmi saja. Dalam suasana resmi, seperti dalam berpidato, memberikan ceramah, berdiskusi, kata-kata itu harus dilafalkan dengan lafal yang baku.

Ada pula orang Indonesia yang melafalkan fonem *e* pepet seperti pada kata-kata *berapa*, *mengapa*, dan *ke mana* sebagai *e'* (taling) seperti halnya pada kata *ékor*, *bésok*, dan *loténg* sehingga kita dengar pula orang mengucapkan kata-kata tertentu, seperti *déngan*, *péngang*, *méngapa*, dan *bérapa*.

Seperti telah dikemukakan, lafal bahasa Indonesia yang baik ialah lafal yang tidak menonjolkan warna kedaerahan. Apabila seseorang menggunakan bahasa Indonesia ketika bercakap-cakap, berpidato, memberikan ceramah, sulit ditebak dari mana daerah asalnya, itu berarti bahwa lafalnya adalah lafal bahasa Indonesia yang baik.

Pertanyaan yang lain ialah mengenai ucapan mana yang benar dalam hubungan dengan seperangkat contoh di bawah ini.

<i>peka</i>	atau	<i>pe'ka</i>
<i>lengah</i>	atau	<i>le'ngah</i>
<i>merah</i>	atau	<i>me'rah</i>
<i>ruwet</i>	atau	<i>ruwe't</i>
<i>macet</i>	atau	<i>mace't</i>
<i>sebar</i>	atau	<i>se'bar</i>
<i>tebar</i>	atau	<i>te'bar</i>
<i>esa</i>	atau	<i>es'a</i>
<i>sengketa</i>	atau	<i>se'ngketa</i>

Lafal yang betul ialah lafal dengan *e* taling; jadi yang benar adalah *pe'ka*, *le'ngah*, *me'rah*, *te'bar*, dan *se'ngketa*, sedangkan kata *ruwet*, *sebar*, *esa*, dan *macet* dilafalkan dengan bunyi *e* pepet. Selain itu, ada beberapa kata seperti *teras*, *seret*, dan *serang*, yang dilafalkan dengan bunyi *e* pepet yang maknanya berturut-turut adalah 'inti', 'sendat', dan 'memerangi'. Kata itu dapat juga dilafalkan menjadi *teras*, *seret*, dan *Serang* dengan makna 'bernda', 'menghela',

dan '(nama kota di Banten)'. Dalam hal seperti itu, pengucapannya perlu dibedakan secara tegas karena perbedaan lafal akan membedakan makna kata itu. Dalam pengajaran lafal kata, tanda aksens (yang berupa garis pendek di atas huruf *e*) dapat digunakan jika ejaan kata dapat menimbulkan keraguan. Sehubungan dengan masalah lafal ini, di sekolah guru harus memberikan latihan lafal sebanyak mungkin kepada murid-muridnya agar mereka terbiasa mendengar dan mengucapkan kata-kata yang tepat. Kalau telinganya sudah dapat mendengar lafal yang tepat dan biasa pula mengucapkannya seperti itu tentulah dapat diharapkan bahwa anak-anak itu kelak akan mampu melafalkan kata-kata itu secara tepat pula.

Pertanyaan berikutnya menyangkut lafal *k* pada kata *kedudukan*. Manakah yang benar ucapannya, *k* yang jelas pada *kan* ataukah dengan bunyi sentak di depan akhiran *-an* itu?

Konsonan *k* yang terdapat pada akhir suku atau akhir kata – bila kata itu kata Indonesia asli – biasanya dilafalkan orang dengan bunyi tahan glotal (hamzah). Jadi, kata-kata seperti *duduk*, *kakak*, *masuk*, *tegak*, *petik*, dan *bidik*, dilafalkan menjadi [dudu?, kaka?, tega?, peti?, bidi?]. Akan tetapi, bila kata-kata itu beroleh akhiran *-i* atau *-an*, maka *k* yang tadi tempatnya pada akhir suku, berubah tempatnya menjadi di tengah kata. Dalam hal seperti itu, konsonan *k* seharusnya dilafalkan dengan jelas. Oleh karena itu, *kedudukan* haruslah dilafalkan dengan /k/ yang jelas sehingga menjadi /ke-du-du-kan/, bukan [ke-du-du-an]. Begitu pula halnya dengan *menduduki*. Kata itu dilafalkan [men-du-du-ki], bukan [men-du-du-i]. Demikian pula halnya dengan kata seperti *bidikan*, *petikan*, dan *gerakan*; hendaknya kata-kata itu dilafalkan dengan /k/ yang jelas.

Pertanyaan terakhir adalah mengenai lafal huruf *h* pada kata *tuhan*. Apakah dilafalkan dengan jelas atau tidak karena huruf *h* itu terletak di antara dua buah vokal yang berbeda.

Memang, ada kecenderungan bahwa fonem /h/ yang terletak di antara dua buah vokal yang berbeda dilafalkan lemah sekali sehingga hampir-hampir tidak terdengar, seperti dalam kata *tahun*, *lihat*, dan *pahit* yang diucapkan menjadi *taun*, *liat*, dan *pait*. Namun, bunyi /h/ pada kata *tuhan* harus dilafalkan dengan jelas karena kalau tidak, dapat menimbulkan makna yang berbeda. Kita ketahui bahwa di samping kata *tuhan* ada pula kata *tuan* yang artinya



sangat berbeda. Selain itu, ada kecenderungan lain, yakni kecenderungan bahwa konsonan h yang terletak di antara dua buah vokal yang sama dilafalkan dengan jelas, misalnya *leher*, *pohon*, dan *buhul*.

## BAB III TATA ISTILAH DAN KOSA KATA

### 3.1 Kosa Kata

Kosa kata, yang selama ini kita kenal dengan istilah perbendaharaan kata, dalam bahasa asingnya disebut *leksikon*. Leksikon berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'kata'. Cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari kata atau leksikon atau kosa kata disebut *leksikologi*.

Kosa kata dapat kita artikan:

- (a) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa;
- (b) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama;
- (c) kata-kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan;
- (d) dalam linguistik adalah seluruh morfem yang ada dalam satu bahasa;
- (e) daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis yang disertai batasan dan keterangannya.

Kata-kata atau kosa kata suatu bahasa selalu berubah-ubah, ada kata baru (tambahan) dan ada kata yang hilang atau tidak dipakai lagi. Oleh karena itu, kosa kata bahasa Indonesia pun berubah-ubah. Dulu kita mengenal kata *hamba*, *patik*, *arkian*, *sahdan*, *partikelir*, dan sebagainya. Sekarang ini kata-kata itu hampir tidak dipakai orang. Kata baru yang muncul adalah *wiraswasta*, *tim*, *sinambung*, *kontingen*, dan sebagainya.

Perlu diketahui bahwa tidak seorang pun pemakai bahasa yang mengetahui semua kosa kata yang ada dalam bahasanya. Oleh karena itu, ada baiknya kita sebagai pemakai bahasa memiliki kamus, yang sewaktu-waktu dapat kita pergunakan jika diperlukan sebab dalam kamuslah semua kata itu dapat kita temukan. Kenyataan menunjukkan bahwa seorang individu hanya mempergunakan sebagian dari jumlah kosa kata yang ada hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Orang yang hidup di daerah pegunungan akan banyak mempergunakan kata-kata seperti *gunung, bukit, lereng, curam, terjal, puncak, lembah, ngarai, mendaki*, dan *menurun*. Orang yang hidup di daerah persawahan akan banyak memakai kata-kata seperti *irigasi, padi, beras, dedak, pupuk, persemaian, bibit, menebas, menuai, menyabit*, dan *membajak*. Orang yang hidup di tepi pantai akan banyak memakai kata-kata seperti *riak, alun, gelombang, ombak, badai, perahu, karang, pukat, jala, pelampung*, dan *pendayung*.

Dalam pemakaiannya, ada kata yang dipakai oleh semua golongan dan ada kata yang dipakai oleh hanya segolongan orang saja. Kata-kata seperti *tidur, makan, pergi, lampu, sakit, marah, jalan, memasak, rumah, anak*, dan *ayah*, akan dipakai oleh semua golongan. Kata-kata seperti *plot, tema, alur cerita, penokohan, novel, cerpen, sajak, prosa, rima, irama*, dan *lirik* hanya dipakai oleh segolongan orang saja dan tidak akan ditemukan dalam lingkungan kaum nelayan. Sering atau tidaknya pemakaian kata itu disebut *frekuensi kata*. Menurut frekuensinya ada kata-kata yang (a) frekuensi pemakaiannya tinggi, yaitu kata-kata yang banyak dipakai dalam percakapan dan yang (b) frekuensi pemakaiannya rendah, yaitu kata-kata yang dipakai oleh beberapa golongan saja, misalnya yang hanya dipakai dalam keadaan khusus.

Sekarang akan kita tinjau kata (kosa kata) itu dari segi makna. Bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari arti kata disebut semantik. Tujuan semantik adalah menjelaskan arti kata-kata yang mudah dipahami.

Pada permulaan pembicaraan kita, kita sudah mengenal istilah leksikon yang artinya 'kosa kata (perbendaharaan kata)'. Satuan kata yang terkecil yang menjadi kata kepala (entri) atau kata dasar dari leksikon disebut *leksem*. Berdasarkan penelitian pada leksem dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (a) Sebuah kata dapat mempunyai lebih dari satu makna; sebagai contoh dapat kita ambil kata *paku*. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*

susunan W.J.S. Poerwadarminta dapat dilihat maknanya: (1) pasak atau penyemat yang dibuat dari besi; (2) pakis, yaitu semacam tumbuh-tumbuhan yang membiak dengan spora.

- (b) Beberapa kata yang berbeda dapat memberikan makna yang sama, misalnya *banteng* dan *sapi*.
- (c) Makna suatu kata dapat diuraikan menjadi komponen-komponen, misalnya kata *babu* maknanya dapat diuraikan menjadi dua komponen yaitu 'perempuan' dan 'pembantu rumah tangga'.
- (d) Kombinasi kata dapat mempunyai makna yang lain daripada makna kata-kata tersebut bila berdiri sendiri, misalnya *kaki tangan* dan *mata-mata*.
- (e) Pasangan kata dapat mempunyai makna yang berlawanan, misalnya *besar-kecil*, *tua-muda*.
- (f) Dalam makna sebuah kata dapat termasuk makna lain, misalnya dalam kata *bunga* dapat termasuk di dalamnya antara lain *melati*, *mawar*, *kenanga*, *anggrek*, dan *dahlia*.

Sebagian ahli bahasa memberi batasan bahwa kata adalah satuan minimal suatu bahasa yang dapat diucapkan tersendiri dan mempunyai arti. Bila kita perhatikan, kata *paku* (paku dinding) dan kata kerja *dipaku* adalah dua kata yang berbeda; bentuk *paku* terdiri dari morfem bebas *paku*; *dipaku* terdiri dari morfem terikat *di-* dan morfem bebas *paku*. Keduanya adalah bentuk dari kata yang sama.

Kata *paku* (untuk dinding) dan *paku* (tumbuh-tumbuhan) adalah dua kata yang secara semantik (makna) berlainan, tetapi bertalian dalam satu kata leksikal. Jadi, secara morfologi, kata dalam suatu bahasa ditentukan oleh bentuk morfemnya. Morfem adalah satuan bahasa (linguistik) yang terkecil yang mempunyai arti. Ada yang dapat berdiri sendiri (morfem bebas) dan ada yang tidak dapat berdiri sendiri (morfem terikat).

Secara leksikal, kata merupakan satuan terkecil untuk leksikon atau kata yang dibuat menjadi kata kepala (entri) dalam kamus.

Sebagian kata sederhana bentuknya secara morfologis, seperti: *meja*, *kursi*, *paku*, dan *merah*, sedangkan sebagian lagi memiliki struktur morfologi

yang kompleks, misalnya *kaki tangan*, *panjang tangan*, *kutu buku*.

Pembicaraan mengenai kata (kosakata) ini tidak dapat terlepas dari istilah-istilah yang berkaitan dengan kata, seperti *homonim*, *homofon*, *homograf*, *sinonim*, *antonim*, dan *polisemi*.

*Homonim* ialah kata yang sama ejaan dan atau lafalnya, tetapi mengungkap makna yang berbeda-beda, misalnya kata *buku* dapat berarti (1) pertemuan ruas dan (2) kitab. Jadi, kata *buku* mempunyai dua arti yang berlainan, sama dengan kata *paku* tadi yang juga mempunyai dua arti yang berlainan. Homonim tidak hanya terbatas pada kata saja, tetapi juga pada kelompok kata (frase), misalnya *orang tua* dapat berarti 'ibu-bapak' dan dapat juga berarti 'orang yang sudah lanjut usianya'.

*Homofon* ialah bentuk-bentuk yang sama lafalnya, tetapi berlainan ejaannya.

Misalnya:

bank	—	bang	ejaannya	b-a-n-k	dan	b-a-n-g
sanksi	—	sangsi	ejaannya	s-a-n-k-s-i	dan	s-a-ng-s-i
massa	—	masa	ejaannya	m-a-s-s-a	dan	m-a-s-a

*Homograf* ialah bentuk-bentuk yang sama ejaannya (tulisan), tetapi lain lafalnya.

Misalnya:

teras	yang berarti	'teras kayu'
téras	yang berarti	'beranda rumah'
tahu	yang berarti	'mengerti'
tahu	yang berarti	'makanan'

*Sinonim* ialah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tetapi berlainan bentuknya. Sebagai contoh adalah kata *banteng* dan *sapi* tadi yang ada kesamaan artinya. Contoh lain *indah*, *bagus*, *baik*, *cantik*, *manis*, dan sebagainya.

*Antonim* berarti bertentangan atau berlawanan secara semantis (dalam makna) dari dua unsur leksikal. Misalnya: *tua* lawan *muda*, *besar* lawan *kecil*, *pergi* lawan *datang*.

*Polisemi* adalah kata yang mempunyai arti banyak (lebih dari satu), misalnya kata *kubik* berarti (1) 'kupas' (dengan kuku), (2) 'pangkat tiga'; 1 meter kubik = 1 m<sup>3</sup>.

### 3.2 Leksikografi dan Penggunaan Kamus

Ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian kita (atau siapa saja yang suka membaca) ialah masalah yang menyangkut perkamusan dan penggunaannya. Sekali waktu tentu kita memerlukan kamus dan menggunakannya. Kita di rumah tentu mempunyai kamus, apakah itu kamus bahasa Indonesia atau kamus bahasa asing. Judul ini khusus membicarakan leksikografi dan penggunaan kamus. Jadi, yang dikemukakan di sini hanya sekedar memberikan informasi mengenai leksikografi dan penggunaan kamus.

Ilmu bahasa yang mempelajari masalah kata atau kosa kata (leksikon) suatu bahasa disebut leksikografi. Satuan kata yang terkecil yang menjadi kata kepala (entri) dari leksikon disebut leksem. Kumpulan leksem itu disusun dalam sebuah buku yang dinamai kamus. Jadi, kamus adalah daftar inventarisasi kosa kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Supaya kamus itu lebih bermanfaat, setiap leksem diberi batasan (definisi). Dalam penyusunan kamus orang selalu memperhatikan cara-cara yang sistematis dan praktis agar dapat memenuhi kebutuhan pemakai. Ilmu yang mempelajari cara-cara penyusunan kamus itu disebut leksikografi. Cara penyusunan kamus yang sudah menjadi tradisi ialah bahwa kamus itu selalu disusun secara alfabetis.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai bahasa yang terdiri atas berbagai golongan masyarakat seperti rakyat biasa, pelajar, mahasiswa, pengarang, penerjemah, ilmuwan, cara penyusunan kamus terus-menerus diperbaiki untuk mendapatkan sistem yang paling baik. Kamus yang sudah ada juga terus-menerus perlu direvisi. Perevisian ini disebabkan hal-hal sebagai berikut.

#### 1) Perubahan Makna Kata

Kata-kata yang sudah ada sering berubah maknanya ataupun mendapat makna baru. Sebagai contoh kata *bisa*, yang mula-mula dianggap sebagai *bahasa pasar*, sekarang sudah dapat dipakai dalam bahasa resmi. Dari kata *langit*, misalnya, timbul kata *selangit*; *harganya selangit*, maksudnya harganya

tinggi sekali, sangat mahal; Apollo *sudah membumi*, maksudnya sudah kembali dari bulan ke bumi.

## 2) *Pertambahan Perbendaharaan Kata*

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan hidup, kosa kata juga bertambah, misalnya *astronout, kosmonaut, satelit, komputer, teve, pemirsa, kurikulum, dinamo, akuntan, dan advokad*. Akan tetapi bagaimanapun juga, sewaktu kamus terbaru keluar, kamus itu sudah akan ketinggalan oleh karena selama memeroses kamus itu kata-kata baru sudah banyak lagi bertambah.

Kamus ada bermacam-macam. Bila ditinjau dari bahasa yang dipakai di dalamnya, kamus dibagi atas:

- (a) kamus ekabahasa
- (b) kamus dwibahasa; dan
- (c) kamus multibahasa.

Kamus ekabahasa adalah kamus yang hanya memakai satu bahasa, batasan-batasan dan penjelasan dari leksem-leksemnya ditulis dalam bahasa yang sama. Ditinjau dari sudut pemakai, kamus ekabahasa meliputi bermacam-macam jenis kamus.

- (1) *Kamus Besar* memuat seluruh kata dari suatu bahasa. Kata-kata yang tidak termasuk bahasa umum diberi label seperti: ragam percakapan, ragam hormat, ragam intim, ragam kasar, ragam khusus, dialek, dan kiasan.
- (2) *Kamus Bahasa Baku* memuat kosa kata yang dianggap baku (standar) saja
- (3) *Kamus Umum* memuat kosa kata yang dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penjelasan-penjelasan populer.
- (4) *Kamus Perguruan Tinggi* memuat kosa kata yang dapat membantu para ilmuwan dalam penelitian dan sebagainya. Batasan dan penjelasannya dibuat secara ilmiah.
- (5) *Kamus Pelajar* memuat kata-kata yang terbatas, sedikit melebihi kosa kata yang diperoleh pelajar-pelajar di sekolah. Penjelasannya dibuat

secara jelas dan singkat serta dapat menambah pengetahuan umum pelajar.

- (6) *Kamus Sekolah Dasar* memuat kosa kata sedikit di atas kosa kata yang diperoleh anak-anak sekolah dasar, dengan batasan dan penjelasan sederhana ditambah dengan gambar-gambar.
- (7) *Kamus Bergambar* berisi gambar-gambar yang menarik perhatian anak-anak dengan kata-kata di bawahnya. Kamus ini diperuntukkan bagi anak-anak sekolah dasar pada kelas I dan kelas II yang sedang belajar membaca.
- (8) *Tesaurus* berisikan kata-kata yang dipilih dengan diberi penjelasan, sinonim, dan antonimnya.

Ditinjau dari sudut kebahasaan, kamus ekabahasa meliputi berbagai jenis kamus pula.

- (1) *Kamus Ejaan* memuat kata-kata dengan cara mengeja dan membaginya dalam suku-suku kata tanpa batasan-batasan.
- (2) *Kamus Sinonim* memuat kata-kata dengan batasan dan sinonimnya.
- (3) *Kamus Antonim* memuat kata-kata dengan batasan dan antonimnya.
- (4) *Kamus Singkatan* dan *Akronim* memuat singkatan-singkatan dan akronim dengan kepanjangan dan penjelasannya
- (5) *Kamus Ungkapan* memuat kata-kata ungkapan dengan penjelasan dan pemakaiannya.

Kamus dwibahasa adalah kamus yang memakai dua bahasa, misalnya kamus Indonesia—Inggris, kamus Inggris—Indonesia, dan kamus Belanda—Indonesia.

Kamus multibahasa, adalah kamus yang memakai lebih dari dua bahasa, misalnya kamus Indonesia—Inggris—Belanda, kamus Arab—Inggris—Indonesia.

Dilihat dari segi fungsinya, kamus bukan hanya merupakan sebuah buku, tetapi lebih dari itu. Kamus itu merupakan kumpulan yang diambil dari bermacam-macam buku yang disatukan.

Kamus bahasa Indonesia yang baik dapat berfungsi sebagai:

- ( 1 ) buku petunjuk ejaan bahasa Indonesia tentang:
  - (a) cara pemenggalan suku kata;
  - (b) kata-kata mana yang ditulis dengan huruf besar;
- ( 2 ) buku petunjuk makna kata;
- ( 3 ) buku petunjuk ucapan kata;



- ( 4) buku tata bahasa Indonesia sederhana;
- ( 5) buku etimologi bahasa Indonesia;
- ( 6) buku petunjuk pemakaian dalam kalimat:
  - (a) cara pemakaian kata;
  - (b) pada tingkat, bidang atau daerah mana sebuah kata tidak boleh dipakai;
- ( 7) buku sumber kata yang dapat dipilih dan dimanfaatkan;
- ( 8) kamus sinonim dan antonim;
- ( 9) kamus frase, ungkapan, dan peribahasa;
- (10) kamus istilah;
- (11) buku sumber ilmu pengetahuan sederhana.

Anda tentu sudah sering menggunakan kamus dan sudah dapat memakai kamus dengan baik. Supaya kamus dapat memberi manfaat yang sebaik-baiknya bagi pemakainya, sebelum mempergunakannya terlebih dahulu kita harus memperhatikan petunjuk-petunjuk yang ada pada halaman-halaman permulaan mengenai hal-hal berikut.

- (1) *Entri*, ialah kata masukan atau laksem yang ditulis sebagai kata kepala; pada petunjuk disebutkan kata-kata mana yang ditulis sebagai entri. Entri biasanya terdiri dari:
  - (a) semua kosa kata yang diberi label (tanda) untuk membedakan kelas kata seperti *n* (nominal), *v* (verba),
  - (b) a (ajektif) dan sebagainya;
  - (c) nama orang: tokoh-tokoh terkenal dari suatu bangsa;
  - (d) nama geografi;
  - (e) singkatan dan akronim;
  - (f) frase dan kata majemuk.

Untuk itu, juga dijelaskan bagaimana cara menyusun entri, pembagiannya dalam suku kata, kata berimbuhan, kata pungut, dan kata asing.

(2) *Ucapan*

Untuk ucapan biasanya diberi penjelasan mengenai simbol-simbol yang dipakai, tekanan suara, ucapan kata-kata asing, dan variasi ucapan.

(3) *Kata Berimbuhan*

Untuk kata berimbuhan biasanya disebutkan bagaimana mencarinya dalam kamus dan bagaimana mengejanya.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata berimbuhan dimasukkan sebagai subentri atau entri bawahan, yaitu di bawah kata dasar, tetapi tetap dalam cetakan tebal, hanya agak menjorok ke dalam supaya mudah mencarinya.

(4) *Etimologi*

Untuk ini sering kata-kata diberi label atau singkatan dari bahasa asalnya disertai penjelasan.

(5) *Definisi atau Batasan*

Untuk ini dijelaskan bagaimana cara mendefinisikannya. Polisemi adalah kata yang mempunyai arti lebih dari satu diberi huruf atau angka Arab, makna pertama (1), makna kedua (2), dan sebagainya, dan juga pemakaian label.

(6) *Sinonim dan Antonim*

Biasanya diberi penjelasan apakah ada sinonim atau antonim, dan bagaimana mencarinya.

(7) *Label*

Label-label yang menjadi kunci entri harus diperhatikan dan dipahami benar-benar sebelum mempergunakan kamus.

### 3.3 Pembentukan Istilah dalam Bahasa Indonesia

Pokok pembicaraan dalam bagian ini hanya akan berkisar pada pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia. Kata dan istilah merupakan unsur bahasa, tetapi karena sifat-sifatnya yang khusus, kata dan istilah berbeda. Kata adalah satuan terkecil dari suatu ujaran atau kalimat yang berupa morfem bebas, misalnya, *rumah*, atau bentuk kompleksnya *perumahan*, sedangkan istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.

Sehubungan dengan proses perkembangan dan usaha pembinaan bahasa Indonesia, pembentukan istilah baru sudah selayaknya mengikuti peraturan-peraturan yang terdapat di dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Ada dua macam istilah yang kita kenal yaitu istilah khusus dan istilah umum. Istilah khusus adalah istilah yang pemakaian atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu, sedangkan istilah umum adalah istilah yang menjadi unsur bahasa umum.

Dalam bahasa Indonesia dikenal kata *garam*. Nama zat tersebut dapat diambil oleh ilmu kimia dan akan diberi makna khusus. Kata *labu*, sebuah kata umum, dalam bidang kedokteran mendapat makna yang khusus. Demikian pula halnya dengan kata *khayal*, dalam dunia kedokteran artinya sama dengan *halusinasi*. Untuk jelasnya berikut ini dikemukakan ciri-ciri yang terdapat pada istilah.

Istilah mempunyai ciri-ciri khusus, yang membedakannya dari unsur-unsur bahasa lain. Sebagai salah satu unsur bahasa, istilah dapat dilihat dari dua aspek atau dua segi pandangan, yaitu ungkapan istilah dan makna istilah.

Dari segi ungkapan, istilah dapat berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat. Bangun atau bentuk istilah dapat berupa kata tunggal, kata majemuk, kata ulang, atau frase.

Ditinjau dari segi makna atau arti, terlihat bahwa hubungan antara ungkapan dan makna tetap dan tegas. Secara gramatikal, istilah bebas dari makna konteks. Artinya adalah bahwa makna istilah tidak tergantung pada hubungan kalimat. Akan tetapi, dipandang dari segi kehidupan pemakainya, suatu istilah terikat oleh konteks. Makna suatu istilah terikat oleh ilmu yang memakainya. Makna istilah dapat dinyatakan dengan definisi atau rumus dalam ilmu yang bersangkutan.

Ciri-ciri lain yang membedakan istilah dari unsur bahasa lain adalah bahwa istilah selalu bersifat internasional dan juga bersifat nasional. Bersifat internasional artinya, makna suatu istilah dikenal secara umum dalam ilmu yang bersangkutan, sedangkan bangun istilahnya dalam satu bahasa dapat jauh berbeda dengan bangun istilah yang sama dalam bahasa lain.

Misalnya:

Inggris	Indonesia
thermometer	termometer
electron	elektron

Bersifat nasional, artinya, suatu istilah harus memiliki ciri-ciri linguistik, yaitu ciri-ciri fonologis dan gramatikal yang memakai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan. Ciri-ciri fonologis menyangkut fonem dan pola-pola dalam sistem persukuan.

Ciri-ciri morfologis yang terdapat pada suatu istilah antara lain adalah:

- a. istilah dapat berupa kata dasar, misalnya, *larut, gaya, struktur, rumpun*;
- b. istilah dapat pula berupa kata jadian, seperti kata berimbunan (*larutan, pelestarian, dinormalkan*) dan gabungan kata (*curah hujan, hampa udara, menara api, garis lintang*).

Cara menuliskan gabungan kata yang mewujudkan istilah ada tiga macam, sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang, sebagai berikut.

- a. Unsur-unsurnya dituliskan terpisah.

Misalnya: hutan perawan  
tanah garapan  
kadar air

- b. Untuk menegaskan pertalian unsur-unsurnya, dipakai tanda hubung.

Misalnya: mesin-hitung tangan  
(tanda hubung terletak di antara *mesin* dan *hitung*). Bandingkan dengan mesin hitung tangan tanpa tanda hubung.

- c. Unsur-unsur yang sudah dianggap bersenyawa ditulis serangkai.

Misalnya: bumiputra dan segitiga

Di dalam pembentukan istilah Indonesia, kita menganut pintu terbuka. Artinya adalah bahwa istilah dapat disusun dengan bermacam-macam cara dan dari bermacam-macam sumber.

Ada tiga buah sumber bahasa yang dapat dipakai sebagai sumber istilah Indonesia, dengan urutan prioritasnya, dari bahasa Indonesia, bahasa serumpun atau bahasa daerah, dan bahasa asing.

Adapun salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah istilah adalah seperti berikut ini.

Yang pertama, kata yang akan dijadikan istilah itu adalah kata yang paling tepat dan tidak menyimpang maknanya jika ada dua kata atau lebih yang menunjukkan makna yang sama.

Misalnya: bea, cukai, dan pajak  
tulen, asli, dan murni  
daerah, wilayah, dan kawasan  
rapat, musyawarah, dan seminar.

Dari beberapa kata yang bersamaan artinya itu, dapat dipilih satu kata yang paling tepat, sesuai dengan hubungan kalimatnya.

Yang kedua adalah kata yang paling singkat.

Bandingkan:	perlindungan politik	suaka politik
	perbendaharaan kata	kosa kata
	tumbuhan pengganggu	gulma

sebagai istilah kita pilih bentuk yang singkat, yaitu *suaka politik*, *kosa kata*, dan *gulma*.

Yang ketiga adalah yang bernilai rasa atau berkonotasi baik dan yang sedap didengar.

Misalnya:

banci	wadam
perempuan	wanita
pelacur	tunasusila
penjual	pramuniaga

d. Kata baru yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya.

Bandingkan: *teras* dengan *pejabat teras*.

*Teras* pada *pejabat teras* mengandung makna khusus atau makna baru.

Bandingkan pula *tanggul* dengan *tanggul bangunan*.

Sebagai sumber istilah, prioritas kedua setelah bahasa Indonesia adalah bahasa serumpun. Yang termasuk bahasa serumpun adalah bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia dan juga bahasa dari luar Indonesia yang masuk ke dalam rumpun Melayu Polinesia. Dalam kenyataannya, dewasa ini banyak terdapat sumbangan istilah ilmu yang berasal dari bahasa daerah.

Misalnya:

dari bahasa Sunda: nyeri, anjangsana, talimarga, lahan;

dari bahasa Jawa : luwes, lugas, terampil, tuntas;

dari bahasa Banjar: gambut;

dari bahasa Minangkabau: lambang, lamban, gontai;

dari bahasa Batak: jurmak.

Pemasukan istilah dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dibenarkan jika salah satu syarat berikut ini dipenuhi.

- (a) Istilah daerah lebih cocok karena konotasinya atau nilai rasanya, misalnya jamban, tuntas, anjongsana
- (b) Istilah daerah yang dipilih lebih singkat daripada terjemahannya dalam bahasa Indonesia, misalnya mawas diri, sandang pangan, luwes. Apabila dalam bahasa Indonesia dan bahasa serumpun atau bahasa daerah tidak ditemukan kata sebagai pengungkap suatu makna, barulah kata asing digunakan sebagai bahan pembentukan istilah.

Adapun dua dasar yang perlu diperhatikan dalam pembentukan istilah yang berasal dari bahasa asing, yaitu

- (a) sumber utama yang kita pakai adalah bahasa Inggris;
- (b) yang kita perhatikan haruslah bentuk visual (tulisan), bukan ucapannya

Pemasukan istilah asing dapat dibenarkan apabila syarat berikut ini dipenuhi.

- (a) Istilah asing yang dipilih haruslah yang lebih cocok karena konotasinya, misalnya *kritik, profesional*.  
 Bandingkan: kritik -- kecaman  
                   profesional -- bayaran
- (b) Istilah asing yang dipilih, harus lebih singkat.  
 Misalnya: studi, dominan, diplomasi.  
 Istilah-istilah tersebut lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
- (c) Istilah asing yang dipilih itu hendaklah karena keinternasionalannya untuk memudahkan pengalihan antarbahasa.  
 Misalnya: aktiva, bursa, komentar.
- (d) Istilah asing yang dipilih harus dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia yang ada terlalu banyak sinonimnya.

### 3.4 Kata, Makna, dan Pemakaiannya (I)

Sebuah kata kadang-kadang tidak hanya mengandung satu makna. Selain itu, makna suatu kata tergantung pula pada pemakaiannya dalam kalimat. Kita sering menjumpai beberapa kata yang bersinonim, tetapi walaupun artinya sama atau hampir sama, pemakaiannya dalam kalimat sering berbeda. Misalnya makna *bila*, *kapan*, *ketika*, dan *waktu* berhubungan dengan "waktu", tetapi pemakaiannya berbeda.

Kata *bila* dapat sama arti dan pemakaiannya dengan kata *kapan*, seperti dalam kalimat *Bilakah Anda berangkat ke Palembang?*

Kalimat ini dapat diganti dengan *Kapankah Anda berangkat ke Palembang?*

Selain itu, kata *bila* dapat juga bermiripan arti dengan kata *kalau*, seperti dalam kalimat *Bila kita perhatikan betul-betul, tampaklah bahwa kedua gambar itu tidak sama.* Makna kalimat ini sama dengan *Kalau kita perhatikan betul-betul, tampaklah bahwa kedua gambar itu tidak sama.* Perhatikan juga kalimat *Berikanlah surat ini kepadanya bila ia datang nanti.* Makna kalimat ini sama dengan *Berikanlah surat ini kepadanya kalau ia datang nanti*, sedangkan pada contoh yang pertama kata *bila* bersinonim dengan kata *kapan*.

Kata *ketika* dan *bila* berlainan maknanya; oleh sebab itu, pemakaiannya tidak dapat dipertukarkan. Bandingkan kalimat *Anjing itu menggonggong ketika orang itu lewat.* Kalimat *Anjing itu menggonggong bila orang itu lewat* sama maknanya dengan '*Anjing itu menggonggong kalau orang itu lewat*', tetapi tidak sama dengan *Anjing itu menggonggong ketika orang itu lewat.* Kalimat *Anjing itu menggonggong bila/kalau orang itu lewat* dapat berarti bahwa anjing itu menggonggong setiap kali orang itu lewat, sedangkan kalimat *Anjing itu menggonggong ketika orang itu lewat* dapat berarti bahwa anjing itu menggonggong dan pada saat itu orang itu lewat.

Arti dan pemakaian kata *ketika* dan kata *waktu* sama.

Misalnya: *Ketika ia datang, kami sedang duduk-duduk di teras.*

*Waktu ia datang, kami sedang duduk-duduk di teras.*

Akan tetapi, kata *seketika* dan *sewaktu* sangat berbeda makna dan pemakaiannya. Kata *seketika* dalam *Ia terdiam seketika* berarti 'sesaat, saat itu

*Sewaktu kami asyik menonton TV tadi malam, tiba-tiba aliran listrik terputus* berarti 'pada saat kami asyik menonton TV tadi malam, tiba-tiba aliran listrik terputus.'

Kata *waktu*, selain searti dengan kata *ketika*, juga mempunyai makna lain, yaitu: 1) 'saat yang dapat ditentukan dengan melihat jam atau penanggalan', seperti dalam kalimat *Pekerjaan itu harus selesai pada waktu yang telah ditentukan*. 2) 'lama atau jarak dari saat yang satu ke saat yang lain', seperti dalam kalimat, *Pekerjaan seperti itu memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak*.

Kata *secara* dan kata *dengan* bersinonim dalam kalimat seperti *Pelajaran itu diuraikan dengan ringkas* dan *Pelajaran itu diuraikan secara ringkas*. Akan tetapi, kata *dengan* dalam kalimat seperti *Saya pergi dengan Paman* tidak dapat diganti dengan *secara*.

Kata *secara* mempunyai banyak arti dan pemakaian; demikian juga kata *dengan*. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta dapat kita lihat bahwa kata *secara* bermakna (1) 'selaku, sebagai'; misalnya, *Kau hendaklah bertindak secara laki-laki*. (2) 'menurut (adat, kebiasaan, dan sebagainya); misalnya, *Perkawinannya akan dilangsungkan secara adat keraton*. (3) 'dengan cara, dengan jalan'; misalnya, *Perselisihan itu akan diselesaikan secara damai*. (4) 'dengan' (sebagai kata tambahan), misalnya, *Pelajaran itu diuraikan secara ringkas*.

Kata *dengan* berarti (1) 'berserta, bersama-sama'; misalnya *Saya pergi dengan ibu ke pasar*. (2) 'dan'; misalnya, *Saya membeli gula dengan garam di warung itu*. (3) 'memakai, menggunakan satu alat'; misalnya, *Anjing itu dilemparnya dengan kayu*. (4) 'menerangkan keadaan sifat'; misalnya, *Ia mati dengan sewajarnya*.

Kata *jatuh*, *longsor*, *roboh*, *tumbang*, *terbang*, *gugur*, *rontok*, *tanggal*, *runtuh*, dan *rebah* mempunyai persamaan makna umum yang menggambarkan gerakan turun. Akan tetapi, pemakaian kata-kata itu berbeda.

Kata yang paling umum yang menggambarkan gerakan turun ialah *jatuh*; misalnya, *adiknya jatuh dari tempat tidur*. *Pulpen Nina jatuh di jalan*. *Longsor* mempunyai arti 'jatuh dan meluncur ke bawah (tentang tanah)'. Misalnya, *Tanah longsor itu memutuskan hubungan antara Yogyakarta dan Solo*. *Roboh* mempunyai arti 'jatuh karena rusak (tentang barang-barang yang besar,



seperti rumah, gedung)'. Misalnya, *Karena gempa, mesjid yang demikian megahnya itu roboh*. *Tumbang* mempunyai arti 'jatuh karena tercabut akarnya (tentang pohon)'. Misalnya, *Pohon beringin di persimpangan jalan itu tumbang ditiup angin kencang semalam*. *Terbang* mempunyai arti 'jatuh dan rusak binasa (tentang atap, genteng)'. Misalnya, *Karena angin kencang, atap rumah itu terbang*. *Gugur* mempunyai arti 'jatuh sebelum masak (tentang buah-buahan); lahir sebelum waktunya (tentang bayi), meninggal dalam peperangan (tentang pahlawan)'. Misalnya, *Banyak jambu muda yang gugur ditiup angin; Bayi yang dikandungnya itu gugur karena ia jatuh di kamar mandi; Kapten muda itu gugur di Timur Tengah*. *Rontok* berarti 'jatuh (tentang daun, bulu, rambut), banyak tanggal (tentang gigi)'. Misalnya, *Rambutnya rontok setelah ia sakit panas; Karena dikeroyok orang, giginya rontok*. *Tanggal* mempunyai arti 'terlepas lalu jatuh (tentang gigi, kuku)'. Misalnya, *Gigi anak itu tanggal; Kukunya tanggal karena terjepit di pintu*. *Runtuh* mempunyai arti jatuh sehingga hancur dan rusak (tentang bangunan, tanah, lereng gunung) dan tentang kekuasaan, pertahanan'. Misalnya, *Gedung yang kuat pun runtuh karena dahsyatnya gempa itu; Kekuasannya runtuh minggu lalu*. *Rebah* mempunyai arti 'jatuh terbaring atau memanjang (tentang orang, pohon, tiang)'. Misalnya, *Anak itu rebah karena disenggol becak. Tiang listrik itu rebah karena ditabrak truk*.

Kata *helai* dan *lembar* dipakai sebagai penggolong barang tipis, seperti kain, baju, kertas, daun, dan papan, dan pembilang benda seperti rambut dan benang. Misalnya, *sehelai kain, selemba baju, sehelai rambut*. Perbedaan kedua kata itu terletak pada pemakaiannya. Pemakaian kata *lembar* lebih terbatas jika dibandingkan dengan pemakaian kata *helai*.

Dahulu kata *bendahara* mempunyai arti dan pemakaian yang lebih luas daripada kata *bendaharawan* dan *bendahari*. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta, halaman 117, dapat kita lihat bahwa kata *bendahara* berarti (1) 'pemegang harta negara atau raja'; (2) 'wazir atau perdana menteri'; (3) 'pemegang atau pengurus keuangan (pada perkumpulan atau panitia)'; (4) 'menteri (dalam permainan catur)'. Pada halaman berikutnya dapat pula kita jumpai kata *bendaharawan* yang berarti 'pegawai yang mengurus keuangan', dan *bendahari* yang berarti (1) 'pemegang atau pengurus harta benda (raja, negara)'; (2) 'pemegang keuangan (pada perkumpulan, panitia)'. Dalam masyarakat sekarang tampaknya kata *bendaharawanlah* yang lebih sering dipakai.

Kata *jadi* mempunyai beberapa arti, yaitu (1) 'tidak batal'; misalnya, *Ia tidak jadi berangkat ke Solo kemarin karena sakit.* (2) 'berhasil, tidak gagal'; misalnya, *Dia sudah dua kali dicacar, tetapi tidak jadi juga.* (3) 'selesai' dibuat; misalnya, *Pakaianku yang dijahitnya sudah jadi.* (4) 'lahir'; misalnya, *Hari jadinya dirayakan dengan meriah.* (5) 'berfungsi sebagai'; misalnya, *Ia jadi guru sekolah dasar.* (6) 'karena itu, sebagai akibatnya ialah . . .; kalau begitu maka . . .'; misalnya, *Ia hendak memukul saya; jadi, terpaksa saya harus berhati-hati menghadapinya.* Kata *menjadi* mempunyai makna (1) 'untuk'; misalnya, *Akar tanaman itu dapat diramu menjadi obat penyakit demam.* (2) 'berubah kepada keadaan yang lain'; misalnya, *Ia diangkat menjadi pimpinan perusahaan.*

Kata *mengaji* berasal dari kata *kaji*. Kata *kaji* sudah lama dikenal dalam bahasa Indonesia, seperti dalam peribahasa *Lancar kaji karena diulang, lancar jalan karena diturut* yang berarti kemahiran atau kepandaian didapat karena banyak berlatih (membiasakan). Kata *kaji* mempunyai makna 'pelajaran (terutama dalam hal agama); penyelidikan (dengan pikiran)'. *Baik kajinya* berarti telah banyak pengetahuannya; telah banyak belajar'. *Mengaji* berarti (1) 'belajar, mempelajari'; misalnya, *mengaji tasauif* berarti 'mempelajar: tasauif'. *Mengaji Alquran* berarti (2) 'menderas, membaca Alquran (3) 'memeriksa, menyelidiki, mempertimbangkan; menguji'; *mengaji baik* atau *buruknya suatu perkara* berarti 'menimbang-nimbang'.

### 3.5 Kata, Makna, dan Pemakaiannya (II)

Memang ada kata-kata yang berbentuk ganda. Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S Poerwadarminta terdapat kata *peduli* sebagai entri (kata kepala) yang makna diberi/dijelaskan. Di dalam kamus itu terdapat juga kata *perduli*, tetapi dengan tanda panah yang mengacu kepada *peduli*. Itu berarti bahwa bentuk *peduli* merupakan bentuk yang baku. Selain itu, terdapat pula bentuk *akhir* sebagai entri dan bentuk *ahir* yang diberi tanda panah yang mengacu kepada *akhir*. Itu berarti bahwa bentuk *akhir* merupakan bentuk yang baku, sedangkan bentuk *ahir* atau *akir* merupakan bentuk yang tidak baku.

Baik kata *peduli* maupun *akhir* berasal dari kata Arab *fuduli* dan *akhir*. Berdasarkan asal katanya itulah, kita menentukan bahwa bentuk yang betul adalah *peduli*, bukan *perduli*. Kata turunannya ialah *dipedulikan* yang berarti

'dihiraukan, diindahkannya' dan *mempedulikan* yang berarti 'mengindahkannya, menghiraukan'. Misalnya, *Apa pun yang akan terjadi, ia tak peduli* ('menghiraukan'); *Nasihat orang tuanya tidak dipedulikannya. Akhirnya, demikianlah jadinya.* ('diindahkannya, dihiraukannya'); *Akhirnya, perusahaan kita menderita kerugian karena ulah pemimpin yang kurang bertanggung jawab.* ('kesudahannya'); *Akhir bulan ini saya harus menyerahkan laporan penelitian.* ('penghabisan bulan ini').

Orang kadang-kadang menggunakan kata *lain* di depan kata benda yang diterangkannya. Misalnya, *lain waktu, lain tempat, lain kesempatan, dan lain rumah.*

Jika diteliti kembali kaidah bahasa kita, akan tampak kepada kita bahwa bahasa Indonesia mempunyai sifat yang berbeda dengan sifat rumpun bahasa Indo Jerman, misalnya. Dalam bahasa Indonesia kata yang diterangkan pada umumnya terletak di depan kata yang menerangkannya. Kaidah ini dikenal dengan nama *Hukum DM*, misalnya, *kamar tidur, kantor pos, rumah makan, gadis cantik, ranjang besi.* Kata yang kedua menerangkan kata yang mendahuluinya. Oleh karena itu, bentuk yang baku adalah *waktu lain, tempat lain, kesempatan lain, rumah lain.*

Kata *amat* dan *sangat* pemakaiannya sering dikacaukan orang. Kata *amat* dan *sangat* mempunyai makna yang sama, tetapi di dalam ikatan kalimat tertentu ada perbedaan antara kedua kata itu sehingga pemakaiannya tidak dapat dipertukarkan. Misalnya, *Diminta dengan sangat agar Pak Lurah berkenan memberikan sambutan pada upacara itu.* Kata *sangat* dalam kalimat itu tidak dapat ditukar dengan *amat*. Kata *amat* ternyata diletakkan di depan kata sifat dan berarti 'sangat, sekali'. Misalnya, *amat mahal* berarti 'sangat mahal atau mahal sekali'. Kata *sangat* berarti (1) 'terlalu, terlebih-lebih', (2) 'hebat, menjadi-jadi, payah (tentang sakit)', (3) 'sungguh-sungguh, benar-benar'. Misalnya, *diminta dengan sangat* berarti 'diminta dengan sungguh-sungguh, dengan benar-benar'.

Kata *hasil, alhasil, dan walhasil* berasal dari bahasa Arab dan sudah menjadi unsur bahasa kita. Bentuk *al* dan *wal(l)* dalam bahasa Arab memang termasuk jenis kata tertentu, tetapi dalam bahasa Indonesia *al* dan *wal(l)* hanya kita temukan dalam gabungan dengan kata lain. *Alhasil* berarti 'hasilnya, akibatnya' dan *walhasil* berarti 'dengan hasil'. Selain bentuk *alhasil* dan *walhasil*,

kita jumpai juga bentuk *alkisah*, *alkitab*, dan *wasalam*, di samping bentuk *kisah*, *kitab*, dan *salam*. Jelaslah bawa baik kata *alhasil* maupun kata *walhasil* mempunyai hubungan makna dengan kata *hasil*. Kata *hasil* mempunyai arti (1) 'sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) dengan usaha'; misalnya, *Barang-barang hasil industri dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan rakyat*. (2) 'pendapatan, perolehan, buah'; misalnya, *Kita bekerja keras, tetapi hasilnya nihil*. (3) 'akibat, kesudahan (pertandingan, ujian)'; misalnya, *Demikianlah hasil perbuatannya yang kejam itu*. (4) 'tidak gagal'; misalnya, *Berkat ketabahan hatinya, ia berhasil mencapai cita-citanya*.

Kata *cukup* berarti (1) 'tidak kurang'; misalnya, *Gajinya cukup untuk hidup sebulan*. *Lebar kain ini sudah cukup, tetapi panjangnya kurang sedikit*. (2) 'genap'; misalnya, *Belum cukup setahun ia bekerja di sini*. (3) 'lengkap'; misalnya, *Rumah yang ia tempati itu cukup perabotannya*. (4) 'tak usah dengan hal lain-lain'; misalnya, *Hal itu cukup diberitahukan kepada lurah, tak usah kepada camat*. (5) 'agak'; misalnya, *Situasi di wilayah ini sudah cukup genting*. (6) berada, agak kaya'; misalnya, *Orang yang cukup seperti dia, tentu senang hidupnya*.

Ungkapan *minum pil* berasal dari kebiasaan orang menelan pil dengan cairan (air, teh, kopi, atau susu) sebagai pelancar. Ungkapan seperti *minum pil*, *minum madat*, dan *minum rokok* dianggap idiom. Demikian juga *makan angin*, *makan darah* ('rusak hati karena sedih'), *makan kawan* ('mencelakakan teman'), *makan suap* ('menerima uang sogok').

Kata *alat*, *sarana* dan *aparatus* sering dipergunakan orang. Ketiga kata itu tampaknya memang mempunyai persamaan makna sehingga pemakaiannya sering dikacaukan orang.

Kata *alat* bermakna (1) 'barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu'; misalnya, *alat pertanian*; *alat tukang kayu* (2) 'sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud; syarat'; misalnya, *Segala macam perundingan itu dianggapnya sebagai alat untuk mencapai perdamaian*; (3) 'orang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud'; misalnya, *Mereka itu hanya dijadikan alat untuk melemahkan semangat rakyat*; (4) 'bagian tubuh (manusia, binatang) yang mengerjakan sesuatu'; misalnya, *alat pencium anjing itu baik sekali*.

Kata *sarana* bersinonim dengan kata *alat*, yakni 'sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud'. Kata *aparatus* berarti (1) 'pesawat'; misalnya,

*Untuk melakukan percobaan kimia itu diperlukan aparat khusus yang diimpor. (2) 'peralatan, perlengkapan, keseluruhan sarana dan material yang diperlukan untuk menjalankan suatu badan atau organisasi'; misalnya, Perusahaan itu akhirnya bangkrut karena aparatnya tidak terkoordinasi.*

## BAB IV TATA BAHASA

### 4.1 Macam-macam Kalimat

Apabila secara cermat kita memperhatikan orang berbahasa Indonesia, terutama dalam berbahasa lisan, akan terasa bahwa ada perbedaan ragam dan gaya kalimat yang dipakai. Begitu pula pemakaian kalimat ketika orang bercakap-cakap dengan orang lain akan segera terlihat variasi kalimat yang diucapkannya.

Sebagai contoh, marilah kita simak wacana berikut.

Darto yang sedang membajak dan mencangkul di tengah sawah, dikejutkan oleh teriakan, "Mas Dar!" Ia menghentikan kerbaunya, lalu menoleh ke pematang. Siapakah yang berdiri di pematang sambil melambaikan tangannya itu? Ia seorang perempuan muda. Kemudian Darto tersenyum juga dan katanya, "Engkau pagi betul, Narti!" Sudah pukul sepuluh, Engkau tidak lapar, Mas?" sahut Narti sambil meletakkan bakul yang berisi makanan. Dengan langkah gontai Darto berjalan menghampirinya. Setelah Darto sampai di pematang, kedua makhluk itu pun makan bersama sambil bersenda gurau.

Kalau kita perhatikan dengan saksama wacana di atas, ternyata ada beberapa kalimat yang memerlukan penjelasan atau jawaban. Jawaban yang diperlukan oleh kalimat-kalimat itu juga bermacam-macam. Ada yang berupa jawaban lisan, ada yang berupa suatu tindakan, dan ada pula yang menunjukkan adanya perhatian. Misalnya, Narti berteriak, "*Mas Dar!*" Balasan terhadap tindakan ini adalah perhatian Darto terhadap rangsangan itu sehingga untuk sementara waktu ia harus menghentikan kerbaunya dan menoleh ke arah datangnya rangsangan atau teriakan Narti itu. Kalimat "rangsangan" yang lain,

misalnya "*Engkau pagi betul, Narti!*" Narti, sebagai lawan bercakap, merasa berkeharusan memberikan jawaban secara lisan. "Sudah pukul sepuluh"; jadi, tidak terlalu pagi. Lalu timbul rangsangan berikutnya, "*Engkau tidak lapar, Mas?*" Rangsangan ini memerlukan jawaban berupa tindakan. "*Dengan langkah gontai Darto berjalan menghampirinya.*"

Berdasarkan "rangsangan" dan jawaban, macam-macam kalimat dapat kita bedakan menjadi *kalimat berita*, *kalimat perintah*, dan *kalimat tanya*. Apakah ciri-ciri ketiga kalimat itu.

Ciri-ciri khusus yang dapat membedakan kalimat berita dari kalimat lainnya, yaitu intonasi yang netral, tidak terdapat bagian kalimat yang lebih dipentingkan daripada bagian lainnya.

Misalnya :

- (1) Paman membeli tiga ekor kerbau.
- (2) Adik pernah berkunjung ke rumah paman.
- (3) Neni dan Nani bertemu di pelabuhan udara.

Akan tetapi, adakalanya di dalam kalimat berita pun ada bagian yang mendapat intonasi lebih keras. Hal itu disebabkan oleh anggapan si pembicara bahwa bagian itu merupakan bagian yang dipentingkan. Misalnya, *Dahulu ayah saya seorang pedagang*. Kata *dahulu* dalam kalimat itu diucapkan dengan tekanan agak keras karena merupakan kata yang dipentingkan. Dari pertanyaan ini si pembicara bermaksud hendak mempertentangkan dengan *Sekarang ayah saya bukan seorang pedagang lagi*.

Kalimat perintah adalah kalimat yang berisi suatu suruhan kepada orang lain, baik berupa suruhan yang sangat memaksa maupun berupa permintaan secara halus. Ciri-ciri kalimat perintah dapat kita lihat seperti berikut.

- (a) Intonasi kalimat agak menaik, terutama yang bersifat perintah atau larangan.  
Misalnya: Jangan duduk di tempat itu.  
Kau, tidak boleh mengganggu teman.
- (b) Kata kerja yang mendukung isi perintah itu biasanya merupakan kata dasar.  
Misalnya: Ambil buku itu.  
Pegang kuat-kuat.

- (c) Sering mempergunakan partikel pengeras *-lah*.

Misalnya: Pergilan dari sini.

Simpanlah kertas ini baik-baik.

Kalimat tanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- (a) Intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya.  
 (b) Kalimat itu sering menggunakan kata tanya.  
 (c) Kalimat itu adakalanya menggunakan partikel *-kah* sebagai pengeras.

Misalnya: Di mana kau simpan *bukuku*?

Berapakah biaya yang kauperlukan ?

*Apa* yang diambilnya itu?

Sudahkah kaujemput adikmu ?

Demikianlah macam-macam kalimat dilihat dari sudut intonasi yang dipergunakan dalam kalimat di atas. Kita beralih pada kalimat yang ditinjau dari segi lain.

Kalimat bahasa Indonesia ditinjau dari segi jenis kata yang menjadi predikatnya dapat kita bagi atas dua macam kalimat. Pertama, *kalimat verbal*, yaitu kalimat yang predikatnya berupa kata kerja.

Misalnya: Adik menangis.

Ibu berbelanja.

Kedua, kalimat nominal, yaitu kalimat yang predikatnya bukan kata kerja.

Misalnya: Bunga itu merah.

Dia wartawan.

Anaknya empat orang.

Yang gemuk itu pamanku.

Kalimat verbal dapat pula kita bagi atas kalimat yang lazim disebut kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif dapat pula kita bedakan atas kalimat aktif transitif dan kalimat aktif intransitif. Kalimat aktif transitif adalah kalimat yang predikatnya kata kerja yang biasanya berawalan *me-*.

Misalnya: Toto membeli buku.

Tuti memotong roti.

Kata kerja *membeli* dan *memotong* dalam kalimat di atas disebut kata kerja transitif karena kedua kata itu baru lengkap apabila diikuti oleh objek. Dalam kalimat itu, *buku* menjadi objek kata *membeli* dan *roti* menjadi kata kerja *memotong*.



Kalimat aktif tak transitif (intransitif) ada tiga macam.

- (1) Kalimat aktif tak transitif yang predikatnya berawalan *me-*.

Misalnya: Heni menangis.

Tuti menari.

Kata kerja *menangis* dan *menari* tidak perlu diikuti objek karena tanpa objek pun kata kerja itu sudah sempurna. Itulah sebabnya, kata kerja seperti itu disebut kata kerja tak transitif.

- (2) Kalimat tak transitif yang predikatnya berawalan *ber-*.

Misalnya: Murid-murid sedang bermain.

Mereka juga bernyanyi.

- (3) Kalimat tak transitif yang predikatnya berupa kata kerja yang tak berawalan.

Misalnya: Kami bangun pukul lima.

Adik pergi ke sekolah.

Desi mandi pukul enam.

Ungkapan *pukul lima*, *ke sekolah*, *pukul enam* yang mengikuti kata kerja *bangun*, *pergi*, dan *mandi* merupakan keterangan saja, bukan sebagai objek. Tanpa kata-kata itu, kalimat-kalimat itu sudah lengkap. Oleh sebab itu, kata kerja seperti itu juga disebut kata kerja tak transitif.

Dalam kalimat bentuk aktif, kita lihat bahwa pelaku pekerjaan yang lebih dipentingkan. Kata-kata yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang telah kita kemukakan di atas, yaitu *Heni*, *Tuti*, *murid-murid*, *mereka*, *kami*, *adik*, dan *Desi* adalah pelaku pekerjaan yang disebutkan oleh predikat. Kalimat-kalimat itu dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat biasa dengan urutan *subjek* kemudian diikuti oleh *predikat*. Sebaliknya, dalam kalimat bentuk pasif, penderita pekerjaan yang lebih dipentingkan. Dalam kalimat dengan urutan biasa, penderita pekerjaan itu diletakkan di depan kalimat dan predikatnya berawalan *di-*. Bila pelaku pekerjaan orang pertama atau orang kedua, persona pelaku itu diletakkan di depan kata kerja.

Mari kita perhatikan contoh berikut.

Buku dibeli oleh Toto.

Roti dipotong oleh Tuti.

Pelaku pekerjaan, yaitu *Toto* dan *Tuti*, dalam kedua contoh kalimat

itu merupakan orang ketiga.

Buku itu saya beli.

Buku itu kami beli.

Buku itu kubeli.

Pelaku pekerjaan dalam kalimat-kalimat itu, yaitu *saya*, *kami*, dan *aku (ku-)*, merupakan orang pertama.

Perhatikan pula contoh berikut.

Buku itu engkau beli.

Buku itu kaubeli.

Buku itu kamu beli.

Pelaku pekerjaan dalam kalimat di atas, yaitu *engkau*, *kau-*, dan *kamu*, merupakan orang kedua.

Hal yang perlu kita perhatikan dalam bentuk-bentuk kalimat itu ialah bahwa awalan *di-* hanya kita pakai apabila pelaku pekerjaan orang ketiga. Apabila pelaku pekerjaan orang pertama atau orang kedua, awalan *di-* tidak boleh dipakai di situ. Akan tetapi, kata kerjanya harus didahului bentuk persona. Oleh sebab itu, kalimat seperti *Buku itu dibeli oleh saya* atau *Buku itu dibeli oleh kamu* tidak mengikuti struktur asli bahasa Indonesia. Kalimat yang bentuknya seperti itu dipengaruhi oleh struktur bahasa daerah. Selain itu, ada juga kalimat pasif yang predikatnya berawalan *ter-* atau berawalan *ber-*.

Misalnya: Ayamku **tergilas** mobil.

Perampok itu **tertangkap** juga akhirnya.

Pertanyaanku tidak **berjawab**.

Berikut ini marilah kita tinjau jenis kalimat lain, yaitu kalimat nominal. Kalimat nominal ialah kalimat yang predikatnya bukan kata kerja.

Perhatikan kalimat berikut.

Bunga itu **merah**.

Dia **wartawan**.

Anaknya **empat** orang.

Yang gemuk itu **pamanku**.

Kata-kata yang terletak di depan kalimat-kalimat itu, yakni *bunga itu*, *dia*, *anaknya*, dan *yang gemuk itu* adalah subjek kalimat. Kata-kata yang mengikutinya, yaitu *merah*, *wartawan*, *empat orang*, dan *pamanku* merupakan predikat. Kata *merah* tergolong *kata sifat*; *wartawan* tergolong *kata benda*;

*empat orang* tergolong *kata bilangan*; dan *pamanku* tergolong *kata benda*.

Dalam bahasa Indonesia predikat seperti itu dapat kita terima, bahkan termasuk kalimat yang lengkap atau sempurna. Di dalam bahasa Belanda atau bahasa Inggris tidak mungkin kita jumpai kalimat seperti itu. Kalimat yang berpredikat nominal seperti itu haruslah dihubungkan dengan kata kerja kopula; *zijn* dalam bahasa Belanda dan *to be* dalam bahasa Inggris. Itulah sebabnya, dalam bahasa Indonesia sekarang kita dapati bentuk kalimat nominal yang dihubungkan dengan kata *adalah* sebagai terjemahan kata kerja kopula itu.

Misalnya: *Bunga itu merah* dijadikan *Bunga itu adalah merah*.

*Dia wartawan* dijadikan *Dia adalah wartawan*.

*Anaknya empat orang* dijadikan *Anaknya adalah empat orang*.

*Yang gemuk itu pamanku* dijadikan *Yang gemuk itu adalah pamanku*.

Demikianlah pembagian kalimat berdasarkan jenis kata yang menjadi predikatnya. Sekarang kita bicarakan kalimat bahasa Indonesia dari segi urutan kata.

Dalam bahasa Indonesia tidak ada penentu "mutlak" untuk menyatakan yang mana predikat dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Belanda atau Inggris, misalnya, kata kerjalah yang dipakai sebagai ciri penunjuk bagian-bagian kalimat itu. Penentu subjek dan predikat di dalam bahasa Indonesia, dalam kaitannya dengan urutan kata, adalah intonasi kalimat atau lagu tutur. Pada kalimat yang mempunyai urutan biasa, yaitu subjek mendahului predikat, subjek biasanya diucapkan dengan lagu menaik dan predikat dengan lagu menurun. Di antara subjek dan predikat terdapat jeda.

Misalnya: Nani mencuci piring. (Nani/mencuci piring)

Ayah baru bangun. (Ayah/baru bangun)

Kalau predikat mendahului subjek, intonasinya akan berubah. Predikat diucapkan dengan nada tinggi mendatar, dan subjek diucapkan dengan suara menurun.

Misalnya: Mencuci piring / Nani.

Baru bangun / ayah.

Kalimat semacam itu kita sebut kalimat inversi, yaitu kalimat dengan susunan *predikat-subjek* (predikat mendahului subjek). Kalimat inversi mun-

cul apabila si penutur lebih mementingkan predikat daripada subjek. *Mencuci piring / Nani*, maksudnya, Nani tidak mengerjakan yang lain. *Baru bangun / ayah*, artinya, ayah tidak baru datang atau baru selesai bekerja.

Demikianlah pembagian kalimat menurut susunan subjek dan predikatnya, yakni ada kalimat biasa dan ada kalimat inversi.

#### 4.2 Hakikat dan Struktur Sebuah Paragraf

Dalam sebuah karangan, kedudukan paragraf atau alinea penting sekali. Paragraf-paragraf itulah yang bertugas melayani dan menuntun pembaca menangkap ide pengarang yang tertuang dalam karangan itu. Paragraf yang ditata secara baik dapat menarik perhatian pembaca terhadap pokok pikiran yang dipaparkan pengarang sehingga pembaca itu dapat menangkap isi karangan itu secara sempurna. Sebaliknya, sebuah paragraf yang disusun secara sembrono dapat menyebabkan pembaca kehilangan jejak atau terpaksa berhenti membaca karena dia tidak memperoleh sesuatu dari bacaan itu.

Pada hakikatnya sebuah paragraf berisikan rangkaian kalimat yang saling berhubungan dan mengandung sebuah gagasan pokok. Perhatikanlah kutipan paragraf berikut ini.

Cara membaca dan tujuan membaca sangat rapat hubungannya. Bila kita sangat tertarik dengan bahan yang kita baca, kita biasanya membaca dengan pelan-pelan dan hati-hati. Misalnya, bila kita membaca untuk keperluan ujian. Dengan sengaja kita coba memahami sebanyak mungkin bahan yang kita baca itu. Sebaliknya, bila kita tidak begitu tertarik kepada bahan bacaan itu, kita hanya akan membacanya sebagai pengisi waktu senggang, cepat dan selayang pandang saja. Hasilnya hanya sebagian kecil saja dari bacaan itu yang kita ingat.

Kelompok kalimat itu membicarakan sebuah topik, yakni *hubungan* antara *cara* dan *tujuan membaca*. Wacana itu terdiri dari enam buah kalimat yang membicarakan soal hubungan membaca dan tujuan membaca. Semua kalimat itu membicarakan satu masalah sekurang-kurangnya memperkatakan hal yang bertalian erat dengan masalah itu. Sesuatu yang menjadi pusat perbincangan dalam sebuah paragraf disebut topik paragraf atau merupakan pikiran utama di dalam paragraf itu.

Sebuah topik biasanya dinyatakan dalam suatu kelompok kata, bukan dalam bentuk kalimat utuh yang mempunyai subjek dan predikat. Topik

paragraf atau alinea itu hanya merupakan inti pikiran yang dijadikan pokok pembicaraan. Dalam sebuah karangan mungkin kita akan menjumpai topik paragraf seperti berikut.

- 1) Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangat penting.
- 2) Nilai kepandaian bergaul memegang peranan dalam mencapai sukses.
- 3) Cara beternak ayam ras dapat dipelajari dengan mudah.
- 4) Manfaat kebiasaan menuliskan resouri di buku harian perlu dikembangkan.
- 5) Pengaruh komik dalam pendidikan remaja tidak begitu berbahaya.
- 6) Ada beberapa macam zat makanan yang diperlukan tubuh kita.

Apabila kita ingin mengetahui dan menentukan topik sebuah paragraf, kita dapat mengajukan pertanyaan, Apa yang dibicarakan dalam paragraf itu? kalau sebuah paragraf, misalnya membicarakan masalah bentuk rumah dulu dan rumah sekarang. Marilah kita simak dan kita tentukan topik paragraf wacana berikut ini.

Bentuk rumah nenek moyang kita dahulu sangat berbeda dengan bentuk rumahmu sekarang, Titi. Dalam rumahmu kaudapati meja, kursi, lemari, tempat tidur dan lain-lain. Di dinding kiri dan kanan ada pula jendela. Pada dinding tergantung pula lukisan-lukisan buah tangan Oom Nashar, Syahril, Mardian, dan lain-lainnya. Tapi, rumah nenek moyang kita dulu tidaklah demikian, Titi. Tidak ada kursi, tidak ada meja, tidak ada tempat tidur. Jendela pun tidak ada. Dindingnya terbikin dari *bilik*, yaitu anyaman bambu. Tak ada hiasan pada dinding itu, apa pula lukisan! Dan paling penting, rumah nenek moyang kita di atas panggung, Titi. Lantai panggung itu terbikin dari *telupuh* atau *palupuh*, ialah bambu yang berbelah-belah hingga melebar. Para penghuninya tidak tidur di atas tempat tidur, tapi di atas lantai panggung dengan hanya dialas tikar atau lantai saja. (Ayip Rosidi, *Purba Sari Ayu Wangi*)

Tuturan yang kita contohkan di atas terdiri dari dua belas kalimat. Kalimat-kalimat itu menyatakan soal perbedaan bentuk rumah orang dahulu dan bentuk rumah kita sekarang. Bila kita telaah, ternyata tidak satu kalimat pun yang membicarakan masalah yang lain dan tidak ada tema lain yang terselip di dalamnya.

Jangankan bekerja, ke kamar mandi pun ia tidak sanggup. Dalam keadaan begitu, tibalah kabar bahwa rumahnya di Lumajang dilanda banjir. Sudah seminggu ia terbaring di tempat tidur. Ia sakit keras. Betapa sedih hatinya.

Paragraf di atas mempunyai satu kesatuan pikiran dan menceritakan *ia* yang sakit keras dan kemalangan yang menimpanya sehingga *ia* bersedih. Akan tetapi, susunan kalimatnya tidak memperlihatkan keserasian hubungan. Perpindahan ide dari satu kalimat ke kalimat berikutnya kurang lancar. Bandingkan paragraf di atas dengan kemungkinan perubahan sebagai berikut.

Ia sakit keras. Sudah seminggu ia terbaring di tempat tidur. Jangankan bekerja ke kamar mandi pun ia tak sanggup. Dalam keadaan begitu, tibalah kabar rumahnya di Lumajang dilanda banjir. Betapa sedih hatinya.

Perhatikan pula dengan kemungkinan bentuk paragraf berikut.

Sudah seminggu ia terbaring di tempat tidur. Jangankan bekerja, ke kamar mandi pun ia tak sanggup. Ia sakit keras. Dalam keadaan begitu, tibalah kabar bahwa rumahnya di Lumajang dilanda banjir. Betapa sedih hatinya.

Pembaca yang arif dengan cepat dapat menentukan letak kalimat topik sebuah paragraf. Untuk itu, ia tidak perlu membaca seluruh karangan itu, tetapi cukup hanya membaca kalimat utamanya.

Dalam praktiknya apabila kita ingin menentukan topik sebuah paragraf, kadang-kadang kita memerlukan ketajaman pengamatan. Kita dituntut mengamati sejenak, berhenti membaca, merenungi gagasan pokok paragraf yang kita baca itu. Dalam beberapa saat barulah kita dapat memahami masalahnya.

Seperti telah dikemukakan, tiap paragraf memiliki sebuah kalimat topik. Kalimat-kalimat lain dalam paragraf itu merupakan penjelasan terhadap kalimat topik itu. Keserasian hubungan antarkalimat itulah yang membangun sebuah paragraf yang baik.

Di dalam sebuah paragraf kalimat topik itu mempunyai peranan penting. Pertama, kalimat topik berfungsi sebagai pemberitahuan bagi pembaca karena inti pikiran yang dibacakan dalam sebuah paragraf terdapat dalam kalimat topik itu. Kedua, bagi penulis sendiri, kalimat topik berfungsi sebagai pengontrol terhadap yang akan diuraikannya itu. Ketiga, kalimat topik berfungsi sebagai pemberi arah terhadap semua pembicaraan yang diuraikan dalam paragraf itu. Selain itu, sebuah kalimat topik juga berfungsi sebagai sandaran kalimat-kalimat penjelas dalam paragraf itu.

- Dalam menyatakan suatu pikiran atau gagasan tanpa kalimat topik uraian

kita akan merupakan uraian yang tidak tentu ujung pangkalnya.

Pada umumnya penulis meletakkan kalimat topiknya pada bagian permulaan sebuah paragraf. Hal ini erat hubungannya dengan fungsi kalimat topik pada bagian permulaan, pembaca dapat menemukan pikiran utama yang hendak dikemukakan penulis; seolah-oleh pembaca dikenalkan lebih dahulu terhadap inti pembicaraan dalam paragraf itu. Namun, tidak jarang pula penulis meletakkan kalimat topik itu pada bagian tengah atau akhir paragrafnya. Mari kita simak contoh kalimat topik yang terletak pada bagian tengah paragraf seperti berikut.

Bukan saja di medan perang harus berani. Bukan saja pengail dalam perahu kecil menghadap ombak dan gelombang besar-besar itu harus berani. Melainkan *semua manusia harus berani menempuh hidupnya*. Sebab, hidup adalah mata rantai kesulitan yang sambung bersambung. Kesulitan tidak dapat dielakkan; hanya dapat ditempuh dengan hati tabah. Keberanian menunjukkan kesanggupan manusia menempuh hidup. Mana yang berani mana yang penakut, hanya dapat dilihat waktu tertentu dengan kesulitan. Begitu pula mana yang yakin dan mana yang ragu-ragu. Mana yang besar dan mana yang kecil jiwanya. (Hamka, *Pribadi*)

Bila kita baca secara cermat paragraf di atas, nyatalah bahwa kalimat topik paragraf itu adalah *semua manusia harus berani menempuh hidupnya*. Kalimat itu letaknya tidak pada permulaan, melainkan pada pertengahan paragraf. Berikut ini mari kita perhatikan contoh paragraf yang lain.

Ikan hidup di air. Tidak pernah ada ikan berkeliaran di depan rumah kita. Begitu juga, pohon korma tumbuh di negara padang pasir, dan tak pernah hidup di daerah kutub. Binatang pun memilih tempat hidup tertentu, sehingga beruang-es tidak mungkin berkembang biak di daerah tropis. Sama halnya, rambutan dan manggis yang mustahil dapat dikembangkan di negara Belanda atau Jerman. Jadi, nyatalah bahwa *tiap makhluk hidup memerlukan alam lingkungan yang sesuai*.

Kalimat topik paragraf itu adalah *tiap makhluk hidup memerlukan alam lingkungan yang serasi*, yang terletak pada akhir paragraf.

Setiap kalimat topik hendaknya diusahakan bersifat sederhana dan mudah dipahami sehingga pembaca tidak bersusah payah memikirkan apa yang dimaksudkan oleh penulis. Kalimat topik harus bersifat umum atau tidak berupa uraian yang terperinci. Melihat topik yang terdiri dari sebuah kalimat

luas, tidak saja menyukarkan pembaca tetapi juga menyukarkan penulis dalam penyusunan paragraf itu secara sempurna. Bahkan, uraian-uraian yang akan dipaparkan dalam paragraf itu sering melantur ke soal lain. Di bawah ini sebuah contoh kalimat topik yang terlalu luas.

Dokter Munandar, yang baru saja kembali dari Jepang, waktu itu sedang meniup serulingnya di dalam sebuah taman yang indah yang sedang bermandikan cahaya rembulan.

Kalimat topik itu sebaiknya disederhanakan menjadi sebagai berikut.  
*Waktu itu Dokter Munandar sedang meniup sulungnya.*

Berdasarkan kedua contoh di atas, kalimat topik yang ideal sebaiknya berupa kalimat yang pengutaraan maksudnya jelas, sederhana, dan kalimat itu tidak terlalu luas.

#### 4.3 Kata-kata Baku dalam Bahasa Indonesia

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kata yang tidak baku dipakai orang dalam percakapannya. Bahkan si penutur tidak lagi merasakan apakah yang diucapkannya salah. Sebagian besar dari pendengarnya juga tidak dapat membedakan baku atau tidak kata yang didengarnya.

- Contoh: (1) Keputusan rapat itu tidak bisa dirubah lagi.  
(2) Siapa pun tidak bisa merubah keputusan rapat itu.  
(3) Suatu waktu, bila perlu, dapat diadakan perobahan jadwal.

Kata-kata *dirubah*, *merubah*, dan *perobahan* pada ketiga kalimat itu bukan kata baku bahasa Indonesia. Ketiga kata itu berasal dari kata *ubah*, yang kata turunannya ialah *diubah*, *mengubah*, dan *perubahan*, bukan *dirubah* atau *dirobah*; *merubah* atau *merobah*; *perobahan*. Kalimat itu seharusnya *Keputusan rapat itu tidak bisa diubah lagi; Siapa pun tidak bisa mengubah keputusan rapat itu; Suatu waktu, bila perlu, dapat diadakan perubahan jadwal.*

Mari kita lihat contoh lain. Sering kita jumpai kata-kata *khawatir*, *kuatir*, *kawatir*, dan *hawatir*. Manakah sebetulnya kata yang baku di antara keempat bentuk itu? Salah satu cara menentukan kata yang baku ialah melihat kamus. Bila kita buka *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta, akan kita dapat kata *khawatir* yang diberi penjelasan makna. Pada entri kata *kuatir* diberi tanda panah (→) *khawatir*. Hal ini berarti bahwa kata yang baku adalah *khawatir*, sedangkan *kuatir*, *kawatir* atau *hawatir* kita anggap sebagai bentuk tidak baku.



Contoh:

Ibu tak usah *khawatir*, anak Ibu akan kujaga baik-baik.

Kesehatannya akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan.

Anak tunggalnya yang sedang merantau itu sangat dikhawatirkannya.

Demikianlah contoh pemakaiannya yang tepat dalam kalimat.

Apakah sebetulnya makna kata *khawatir* itu? *Khawatir* bermakna 'takut akan sesuatu yang belum terjadi; merasa gelisah'.

Kita beralih pada kata lain. Sering kita jumpai bentuk-bentuk *ijin*, *idin*, *idzin*, dan *izin*. Manakah yang baku di antara bentuk itu? Dalam kamus kita dapat kata *izin* sebagai entri. Hal ini berarti bahwa kata *izin* kita anggap sebagai bentuk yang baku, sedangkan bentuk lainnya seperti *idin*, *idzin*, dan *ijin* adalah bentuk yang tidak baku.

Apakah makna kata *izin* dan bagaimana pemakaiannya dalam kalimat?

Kata *izin* berasal dari bahasa Arab yang ditulis dengan huruf *alif*, *dzal*, dan *nun*. Dalam bahasa Indonesia huruf *dzal* ini sering dialihhurufkan menjadi *dz*, *j*, atau *z*; kadang-kadang juga dengan *d*. Itulah sebabnya, bentuk-bentuk ganda seperti itu dijumpai dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan contoh yang sudah ada, seperti *azab*, *azan*, dan *uzur*, yang dalam bahasa asalnya mengandung unsur *dzal*, disepakati bahwa bentuk *izinlah* yang dianggap baku. Kata *izin* berarti 'perkenan, pernyataan mengabulkan, tidak melarang'.

Contoh:

Ia sudah mendapat izin cuti selama seminggu dari atasannya.

Mulai bulan April 1981 ini perjudian tidak diizinkan lagi di negara kita.

Ibunya tidak mengizinkannya turut berkemah.

Sering pula kita lihat penulisan kata *kwalitet*, *kwalitas*, dan *kualitas*. Manakah yang baku di antara ketiga bentuk itu?

Bentuk yang baku di antara ketiga bentuk itu adalah *kualitas*. Kata ini diserap dari bahasa asing *quality* (Inggris) atau *qualiteit* (Belanda). Menurut kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan, kata ini dalam bahasa Indonesia menjadi *kualitas*. Huruf *q* menjadi *k* dan akhiran *-ty* atau *-teit* menjadi *-tas*; *kualitas* berarti 'keadaan suatu benda' atau 'baik buruk (suatu benda)'.

Kata *konferensi*, *konperensi*, atau *komperensi* masih sering dipakai orang

dalam bentuk yang tidak seragam. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *conference* atau bahasa Belanda *conferentie*. Mari kita lihat kaidah yang berlaku bagi unsur serapan. Huruf *c* di muka *o* menjadi *k*, akhiran *-ence* yang bervariasi dengan *-ency* menjadi *-ensi*; atau akhiran *-tie* menjadi *-si*. Dengan demikian, *conference* atau *conferentie* harus disesuaikan menjadi *konferensi*, bukan *konperensi*, karena huruf *f* tetap *f*.

Contoh:

Pada bulan Januari yang baru lalu di Bali diadakan Konferensi Bahasa-bahasa Austronesia Ketiga.

Manakah yang baku *kursi*, *korsi*, atau *krosi*?

Mari kita telaah asal kata itu. Dalam bahasa Arab terdapat kata *qursiyyun*, *qurban*, dan *quran*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi *kursi*, *kurban*, dan *Quran*. Bunyi *u* pada kata-kata itu tetap *u* atau tidak berubah. Berdasarkan hal itu, kata yang baku adalah *kursi*, bukan *korsi*.

Contoh:

Adik sedang tiduran di kursi panjang.

Kursi itu terbuat dari rotan.

Manakah yang baku *masjid* atau *mesjid*?

Kata ini juga berasal dari bahasa Arab, yaitu *masjidun*. Kata-kata benda semacam ini kita serap seutuhnya dengan menghilangkan bunyi tanwin *-un* sehingga menjadi *masjid*. Contoh lainnya adalah *madrasatun* menjadi *madrasah* dan *daftarun* menjadi *daftar*. Bunyi [a] tidak berubah menjadi [e]. Jadi, kata yang baku adalah *masjid*, bukan *mesjid*.

Walaupun kata *mesjid* lebih lazim dipakai, misalnya dalam penamaan tempat peribadatan -- *Mesjid Jami Alfudhola*, *Mesjid Jami Al Azhār*, *Mesjid Al-Muttaqien*, dan *mesjid Al-Mu'minun*, itu tidak berarti bahwa kata *mesjid* dianggap kata yang baku.

Apakah yang dimaksud dengan *masjid jami* dan apa pula perbedaannya dengan *musala*.

*Mesjid Jami* maksudnya 'masjid; rumah; bangunan tempat bersembahyang berjamaah', sedangkan kata *musala* secara harfiah berarti (1) 'tikar sembahyang; sejadah', (2) 'tempat sembahyang; langgar'.

Apa pula perbedaan masjid dengan langgar?

*Masjid* biasanya lebih besar daripada *langgar* dan dapat dipakai untuk bersembahyang Jum'at, sedangkan *langgar* bangunannya lebih kecil dan tidak bisa dipakai untuk bersembahyang Jumat.

Sering kita pakai *kongkret* alih-alih kata *nyata*.

Manakah bentuk baku antara *kongkret* dan *kongkrit*?

Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris *concrete* atau *concreet* dalam bahasa Belanda. Berdasarkan kaidah yang berlaku bagi unsur serapan, akhiran yang bersumber dari bahasa Indo-Eropa *-ete* menjadi *-et*; *c* di muka *o* menjadi *k*. Menurut pendengaran kita kata itu dilafalkan [konkret], bukan [konkret]. Oleh sebab itu, dalam bahasa Indonesia kata ini menjadi *kongkret* karena lafalnya [konkret]. Di sini berlaku kaidah penyesuaian ejaan berdasarkan lafal yang kita dengar.

Dalam bahasa Belanda kata itu dieja *concreet*. Kaidah yang berlaku bagi unsur serapan adalah bahwa *c* muka *o* menjadi *k*; *ee* Belanda menjadi *e*. Berdasarkan kaidah itu maka *concreet* disesuaikan menjadi *kongkret*.

Kita beralih pada kata *sistem* dan *atlet*. Manakah yang baku *sistim* atau *sistem*; *atlit* atau *atlet*?

Kata ini berasal dari bahasa Belanda *systeem* dan *atleet*. Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan adalah bahwa *y* yang jika lafalnya *i*, *ee* (Belanda) menjadi *e*. Berdasarkan kaidah itu, kata yang baku adalah *sistem* dan *atlet*, bukan *sistim* dan *atlit*.

Contoh-contoh yang dikemukakan terdahulu itu kebanyakan berasal dari kata-kata asing, tetapi dalam bahasa Indonesia pun sering kita jumpai bentuk-bentuk bersaing, seperti *mangkuk* dan *mangkok*; *cangkuk* dan *cangkok*; *bungkuk* dan *bongkok*; *telur* dan *telor*; *kunci* dan *konci*; *kencang* dan *kenceng*; *kendang* dan *gendang*; *kembung* dan *gembung*. Manakah yang baku di antara kata-kata itu?

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta ternyata bentuk yang baku adalah *mangkuk*, bukan *mangkok*; *cangkuk* bukan *cangkok*; *bungkuk*, bukan *bongkok*; *telur* bukan *telor*; *kunci* bukan *konci*; *kencang*, bukan *kenceng*; *gendang* bukan *kendang*; *kembung* dan *gembung* keduanya baku.

#### 4.4 Awalan me-

Di dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, kita mengenal awalan *me-*, yang bentuknya dapat bervariasi menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *menge-*. Keenam bentuk ini (termasuk *me-*), dalam ilmu bahasa dilambangkan dengan *me* (nasal); nasal melambangkan bunyi-bunyi sengau *m*, *n*, *ny*, dan *ng*, yang berfungsi sebagai pelancar ucapan. Bunyi-bunyi itu juga dimaksudkan sebagai bunyi antara. Bentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* muncul karena lingkungan yang dimasukinya berbeda, yakni huruf awal kata dasar yang dilekatinya. Perhatikanlah contoh berikut.

- (1) Bentuk *me-* muncul apabila kata dasar yang dilekatinya diawali oleh huruf *l*, *r*, *w*, *y*, *m*, *n*, *ng*, atau *ny*.

Misalnya:

me- + latih	→ melatih	me- + lawak	→ melawak
me- + rawat	→ merawat	me- + rusak	→ merusak
		bukan mengrusak	
me- + wangi	→ mewangi	me- + wisuda	→ mewisuda
me- + masak	→ memasak	me- + minum	→ meminum
me- + nanti	→ menanti	me- + naik	→ menaik
me- + yakin(i)	→ meyakini(i)	me- + nganga	→ menganga
me- + nyala	→ menyala	me- + nyanyi	→ menyanyi

- (2) Bentuk *mem-* muncul apabila kata dasar yang diikutinya diawali oleh huruf *b*, *f*, *v*, atau *p*, dalam hal ini bunyi *p* luluh.

Misalnya:

me- + buat	→ membuat
me- + bagi	→ membagi
me- + fokus (kan)	→ memfokuskan
me- + fitnah	→ memfitnah
me- + variasi (kan)	→ memvariasikan
me- + veto	→ memveto
me- + pahat	→ memahat, bukan <i>mempahat</i>
me- + pukul	→ memukul, bukan <i>mempukul</i>

Bentuk *mengrusakkan*, *pengrajin* *menglepaskan*, *penglahiran* merupakan bentuk-bentuk yang tidak baku.

- (3) Bentuk *men-* timbul bila kata dasar yang dilekatinya diawali oleh huruf d atau t; dalam hal ini bunyi t luluh.

Misalnya:

me- + dakwa → mendakwa  
 me- + dikte → mendikte  
 me- + tutup → menutup, bukan *mentutup*  
 me- + tipu → menipu, bukan *mentipu*

- (4) Bentuk *meny-* muncul apabila kata dasar yang diikutinya diawali oleh huruf c, j, atau s, dalam hal ini bunyi s luluh. Dalam sistem tulisan, *meny-* yang mendahului c dan j ditulis sebagai *men-* saja.

Misalnya:

me + coba → mencoba  
 me- + cuci → mencuci  
 me- + jala → menjala  
 me- + jadi → menjadi  
 me- + sikat → menyikat, bukan *mensikat*  
 me- + suruh → menyuruh, bukan *mensuruh*

- (5) Bentuk *meng-* muncul apabila kata dasar yang diikutinya diawali huruf a, e, i, u, o, g, kh, atau k; dalam hal ini huruf k luluh.

Misalnya:

me- + abdi → mengabdikan  
 me- + atur → mengatur  
 me- + elus → mengelus  
 me- + elak → mengelak  
 me- + embus → mengembus  
 me- + ekor → mengekor  
 me- + isap → mengisap  
 me- + ikat → mengikat  
 me- + urus → mengurus  
 me- + usap → mengusap  
 me- + oles → mengoles  
 me- + obras → mengobras

me- + ganggu	→	mengganggu
me- + gugat	→	menggugat
me- + khitan	→	mengkhatan
me- + khayal	→	mengkhayal
me- + kawal	→	mengawal, bukan <i>mengkawal</i>
me- + kasih	→	mengasih, bukan <i>mengkasih</i>

- (6) Bentuk *menge-* muncul bila kata dasar yang dilekatinya terdiri dari satu suku kata.

Misalnya:

lap	→	meng gelap	bom	→	meng bom
cap	→	meng cap	cor	→	meng cor
las	→	meng las	bor	→	meng bor
tik	→	meng tik	pak	→	meng pak

Telah dinyatakan di atas bahwa huruf *k*, *p*, *t*, dan *s* yang mengawali kata dasar akan luluh apabila mendapat awalan *me-*. Akan tetapi, ketentuan ini belum dapat diterapkan sepenuhnya terhadap kata-kata serapan yang masih terasa keasingannya.

Misalnya:

Koordinasi	→	mengkoordinasi (kan)
protes	→	memprotes, memperotes, memerotes
prioritas	→	memprioritas(kan), memerioritaskan
traktor	→	mentraktor, menteraktor, meneraktor
traktir	→	mentraktir, menteraktir, meneraktir
subsitusi	→	mensubsitusi(kan), menyubstitusi

Apabila kata-kata serapan yang diawali huruf *k*, *p*, *t*, atau *s* sudah dianggap sepenuhnya kosa kata bahasa Indonesia, penulisannya kita perlakukan sebagaimana menuliskan kata-kata asli bahasa Indonesia.

Misalnya:

kabar	→	mengabar(kan) bukan <i>mengkabarkan</i>
koreksi	→	mengoreksi bukan <i>mengkoreksi</i>
pelopor	→	memelopor(i) bukan <i>mempelopor(i)</i>
parkir	→	memarkir bukan <i>memparkir</i>
sunat	→	menyunat(i) bukan <i>mensunat(i)</i>
serikat	→	menyerikat(kan) bukan <i>menserikat(kan)</i>

terjemah  $\longrightarrow$  menerjemah(kan) bukan *menterjemahkan*  
 taat  $\longrightarrow$  menaati(i) bukan *mentaati(i)*

Telah dikemukakan pula bahwa huruf c pada awal kata dasar yang mendapat awalan *me-* tidak mengalami peluluhan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih ada orang mengatakan *menyuci* (*me- + cuci*), *menyukur*, *menyinta(i)*, yang seharusnya *mencuci*, *mencukur*, *mencinta(i)*. Untuk itu, kita harus dapat membedakan antara bentuk baku dan tidak baku.

#### 4.5 Akhiran *-kan* dan *-i* (I)

Dalam bahasa Indonesia penggunaan akhiran *-kan* mempunyai persamaan dengan penggunaan akhiran *-i*, tetapi juga mengandung perbedaan. Itu sebabnya sering kita jumpai pemakaian yang kacau. Jika yang diperlukan akhiran *-i*, dipakai akhiran *-kan*, atau sebaliknya. Kadang-kadang kata yang harus diberi akhiran *-kan* atau akhiran *-i* tidak diberi akhiran itu; atau sebaliknya, kata yang tidak perlu menggunakan akhiran dibubuhi salah satu akhiran itu.

Baik akhiran *-i* maupun akhiran *-kan* berfungsi membentuk kata kerja. Hal ini berarti bahwa kata dasar yang bukan kata kerja bila diberi akhiran *-i* atau *-kan* akan menjadi kata kerja. Kata kerja yang dihasilkan dari akhiran *-kan* dan *-i* ini bila tidak berawalan, kata kerja itu akan menjadi kata kerja bentuk perintah (imperatif).

Contoh: *panas* (kata sifat): *panaskan*, *panasi* (kata kerja)  
*sampul* (kata benda): *sampulkan*, *sampuli* (kata kerja)  
*satu* (kata bilangan): *satukan* (kata kerja)

Contoh dalam kalimat:

Panaskan badanmu itu agar tidak masuk angin!

Panasi sayur itu!

Sampulkan kertas ini ke rapormu!

Sampuli buku-bukumu dengan kertas ini.

Satukan pikiranmu pada pelajaranmu.

Bila kata kerja bentuk perintah yang berakhiran *-kan* atau *-i* kita beri berawalan *me-* atau *di-* maka kata kerja itu berubah menjadi kata kerja bentuk berita. Misalnya: *memanaskan*, *memanasi*, *dipanaskan*, *dipanasi*, *menyampulkan*, *menyampuli*, *menyatukan*, *disatukan*.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa semua kata

dalam bahasa Indonesia yang berakhiran *-kan* dan *-i* adalah kata kerja. Semua kata kerja yang berawalan *me-* atau *di-* serta berakhiran *-kan* atau *-i* adalah kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan objek.

Kalau kita menggunakan kata *memanaskan*, *memanasi*, *menyampulkan*, *menyampuli*, *menyatukan* dalam kalimat, kita tidak dapat mengakhiri kalimat kita pada kata-kata itu saja. Misalnya: *Ibu memanaskan*; *Dia memanasi*; *Amin menyampulkan*; *Udin menyampuli*; *Iwan menyatukan*. Orang akan menganggap bahwa kalimat itu belum lengkap akan timbul dalam wacana karena objek kalimat dalam wacana mungkin sudah disebutkan dalam kalimat sebelumnya.

Ada beberapa bentuk yang berakhiran *-kan* ini yang tidak secara eksplisit menonjolkan objeknya. Objeknya tidak dinyatakan secara tegas sebab hal itu sudah dianggap suatu keadaan atau peristiwa yang umum. Hal ini dapat kita lihat pada kata *melahirkan*, *menggembirakan*, dan *memuaskan* seperti kalimat di bawah ini.

Kakak saya telah melahirkan (anaknya).

Keputusannya menggembirakan (saya, kami, pihak yang menang).

Hasilnya sangat memuaskan (saya, orang tua saya, Indonesia).

Di samping berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, akhiran *-kan* dan *-i* juga mempunyai fungsi mengubah kata kerja tak transitif menjadi kata kerja transitif.

Tuti menangis. (tak transitif)

Tuti menngisi ayahnya yang meninggal. (transitif)

Selanjutnya dapat kita lihat apa perbedaan kedua akhiran itu. Apa bedanya, kalau kita mengatakan:

*Amat melempari buah itu dengan*

*Amat melemparkan buah itu.*

Pada kalimat *Amat melempari buah itu*, *buah* itu menjadi sasaran pekerjaan. *Buah* sebagai objek kalimat tidak bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Pekerjaan melempar berlaku atas buah itu. Pada kalimat *Amat melemparkan buah*, *buah* menjadi objek pekerjaan melempar; *buah* itu yang dilemparkan sehingga bergerak atau berpindah tempat dari tempat semula ke tempat buah itu dilemparkan. Akan tetapi, perhatikan pula contoh berikut.



Dia menawari saya pekerjaan.

Dia menawarkan pekerjaan kepada saya.

Dia meminjamkan saya buku.

Dia meminjamkan buku kepada saya.

Bila kita pakai akhiran *-i* maka objek penyerta (orang yang berkepentingan) langsung diletakkan di belakang kata kerja yang berakhiran *-i* itu. Apabila objek penderita diletakkan sesudah kata kerja, kata kerja itu kita beri berakhiran *-kan*.

Ada juga kata kerja berakhiran *-kan* yang diikuti oleh objek orang yang berkepentingan, tetapi akhiran *-kan* di sini mengandung makna 'untuk' atau 'bagi'. Misalnya

Ibu membukakan tamu pintu.

Saya menuliskan nenek surat.

Ayah membelikan adik sepeda mini.

Jika akhiran *-kan* pada kata kerja itu kita hilangkan, maka objek penderitanya kita letakkan sesudah kata kerja. Di antara objek penderita dan objek yang berkepentingan itu kita letakkan pula kata depan *untuk*. Perhatikan contoh di bawah ini.

Ibu membuka pintu untuk tamu.

Saya menulis surat untuk nenek.

Ayah membeli sepeda mini untuk adik.

Kadang-kadang kata kerja transitif diberi akhiran *-i* lagi misalnya dalam kalimat:

Ibu memotongi kue.

Polisi menangkapi penjahat.

Anak-anak melempari mangga.

Dia memukuli kucing.

Penggunaan akhiran *-i* pada kata kerja transitif seperti itu menyatakan bahwa pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang dan ada kalanya objeknya lebih dari satu. Dalam kalimat *Ibu memotongi kue* akan terasa bahwa pekerjaan memotong dilakukan oleh Ibu berkali-kali dan mungkin pula kuenya banyak. Dalam kalimat *Polisi menangkapi penjahat* tersirat bahwa penjahat itu lebih dari satu orang. Dalam kalimat *Dia memukuli kucing* ditunjukkan bahwa

pekerjaan itu dilakukan bukan hanya sekali, tetapi berulang-ulang.

Mungkin karena dalam hal-hal tertentu ada akhiran *-kan* dan *-i* yang dapat dipertukarkan letaknya, orang sering melakukan kesalahan. Untuk menghindari kesalahan itu, selain menguasai struktur bahasa, kita juga harus memiliki rasa dan intuisi bahasa. Kita dapat merasakan lewat intuisi kita apakah bahasa yang kita gunakan itu tepat atau tidak. Biasanya akan muncul intuisi kita yang mengatakan bahwa kalimat yang kita buat atau kita gunakan itu kurang tepat karena ada sesuatu yang kurang atau yang salah di dalamnya.

Masalah lain yang kita tinjau dalam pemakaian akhiran *-kan* ialah penghilangan akhiran *-kan* yang tidak semestinya. Agaknya hal ini muncul akibat pengaruh bahasa daerah atau pengaruh bahasa yang dipergunakan orang secara tidak benar dalam kehidupan sehari-hari. Gejala penghilangan akhiran *-kan* itu sering kita jumpai pada kata-kata *dipindah*, *diundur*, dan *dicerai*. Janganlah kita mengatakan:

Adik memindah meja itu ke ruang depan.

Ia mengundur janjinya seminggu lagi.

Paman sudah menceraikan istrinya.

Dalam kalimat seperti itu akhiran *-kan* harus kita hubungkan pada kata kerjanya. Kalimat di atas seharusnya dituliskan:

Adik memindahkan meja itu ke ruang depan.

Ia mengundurkan janjinya seminggu lagi.

Paman sudah menceraikan istrinya.

Bila kita akan membuat bentuk pasifnya, terbentuk kalimat-kalimat seperti berikut.

Meja itu dipindahkan oleh adik ke ruang depan.

Janjinya diundurkannya seminggu lagi.

Istri paman sudah diceraikannya.

#### 4.6 Akhiran *-kan* dan *-i* (II)

Dalam bahasa Melayu sering kita jumpai pemakaian akhiran *-kan* yang tidak berfungsi karena dapat dihilangkan tanpa mengganggu atau mengubah makna kata itu. Dikatakan *dalam bahasa Melayu* karena dalam bahasa Indonesia dewasa ini akhiran *-kan* yang dimaksudkan itu sudah sangat jarang

digunakan orang. Misalnya:

Siapa yang memelihara anakmu sekarang?

Kata *memelihara* seperti dalam kalimat itu sudah jarang kita pakai. Dalam bahasa Indonesia dewasa ini kalimat itu kita katakan, *Siapa yang memelihara anakmu sekarang?*

Akhiran *-kan* seperti ini sebenarnya sejajar dengan pemakaian kata sambung pengantar *akan*; *memelihara* *anakmu* maksudnya sama dengan *memelihara akan anakmu*. Perhatikan contoh:

Jangan *membuang* kertas itu di ruang ini, sama dengan

Jangan *membuang akan* kertas itu di ruang ini, atau

Jangan *membuang* kertas itu di ruang ini.

Selain itu, kita jumpai pula bentuk kombinasi awalan *ber-* dengan akhiran *-kan* seperti dalam contoh berikut.

Padinya berbuah emas, berdaun perak dan batangnya tembaga suasa.

Pakaiannya bertatahkan emas permata.

Dalam bahasa Indonesia kini, susunan atau bentukan kata dengan awalan *ber-* seperti itu tidak lagi berakhiran *-kan*. Misalnya:

Rumahnya berinding papan, beratap seng.

Cincinya bermata intan permata.

Pada beberapa kata tertentu akhiran *-kan* mempunyai fungsi menyatakan makna sebaliknya daripada kata tanpa akhiran *-kan*; umpamanya: *meminjam* dan *meminjamkan*, *menyewa* dan *menyewakan* dalam kalimat:

Dia meminjam buku dari saya.

Dia meminjamkan buku kepada saya.

Saya menyewa rumahnya.

Saya menyewakan rumah kepadanya.

Dari contoh itu jelaslah bahwa kalimat yang pertama berlawanan maknanya dibandingkan dengan kalimat kedua.

Dalam bahasa Indonesia pada dasarnya kata kerja yang berakhiran *-kan* ialah kata kerja transitif. Oleh karena itu, pemakaiannya dalam kalimat tidak

perlu diikuti kata depan yang mempunyai fungsi yang sama sebagai pengantar objek.

Ayah sudah membicarakan hal itu.

Ayah sudah membicarakan tentang hal itu (sifatnya berlebihan).

Kita dapat menggunakan kata depan *tentang* bila kata kerja yang kita gunakan dalam kalimat ialah kata kerja berawalan *ber-* yang sifatnya tak transitif, seperti pada

*Ayah sudah berbicara tentang hal itu.*

Hal lain yang perlu kita bahas ialah pemakaian akhiran *-kan* yang bertumpuk dengan awalan *per-*, padahal fungsinya sama. Kita perhatikan bahwa kalimat, *Pemerintah Kotapraja melebarkan jalan itu* maknanya sejajar dengan *Pemerintah Kotapraja memperlebar jalan itu*.

Jika dikatakan *melebarkan* artinya 'membuat lebar atau menjadikan lebar' benda yang tadinya tidak lebar atau sempit; sedangkan *memperlebar* artinya 'membuat lebih atau menjadikan lebih besar' benda yang tadinya memang sudah lebar. Itulah perbedaannya. Jadi, bentuk *memperlebar* hendaknya jangan kita pakai karena menyalahi kaidah bahasa Indonesia.

Dalam berbahasa kadang-kadang orang mempergunakan *berdasarkan*, *berdasarkan atas*, atau bentuk *berdasar atas*. Manakah bentuk yang benar di antara ketiga ungkapan itu?

Salah satu fungsi akhiran *-kan* ialah sebagai pengantar objek; merupakan singkatan dari kata depan *akan*. Oleh sebab itu, bila kita sudah menggunakan akhiran *-kan* pada sebuah bentukan, baik kata itu berawalan *me-* atau *ber-*, tidak perlu lagi kita gunakan kata depan *pada*, atau *atas* sebagai pengantar objek.

Misalnya:

Berdasarkan peraturan yang berlaku, perlu diambil tindakan tegas terhadap para pelanggar.

Pemakaian kata *berdasarkan* dalam kalimat di atas sudah sempurna; tidak perlu lagi diikuti kata depan *atas* sehingga menjadi *berdasarkan atas*. Jika kita ingin memakai kata depan *atas*, akhiran *-kan* pada kata *berdasarkan* itu harus kita hilangkan sehingga *berdasar atas* atau *berdasar pada*.

Masalah lain ialah penggunaan akhiran *-kan* pada ungkapan *memberikan*

*keterangan*. Ada yang berpendapat bahwa penggunaan akhiran *-kan* pada kata *memberikan* dalam ungkapan itu mutlak perlu sebab *keterangan* itu merupakan objek, yaitu sesuatu yang diberikan. Bila ungkapan itu diubah menjadi bentuk pasif, maka bentuknya ialah *keterangan diberikan*; tidak dapat kita katakan *keterangan diberi*.

Dalam bahasa Indonesia memang kita jumpai bentuk *memberikan keterangan* dan *memberi keterangan*. Kalau dikatakan *memberikan keterangan*, maka *keterangan* di belakang kata *memberikan* itu merupakan objek kalimat. Itulah sebabnya, bentuk itu dapat diubah menjadi *memberikan keterangan* atau *keterangan diberikan*. Contoh lain ialah *meluluskan permintaan* dapat diubah menjadi *permintaan diluluskan* atau *diluluskan permintaan*.

Bentuk *memberi keterangan* merupakan bentuk yang lebih padu daripada bentuk *memberikan keterangan*. Unsur *keterangan* pada *memberi keterangan* hanya merupakan *atributif* atau keterangan kata *memberi* yang berfungsi membentuk satu kesatuan dengan kata kerja *memberi* sehingga tidak boleh dipisahkan. Kalau bentuknya akan diubah menjadi bentuk pasif, hanya ada satu kemungkinan, yaitu *diberi keterangan*. Bentuk ini jangan dikacaukan dengan *memberi anak itu* atau *memberi saya*. Sebenarnya bentuk *memberi* dalam *memberi anak itu* berakhiran *-i*, tetapi karena kata dasarnya sudah berakhir *-i*, akhiran *-i*, tidak dibubuhkan lagi di belakang kata itu. Pada *memberi saya* dapat diubah menjadi *saya diberi* atau *diberi saya*; *saya* dalam frase ini bukan keterangan melainkan *yang berkepentingan*.

Contoh lain dapat kita sebutkan pada beberapa ungkapan yang lebih padu, misalnya *memberi hati*, *memberi tahu*, *memberi hormat*, dan *memberi malu*. Kita dapat mengubah ungkapan itu menjadi *diberi tahu*, *diberi hati*, *diberi hormat* dan *diberi malu*; tetapi tidak dapat kita katakan *diberikan hati*, *diberikan tahu*, *diberikan hormat*, dan *diberikan malu*.

Contoh:

Anak itu jangan diberi hati, nanti engkau juga yang susah.

(artinya 'jangan dimanjakan; jangan diperturutkan saja semua kehendaknya')

Tingkah lakumu itu akan memberi malu keluargamu.

(artinya 'memalukan; memberi aib')

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa ungkapan *memberikan keterangan*

dan *memberi keterangan* mempunyai struktur sendiri-sendiri yang dapat kita terima.

Kalau kita ambil contoh kata bentukan dengan kata dasar yang tidak berakhir *-i*, maka akan lebih jelas kepada kita perlunya penggunaan akhiran *-i* dalam kata itu. Misalnya, kata dasar *tawar* kita beri awalan *me-* dan akhiran *-i* sehingga menjadi *menawari*. Dalam kalimat, misalnya *Dia menawari saya pekerjaan* bukan *Dia menawarkan saya pekerjaan*. Akhiran *-i* dalam *menawari* yang diikuti oleh objek yang berkepentingan *saya* itu mutlak perlu. Kalau kata kerjanya diberi akhiran *-kan* menjadi *menawarkan*, susunan kata dalam kalimat itu berubah menjadi *Dia menawarkan pekerjaan kepada saya* bukan *Dia menawarkan saya pekerjaan* sebab yang ditawarkannya ialah *pekerjaan*, bukan *saya*.

Mari kita perhatikan lagi pemakaian akhiran *-kan* dalam *menganugerahkan* seperti dalam kalimat *Sadat menganugerahkan para korban yang tewas dengan Bintang Sinai, yang melambangkan penghargaan militer tertinggi di Mesir*.

Kata *menganugerahkan* dalam kalimat itu kurang tepat sebab kata kerja itu diikuti oleh yang berkepentingan, yaitu *para korban*. Para korbanlah yang dianugerahi bintang atau para korbanlah yang diberi anugerah, bukan para korban itu yang dianugerahkan. Yang dianugerahkan ialah *Bintang Sinai*. Kalimat itu dapat kita ubah sebagai berikut.

Sadat menganugerahkan Bintang Sinai yang melambangkan penghargaan militer tertinggi di Mesir kepada para korban.

Atau:

- (1) Sadat menganugerahkan kepada para korban yang tewas Bintang Sinai yang melambangkan penghargaan militer tertinggi di Mesir.
- (2) Sadat menganugerahkan para korban yang tewas dengan Bintang Sinai yang melambangkan penghargaan militer tertinggi di Mesir.

Ada pula kata bentukan dengan akhiran *-kan* dan *-i* yang sering dikacaukan orang pemakaiannya dewasa ini, yaitu *memperingati* dan *memperingatkan*.

Kalau kita telaah, makna kedua kata itu hampir sama sehingga dalam kalimat kadang-kadang dapat dipertukarkan. Akan tetapi, dalam perkembangannya rupanya tiap-tiap kata itu tumbuh dengan makna sendiri-sendiri.

*Memperingati* dapat berarti 'merayakan sambil mengenangkan'. Misalnya *Kita sering memperingati hari lahir atau hari wafatnya seseorang yang dianggap berjasa kepada tanah air dan bangsa*; seperti memperingati hari lahir Kartini setiap tanggal 21 April; atau seorang yang berjasa kepada umat manusia, seperti memperingati hari Maulid Nabi Muhammad saw., hari wafatnya Isa Almasih.

Kata *memperingatkan* berarti 'mengingatkan' (agar jangan lupa); dapat juga berarti 'menegur, memarahi, mengancam'. Misalnya, *Sudah beberapa kali saya memperingatkan dia tentang kesalahannya itu, namun peringatan saya itu tidak dihiraukannya*.

#### 4.7 Beberapa Imbuhan Asing dalam Bahasa Indonesia

Dalam usaha memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, kita menyeraap kata yang berasal dari bahasa asing. Berikut ini akan kita tinjau beberapa imbuhan (unsur) asing yang berasal dari bahasa Inggris dan Belanda dalam bahasa Indonesia.

Akhir-akhir ini kita melihat gejala peningkatan pemakaian imbuhan asing *-(n)isasi* pada kata yang bentuk dasarnya bahasa Indonesia asli, seperti *turinisasi, tendanisasi, lamtoronisasi, indonesianisasi, dan lelenisasi*. Ditilik dari segi bentuknya, kata-kata ini bukanlah kata-kata yang benar. Kita tidak menerima (memungut) imbuhan *-isasi* (Inggris: *-ation, -ization*; Belanda *-isering, izing, isatie*). Imbuhan asing *-ation, -ization* ini mengandung arti 'proses, tindakan, hasil tindakan' itulah sebabnya, tidak perlu dibentuk *menasionalisasikan* karena *-ize* sudah berarti 'menjadikan, menyebabkan'. Imbuhan *-ize* sama dengan *-kan* dan *ization* sama dengan *peng-...-an, pemer-...-an* dalam bahasa Indonesia.

Agaknya perlu kita ketahui bahwa imbuhan *-ization* dalam bahasa Inggris selalu ditambahkan pada bentuk adjektif, misalnya *America -- American --> Americanization*. Proses inilah yang menjelaskan munculnya */n/* pada pungutan campuran seperti *turinisasi* karena contoh *Americanization* dipenggal di antara */a/* dan */n/*, yaitu *America-niza-tion*. Jika yang dianggap sufiks itu *-isasi*, maka kita harus memperoleh bentuk *turisasi, tendaisasi, dan leleisasi*. Akan tetapi, *-isasi* tidak kita terima sebagai imbuhan dalam bahasa Indonesia. Kita hanya memperlakukannya sebagai unsur asing yang dapat memperkaya bahasa Indonesia.

Setiap bulan Oktober, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melancarkan kegiatan yang dikenal dengan nama "Bulan Bahasa". Kegiatan ini bertujuan agar pemakai bahasa mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa asing dan lebih menghargai bahasa sendiri. Pendek kata, para penutur bahasa diharapkan, terlebih-lebih pada setiap bulan Oktober, menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk kata *turinisasi*, *tendanisasi*, *lamtoronisasi*, dan *lelenisasi* tidak dapat kita terima. Seharusnya kita pilih bentuk Indonesianya, yakni *penurian*, *penendaan*, *pelamtoroan*, *pengindonesiaan*, dan *pelelean*. Kemungkinan bentuk yang tidak kita inginkan itu timbul karena orang beranalogi kepada bentuk kata seperti *standardisasi*, *normalisasi*, *stabilisasi*, *lokalisasi*, *mobilisasi*, *netralisasi*, dan *modernisasi*, yang kita pungut secara utuh. Artinya, kata itu tidak kita punya bagian demi bagian, *kata dasar + isasi*, tetapi kita pungut secara utuh dari bentuk yang ada (asalnya), baik dari bahasa Belanda maupun dari Inggris. Kata *standardisasi*, misalnya, kita pungut langsung dari bentuk asalnya *standardization* yang mengalami penyesuaian ejaan.

Sebetulnya ada kata asing yang berimbuhan *-isasi* yang telah kita pungut secara utuh yang dapat kita kembalikan kepada bentuk Indonesia asli, misalnya *normalisasi*, *netralisasi*, *modernisasi*, menjadi *penormalan*, *penetralan*, *pemodernan*. Jadi, alih-alih menggunakan akhiran *-isasi*, kita gunakan imbuhan Indonesia asli *pe- . . . -an*. Mengapa kita memilih bentuk *indonesianisasi*, padahal bentuk itu dapat diindonesiakan menjadi *pengindonesiaan*? Gejala yang kurang sehat ini agaknya patut kita tinggalkan. Akhiran *-isasi* itu bukanlah akhiran Indonesia yang dapat kita lekatkan pada kata Indonesia begitu saja.

Dalam bahasa Indonesia kita jumpai juga akhiran asing *-ir* seperti terdapat dalam bentuk *diorganisir*, *dipublisir*, *diprodusir*, *direalisir* di samping bentuk *diorganisasi*, *dipublikasikan*, *diproduksikan*, *direalisasikan*. Bentuk yang betul dan yang menurut kaidah bahasa Indonesia ialah *diorganisasi*, *dipublikasi*, dan *diproduksi*.

Akhiran asing lain, yaitu *-is*, dalam bahasa Indonesia sering kita temukan seperti dalam kata *ekonomis*, *praktis*, dan *logis*. Kata-kata itu kita pungut dari bahasa Belanda, yakni *economisch*, *praktisch*, dan *logisch*. Hal ini berarti bahwa akhiran *-isch* dalam bahasa Belanda membentuk kata sifat, demikian juga kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berakhiran *-is*; *ekonomis* artinya



'yang bersifat ekonomi' atau 'yang mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi'. Kita harus hidup ekonomis artinya 'kita harus hidup dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi'. Hal yang praktis artinya 'hal yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari'. Ketiga kata dalam bahasa Belanda itu dalam bahasa Inggris *economical*, *practical*, dan *logical*. Jadi akhiran *-isch* dalam bahasa Belanda sama dengan akhiran *-ical* dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan bentuk-bentuk yang kita gunakan dalam bahasa Indonesia itu, kita menarik kesimpulan bahwa bentuk yang kita pakai dalam bahasa Indonesia ialah bentuk bahasa Belanda. Hal ini berarti pula bahwa akhiran *-ical* dalam bahasa Inggris akan berubah menjadi *-is* dalam bahasa Indonesia.

Ada lagi bentuk *-is* dalam bahasa Indonesia seperti kita jumpai pada kata *publicis*, *idealis*, dan *egois*. Bentuk *-is* di sini berasal dari akhiran *-ist* dalam bahasa Belanda, seperti *publicist*, *idealist*, dan *egoist*. Kata-kata itu bukan sifat, melainkan kata benda yang merujuk kepada orang.

Kelihatannya bentuk *-is* yang pada mulanya kita ambil bersama-sama dengan bentuk dasarnya mulai melewati batas bahasa asalnya. Hal ini berarti bahwa *-is* mulai dipakai pada bentuk-bentuk dasar yang bukan kata asing (Belanda). Dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat seperti pada kata *Pancasila*, *marhaenis*, dan *Sukarno*.

Dalam bahasa Indonesia kita temukan lagi akhiran atau bentuk *-isme*. Sebagai contoh terlihat dalam kata *kolonialisme*, *modernisme*, dan *komunisme*. Kata-kata itu pun kita pungut dari bahasa Belanda, yaitu *colonialism*, *modernism*, dan *communism*. Ditilik dari bentuknya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk itu kita pungut dari bahasa Belanda, bukan bahasa Inggris. Walaupun bentuk-bentuk itu sama dalam bahasa Inggris, karena latar belakang sejarah.

Akhiran *-isme* mengandung makna 'ajaran, paham aliran'. Jika kita perhatikan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia akan tampak bahwa akhiran itu perlahan-lahan keluar dari batas bahasa asalnya. Dalam bahasa Indonesia sudah kita jumpai pemakaian akhiran itu pada bentuk-bentuk dasar yang bukan bahasa asing seperti *bapakisme*, *sukuisme*, dan *daerahisme*. Apakah akhiran *-isme* ini kelak akan menjadi akhiran bahasa Indonesia seperti *-wan* dan *-man* yang berasal dari bahasa Sanskerta itu? Makin luas dan makin tinggi

kekerapan pemakaiannya, makin besar kemungkinan akhiran itu menjadi warga kata bahasa kita.

Akhiran asing lain yang kita jumpai dalam bahasa Indonesia ialah akhiran *-al*, seperti kita temukan dalam kata *struktural, formal, rasional, aktual*, dan *profesional*. Sebelum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kita berlakukan, kata-kata itu diserap dari bentuk bahasa Belanda, yaitu *structu-reel, formeel, actueel*, dan *profesioneel*. Bunyi akhiran *-eel* yang pengucapannya cenderung ke bunyi *-il* itu bila diindonesiakan ejaannya menjadi *struk-turil, formil, rasionil, aktuil*, dan *profesionil*.

Dalam buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* dikatakan bahwa pemungutan unsur asing dapat dilakukan jika tidak ada kata Indonesianya atau kata dari bahasa serumpun yang dapat menjadi padanan kata asing itu. Dalam hubungan itu, kita memberikan prioritas pertama kepada bahasa Inggris. Alasannya ialah bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa asing pertama di sekolah-sekolah di Indonesia dan sifatnya internasional. Kedua, generasi muda, terutama generasi yang akan datang, tidak lagi mengerti bahasa Belanda sehingga pengambilan kata baru dari bahasa Inggris lebih menguntungkan. Hal ini berarti bahwa bentuk-bentuk baru akan mengacu kepada bahasa Inggris.

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dinyatakan bahwa akhiran *-ive* dan *ief* menjadi *-if; descriptive, descriptief* → *deskriptif; demonstrative, demonstratief* → *demonstratif*. Kata dari bahasa Inggris yang berakhiran *-ive* yang sejalan dan semakna dengan kata bahasa Belanda yang berakhiran *-ief*, dalam bahasa Indonesia menjadi kata dengan bentuk *-if*. Huruf *f* sudah kita tetapkan dalam abjad kita sebagai salah satu huruf bahasa Indonesia. Oleh karena itu, huruf *f* tidak perlu kita ganti dengan *p*, demikian juga *v* tidak dijadikan *p*, huruf *p* itu tidak usah dikembalikan lagi kepada *f*. Sebaiknya, *variasi, veto, universitas, vanile, fakultas, fasilitas, fanatik*. Ada pula akhiran asing kita jumpai dalam bahasa Indonesia, yaitu *oir* seperti *trotoir, repertoire* karena lafalnya *trotoar, reportoar*, maka penyesuaiannya juga *trotoar, reportoar*. Kata-kata itu kita pungut dari bahasa Prancis melalui bahasa Belanda, yang ejaan aslinya adalah *trottoir* dan *repertoire*. Kata itu memang ditulis dengan *oir* atau *oire*, tetapi ucapannya /oar/. Dalam bahasa Indonesia kata-kata itu kita tulis dengan *-oar* karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat huruf *i* yang dibaca /a/.

#### 4.8 Kesalahan Tata Bahasa

Kesalahan tata bahasa sering kita jumpai dalam karangan-karangan ilmiah atau dalam bentuk laporan atau tulisan-tulisan lain dalam media massa. Jika dalam suatu wacana kita jumpai kalimat yang tidak dapat kita pahami maknanya, ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, kemampuan berbahasa kita yang kurang memadai; kemungkinan kedua ialah kalimat itu sendiri tidak lengkap atau kekurangan unsur atau kelebihan unsur sehingga sukar dipahami pengertiannya. Bila yang terakhir ini yang terjadi timbul masalah yang menjadi topik pembicaraan, yaitu kesalahan tata bahasa.

Tata bahasa atau yang biasa juga disebut gramatika adalah bagian ilmu bahasa. Tata bahasa meliputi ilmu tata bunyi (fonologi), tata bentuk kata (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis). Setiap orang yang ingin menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar harus memahami bagaimana kata-kata itu dibentuk dan bagaimana pula kata-kata itu menjadi kalimat.

Apabila proses pembentukan kata dan penyusunan kalimat itu tidak mengikuti kaidah yang berlaku, maka dianggap terjadi suatu penyimpangan atau *kesalahan tata bahasa*.

Berikut ini adalah kutipan beberapa contoh kesalahan tata bahasa yang diambil dari (1) laporan dan karangan ilmiah; (2) surat-menyurat resmi; (3) surat kabar atau majalah; (4) ceramah, khotbah, kuliah, dan sebagainya.

Mari kita perhatikan sekarang kalimat pertama.

- (1) Dua orang sandera *ditemukan* tewas di tempat *sembunyi* para teroris yang sekarang sudah dikuasai oleh pihak kepolisian.

Kata *ditemukan* dan *sembunyi* dapat kita permasalahkan dalam kalimat itu. Adakah dalam bahasa Indonesia bentuk kata *ditemukan*? Kata dasar *temu* bila mendapat awalan *di-* dan akhiran *-kan* menjadi *ditemukan*, bukan *diketemukan*. Kata *sembunyi* pada kalimat itu seharusnya *persembunyian*. Semuanya itu termasuk kesalahan tata bahasa. Oleh karena itu, kalimat yang betul ialah *Dua orang sandera ditemukan tewas di tempat persembunyian para teroris, yang sekarang sudah dikuasai oleh pihak kepolisian.*

Kesalahan pembentukan kata terdapat pula pada kalimat berikut.

- (2) Amran Halim *tekanan* bahwa tujuan sayembara mengarang adalah untuk meningkatkan kegairahan menulis yang baik dalam bahasa nasional.

Perhatikan bentukan kata *tekanan*, yang seharusnya dipakai bentuk *menekankan*. Bentuk penghilangan awalan *me-* dan *ber-* seperti dalam contoh itu sangat banyak kita jumpai dalam surat-surat kabar. Kalimat itu seharusnya, *Amran Halim menekankan bahwa tujuan sayembara mengarang adalah untuk meningkatkan keagairahan menulis yang baik dalam bahasa nasional.*

Kesalahan tata bahasa yang berikut ini kita dapati dalam kalimat.

- (3) Ciptakan sesuatu yang bisa kita warisi untuk anak cucu kita di kemudian hari.

Dalam kalimat di atas terdapat ketidakjelasan pengertian. Siapa sebetulnya yang *mewarisi* atau yang diberi warisan; *kita* atau anak *cucu kita*? Tentu yang kita beri warisan atau yang kita warisi dengan sesuatu itu adalah anak cucu kita. Oleh karena itu, dalam kalimat itu sebaiknya kita pakai bentuk *wariskan*, bukan *warisi* karena, menurut kaidah, kata kerja yang berakhiran *-i* hendaklah diikuti oleh objek tak bergerak. Padahal, sesuatu yang kita wariskan itu tentu dalam pengertian bergerak, yaitu bergerak dari satu generasi ke generasi yang berikut. Kata kerja yang berakhiran *-kan* selalu diikuti oleh objek yang bergerak. Oleh karena itu, sebaiknya kita pakai bentuk *wariskan* sehingga kalimatnya menjadi, *Ciptakan sesuatu yang bisa kita wariskan kepada anak cucu kita di kemudian hari.*

Kesalahan tata bahasa kita dapati pula dalam kalimat yang berikut.

- (4) Aturan-aturan yang dipergunakan sudah tidak sesuai dengan si *penggunakan*.

Kesalahan kalimat ini terletak pada pemakaian kata *penggunakan*. Dalam hal ini, terdapat kerancuan pemakaian imbuhan *pe- . . . -an*, misalnya dalam kata *penggunaan* dengan *me(ng)- . . . -kan* dalam kata *menggunakan*. Apa yang dimaksud dengan bentukan kata *penggunakan* dalam kalimat itu tidak jelas. Jika yang dimaksudkannya orang-orang yang menggunakan aturan itu, tentu imbuhan pembentuk kata itu bukan *pe(ng)- . . . -kan*, tetapi cukup kata dasarnya diberi awalan *pe(ng)-*, yang menyatakan pelaku seperti yang disebut kata dasarnya. Jadi, kata dasarnya *guna* menjadi *pengguna*, bukan *penggunakan*. Untuk itu, lebih lazim apabila kita pakai *pemakai* daripada *pengguna*. Dalam kalimat itu seharusnya kita pakai bentuk *pengguna* atau *pemakai* sehingga kalimatnya menjadi, *Aturan-aturan yang dipergunakan sudah tidak sesuai dengan si pengguna (pemakai).*

- (5) Idi Amin, presiden Uganda yang *diperagungkan* itu, lari *tinggalkan* Kampala dan bersama pengikutnya yang setia menuju Jinja.

*Diperagungkan* merupakan bentuk rancu (kontaminasi). Bentuk *diperagung* dirancukan dengan bentuk *diagungkan*. Dalam kalimat itu bentuk *diperagungkan* tidak tepat; sebaiknya dipakai bentuk *diagungkan*. Perbaikan kalimat itu menjadi, *Idi Amin, Presiden Uganda yang diagungkan itu, lari meninggalkan Kampala bersama pengikutnya yang setia menuju Jinja.*

Selain kesalahan dalam pembentukan kata, terdapat pula kesalahan tata bahasa dalam penyusunan kalimat atau kesalahan sintaksis.

Berikut ini beberapa contoh kesalahan penyusunan kalimat.

- (6) Rajin-rajinlah membaca karangan yang bermutu supaya dapat menambah perbendaharaan bahasa.

Mari kita amati kalimat di atas. Siapakah yang diminta rajin-rajin membaca; siapa pula yang dapat menambah perbendaharaan bahasa? Semuanya tidak jelas! Dalam kalimat (6) itu terasa ada sesuatu yang hilang sehingga kalimat itu menjadi tidak efektif dan pengertiannya menjadi mengambang. Apa sebetulnya yang kurang dalam kalimat itu? Kekurangan kalimat itu adalah bahwa kalimat itu tidak mempunyai *subjek*. Sebuah kalimat yang baik harus mempunyai *subjek* dan *predikat*. Kalimat yang kita bicarakan ini tidak mempunyai *subjek*. Dengan demikian, ditinjau dari segi tata bahasa kalimat ini salah. Kalimat itu seharusnya dilengkapi dengan subjek sehingga susunannya menjadi *Rajin-rajinlah Anda membaca karangan yang bermutu supaya Anda dapat menambah perbendaharaan bahasa Anda.* *Anda* di sini adalah sebagai subjek kalimat itu. Demikian pula halnya dengan kalimat-kalimat berikut ini.

- (7) Manusia itu menghidupi dengan caranya masing-masing.

Kalimat ini kehilangan subjeknya, yaitu *keluarganya* atau *anaknyanya* atau yang lain, yang dapat dijadikan objek. Jika kalimat itu kita betulkan atau kita lengkapi unturnya, kalimat itu akan menjadi sebuah kalimat yang baik dan betul sehingga susunannya menjadi, *Manusia itu menghidupi keluarganya dengan caranya masing-masing.*

Contoh lain yang merupakan kalimat yang tidak lengkap adalah

- (8) Memperhatikan bahan yang harus dibahas meliputi dua masalah pokok.  
 (9) Kecelakaan mobil itu karena kelalaian pengemudinya.

Susunan kedua kalimat ini tidak betul karena unsur-unsurnya tidak lengkap. Sebaliknya, kalimat berikutnya merupakan kalimat yang tidak baik pula karena kelebihan unsur (kata) sehingga ada kemungkinan pengertian kalimat tidak jelas atau kalimat menjadi tidak eksplisit. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (10) Semua perlengkapan daripada pertemuan kita nanti malam, sudah mereka persiapkan.

Dalam kalimat ini ada kata yang mubazir, yang tidak berfungsi sama sekali. Jika kata itu dihilangkan, pengertian kalimat itu tidak berubah. Kata *daripada* dalam kalimat (10) itu termasuk kata yang mubazir. Perbaiki kalimat itu ialah, *Semua perlengkapan pertemuan kita nanti malam, sudah mereka persiapkan.*

Contoh kalimat lain yang di dalamnya terdapat kata yang mubazir.

- (11) Apabila tak ada suatu aral melintang, kami persilakan Bapak untuk hadir di rumah kami nanti sore.  
 (12) Dalam pengembangan perusahaan pribumi akan tetapi partisipasinya sangat pula diperlukan supaya memudahkan usaha pemerintah.

Pada kalimat tadi terlihat adanya kata-kata yang berimbuhan, yang sebenarnya tidak berfungsi, yaitu *untuk pada . . . kami persilakan Bapak untuk hadir di rumah kami nanti sore.* Mengapa tidak dikatakan saja, . . . *kami persilakan Bapak hadir . . .*, bukan *untuk hadir.*

Tampaknya sekarang ini kata *untuk* banyak dipakai orang dalam kalimat Indonesia yang sebetulnya tidak diperlukan. Coba kita perhatikan bila orang mengatakan, *Kami persilakan Bapak untuk duduk kembali* dan *Kami persilakan Saudara untuk menyampaikan kertas kerja Saudara.* Sebenarnya cukup dikatakan, *Kami persilakan Bapak duduk kembali; Kami persilakan Saudara menyampaikan kertas kerja Saudara.*

Dalam pemakaian bahasa lisan sering terdengar kesalahan sebagai berikut.

- (13) Kepada Bapak Lurah waktu dan tempat kami persilakan.  
 Siapa sebetulnya yang dipersilakan, *Bapak Lurah* atau *waktu dan tempat*? Seharusnya pengantar acara itu mengatakan, *Kami persilakan Bapak Lurah menyampaikan sambutannya.*

Kalimat yang berikut ini jelas pula menunjukkan ketidakcermatan orang berbahasa.

- (14) Marilah kita peringati hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang ke-35 ini dengan sekhidmat-khidmatnya.
- (15) Tidak lupa pula kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu atas kehadirannya kami mengucapkan diperbanyak terima kasih.

Pada kalimat (14) bukan *hari proklamasi* yang harus diperingati, tetapi *proklamasi* itu tidak perlu diperingati, apabila setiap tahun harinya berubah-ubah. Oleh karena itu, kalimat itu seharusnya, *Marilah kita peringati Proklamasi Kemerdekaan yang ke-35 RI ini dengan sekhidmat-khidmatnya.*

Kalimat berikut, yaitu *Tidak lupa pula kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu atas kehadirannya kami mengucapkan diperbanyak terima kasih*, jelas susunannya tidak baik. Seharusnya kalimat itu, *Tidak lupa pula kami mengucapkan banyak terima kasih atas kehadiran Bapak-bapak dan Ibu-ibu.*

Mari kita perhatikan beberapa contoh kalimat yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia sebagaimana terdapat dalam karangan ilmiah atau bahasa laporan berikut.

- (16) Penjualan akan dilakukan dengan **lelang sistem**.
- (17) Sampai **ini hari** sudah ditemukan 113 mayat korban.
- (18) Laporan rapat, **saya sudah siapkan** dua hari yang lalu.

Susunan kata atau kelompok kata dalam kalimat di atas, seperti *lelang sistem, ini hari, dan saya sudah siapkan*, bukanlah susunan bahasa Indonesia karena susunan seperti itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Seharusnya susunan kelompok kata itu dibalik sehingga menjadi *sistem lelang, hari ini, dan sudah saya siapkan*.

Bentuk rancu seperti terlihat dalam kalimat di atas tidak hanya terdapat dalam pembentukan kata-kata saja, tetapi juga dalam penyusunan kalimat. Misalnya kita lihat pada kalimat:

- (19) Pak Dokter telah berkali-kali melarang jangan kamu makan makanan yang mengandung kadar garam yang tinggi.

Perhatikan pemakaian kata *melarang* dan *jangan* dalam kalimat itu. Mungkin orang akan keliru menafsirkan maknanya karena kata itu dipakai bersamaan dalam satu kalimat dan makna kalimat mungkin akan bertentangan dengan maksud penuturnya. Kalimat itu akan mudah dipahami orang kalau susunannya disederhanakan menjadi, *Pak Dokter telah berkali-kali melarang kamu makan makanan yang mengandung kadar garam yang tinggi.*

## BAB V PEMAKAIAN BAHASA

### 5.1 Kegiatan Kebahasaan

Dengan mengambil hikmah, jiwa, dan semangat Sumpah Pemuda 1928 serta Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV/MPR/1978, Panitia Nasional Peringatan Sumpah Pemuda/Hari Pemuda ke-52 (tahun 1980), antara lain, mengadakan kegiatan yang diberi nama *Bulan Bahasa 1980* yang dilakukan serentak, secara nasional, di seluruh Indonesia. Kita bangsa Indonesia diharapkan bersama-sama menggalakkan dan memasyarakatkan pelaksanaan ketentuan-ketentuan mengenai fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa persatuan, dan bahasa nasional, serta memantapkan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan bangsa kita di tengah-tengah masyarakat dunia, sesuai dengan landasan yang termaktub dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Dengan tema *Dengan Semangat Sumpah Pemuda, Kita Tingkatkan Mutu Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Rangka Usaha Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Bulan Bahasa bertujuan menumbuhkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia, meningkatkan kegairahan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan meningkatkan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia di segenap lapisan masyarakat.

Untuk **mencapai** ketiga tujuan pokok yang hendak dicapai dengan Bulan



Bahasa itu, selama bulan Oktober 1980, telah direncanakan tiga belas macam kegiatan kebahasaan, yaitu :

- (1) pertemuan bahasa dan sastra;
- (2) pekan bahasa dan sastra;
- (3) pemuatan karangan tentang bahasa dan sastra Indonesia dalam surat kabar dan majalah;
- (4) pameran buku bahasa dan sastra;
- (5) pembahasan bahasa dan sastra Indonesia melalui RRI dan TVRI;
- (6) penertiban papan nama badan usaha;
- (7) kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- (8) penilaian pemakaian bahasa dalam surat kabar dan majalah;
- (9) penilaian pemakaian bahasa para penyiar RRI dan TVRI;
- (10) penilaian pemakaian bahasa tokoh-tokoh yang diwawancarai di RRI dan TVRI;
- (11) pengamatan dan pencatatan penggunaan bahasa Indonesia di gedung pemerintah, swasta, serta tempat umum lain;
- (12) pekan buku murah; dan
- (13) pintu terbuka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan dalam pertemuan bahasa dan sastra berupa pengarahan, penyuluhan, ceramah, diskusi, simposium, dan usaha lain yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan peningkatan apresiasi sastra. Pertemuan ini diselenggarakan selama dua hari di Jakarta dan di kota-kota lain oleh instansi dan organisasi yang secara fungsional bersangkutan dengan kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Kegiatan yang kedua ialah pekan bahasa dan sastra. Pekan bahasa dan sastra adalah pekan peningkatan kesadaran akan perlunya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta peningkatan mutu apresiasi sastra Indonesia dan Daerah di kalangan pelajar dan mahasiswa. Kegiatan ini mencakup lomba membaca sajak, lomba membaca cerita pendek, lomba drama,

lomba penyusunan karya tulis, dan lomba cerdas tangkas tentang bahasa dan sastra.

Pekan bahasa dan sastra diselenggarakan selama enam hari di pusat dan daerah oleh lembaga-lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan pengarahannya dan instansi yang secara fungsional bersangkutan dengan kegiatan kebahasaan.

Kegiatan yang ketiga adalah pengamatan karangan dalam surat kabar dan majalah. Penyebarluasan karangan melalui surat kabar dan majalah baik di pusat maupun di daerah, diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan perlunya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karangan itu menyajikan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Indonesia baku dan pengajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan yang keempat adalah pameran buku bahasa dan sastra. Pameran buku bahasa dan sastra diselenggarakan dengan tujuan menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk melihat dan membaca karya bahasa dan sastra. Kegiatan ini diselenggarakan selama enam hari di pusat dan di daerah dengan pemerakarsa instansi dan organisasi yang secara fungsional bersangkutan dengan kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Kegiatan yang kelima adalah pembahasan bahasa dan sastra melalui RRI dan TVRI. Siaran mengenai bahasa dan sastra melalui RRI dan TVRI bertujuan membina dan meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta meningkatkan mutu apresiasi sastra Indonesia dan daerah. Kegiatan ini diselenggarakan satu kali seminggu di studio RRI dan TVRI pusat dan daerah.

Kegiatan yang keenam adalah penertiban nama badan usaha. Kegiatan penertiban nama badan usaha bertujuan membetulkan penulisan nama badan usaha agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kegiatan ini diselenggarakan selama satu bulan oleh pemerintah daerah yang bersangkutan dan Panitia Bulan Bahasa setempat.

Kegiatan ketujuh adalah kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bertujuan menggerakkan masyarakat agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan ini berupa pemasangan kain rentang (spanduk), penyebaran poster dan selebaran, peragaan bentuk baku bahasa Indonesia di layar televisi dan bioskop, dan pembuatan tempelan (sticker). Kegiatan ini

diselenggarakan selama satu bulan di pusat dan daerah oleh instansi dan organisasi yang secara fungsional bersangkutan dengan kegiatan kebahasaan dan kesastraan.

Kegiatan yang kedelapan adalah penilaian pemakaian bahasa dalam surat kabar dan majalah. Penilaian pemakaian bahasa di surat kabar dan majalah bertujuan mengaji penggunaan bahasa Indonesia dalam surat kabar dan majalah dalam rangka peningkatan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh media massa dan masyarakat. Dalam hubungan ini, surat kabar dan majalah yang terbit di Jakarta dinilai oleh Panitia Bulan Bahasa tingkat nasional. Surat kabar dan majalah yang terbit di daerah dinilai oleh Panitia Bulan Bahasa daerah yang bersangkutan.

Kegiatan yang kesembilan adalah penilaian pemakaian bahasa penyiar RRI dan TVRI. Penilaian pemakaian bahasa penyiar RRI dan TVRI bertujuan mengetahui penggunaan bahasa Indonesia oleh media massa, dalam hal ini RRI dan TVRI, dalam rangka meningkatkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan ini diselenggarakan selama satu bulan di pusat dan daerah.

Kegiatan yang kesepuluh adalah penilaian pemakaian bahasa tokoh yang diwawancarai di RRI dan TVRI. Penilaian pemakaian bahasa tokoh masyarakat yang diwawancarai di RRI dan TVRI bertujuan menggalakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh pemuka masyarakat. Kegiatan ini diselenggarakan selama dua bulan, baik di pusat maupun di daerah.

Kegiatan yang kesebelas adalah pengamatan dan pencatatan penggunaan bahasa Indonesia di gedung pemerintah dan swasta tempat umum lain. Pengamatan dan pencatatan penggunaan bahasa Indonesia di gedung pemerintah dan swasta serta tempat umum lain bertujuan memperoleh gambaran tentang pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di kalangan pemerintah Indonesia, lingkungan swasta, dan di tempat umum lain. Kegiatan ini dilakukan di pusat dan di daerah selama satu bulan.

Kegiatan yang kedua belas adalah pekan buku murah. Pekan buku murah diselenggarakan dengan partisipasi para pengusaha buku (perusahaan penerbitan buku dan toko buku) dalam usaha meningkatkan minat baca dan apresiasi sastra di kalangan generasi muda. Pertjualan buku murah dilakukan selama tujuh hari oleh toko buku, di pusat dan daerah.

Kegiatan yang ketiga belas adalah pintu terbuka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pintu terbuka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bertujuan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan dan sarana yang berkaitan dengan pembinaan bahasa Indonesia.

Kegiatan pintu terbuka diselenggarakan selama satu bulan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta.

## 5.2. Pemakaian dan Penciptaan Ungkapan

Dalam berbicara biasanya orang berusaha memakai bahasa dengan sebaik-baiknya, sesopan mungkin, supaya dianggap orang terpelajar atau orang baik-baik.

Orang yang bijak akan memilih kata dan ungkapan yang tepat dalam menggambarkan suatu keadaan atau kejadian. Pemilihan kata dan ungkapan dalam bertutur sangat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang melukiskan suatu keadaan. Apa sebenarnya ungkapan itu dan bagaimana pemakaiannya dalam kalimat ?

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta, ungkapan ialah perkataan atau kelompok kata yang khusus yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Misalnya, *panjang akal*, *bertukar akal*, *sempit hati*, dan *jatuh hati*. Ungkapan biasanya dipakai dalam hubungan kalimat. Di luar hubungan kalimat makna ungkapan sukar dipahami.

Ungkapan merupakan bentuk struktur yang menyimpang dari kaidah umum bahasa yang berbentuk kelompok kata (*frase*). Oleh karena itu, maknanya tidak sepenuhnya dapat diterangkan atas dasar makna kata atau kata-kata yang terdapat di dalam ungkapan itu.

- Misalnya:
- a. Anak yang *keras kepala* itu selalu melawan perintah gurunya.
  - b. Perjanjian itu haruslah dibuat *hitam di atas putih* supaya ada bukti dan pegangan.
  - c. Kedua orang itu telah mengadakan *pertemuan empat mata*.
  - d. Barang itu dibelinya di *pasar gelap*; oleh karena itu, harganya murah.

Ungkapan *keras kepala, hitam di atas putih, pertemuan empat mata*, dan *pasar gelap* tidak dapat kita jelaskan berdasarkan makna kata demi kata. Misalnya, *pasar gelap* tidak berarti bahwa pasar itu tidak terang. *Pasar gelap* adalah tempat orang menjual barang-barang selundupan atau barang curian.

Bagaimana hubungan antara ungkapan dan peribahasa? Memang ada persamaan dan perbedaan antara ungkapan dan peribahasa. Persamaannya ialah bahwa baik ungkapan maupun peribahasa mempunyai arti kiasan dan digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau kejadian dengan lebih padat dan singkat sehingga terdapat efek yang lebih besar pada pendengar atau lawan bicara. Perbedaannya adalah bahwa peribahasa merupakan kalimat, bersajak, dan berirama, sedangkan ungkapan merupakan kelompok kata yang diselipkan dalam hubungan kalimat biasa.

- Misalnya:
- a. Dengan *hati yang putih* saya menolong Anda.
  - b. Peristiwa itu *merupakan pengalaman pahit* baginya.

Sebenarnya makna *hati yang putih* dapat saja dinyatakan dengan kalimat seperti *Saya ingin menolong Anda dengan tulus ikhlas saja, tanpa mengharapkan balasan*. Akan tetapi, *hati yang putih* menyatakan makna dengan lebih singkat, padat, dan efektif.

Bagaimana ungkapan diciptakan? Ungkapan timbul karena gaya orang berbahasa. Untuk menggambarkan suatu keadaan atau kejadian, orang cukup menyampaikannya dengan satu dua kata yang mempunyai makna yang luas dan lebih jelas. Ungkapan yang tepat akan terasa lebih efektif. Misalnya, ungkapan *kutu buku, kamus berjalan*, dan *kuli tinta* lebih efektif daripada uraian yang panjang, yang sama maksudnya. Keinginan orang memilih pernyataan yang padat, singkat, dan efektif itulah yang merupakan salah satu faktor penciptaan ungkapan. Di samping itu, ungkapan dirasakan dapat menghaluskan bahasa seseorang dalam menggambarkan suatu keadaan. Dengan demikian, jelaslah bahwa ungkapan berhubungan erat dengan cita rasa orang berbahasa dan gaya bahasa seseorang.

### 5.3 Ungkapan Arab yang Lazim Dipakai dalam Bahasa Indonesia

Banyak orang yang menyangka bahwa makna ungkapan *minal aidin wal faiziin* dalam hubungan dengan hari raya Idul Fitri sama dengan makna ungkapan Indonesia *mohon maaf lahir batin*. Sebenarnya ungkapan ini hanya

merupakan bagian kalimat atau frase. Terjemahan ungkapan itu dalam bahasa Indonesia adalah 'dari orang-orang yang kembali dan yang menang'. Apakah sebenarnya maksud ungkapan itu? Ungkapan itu mengandung arti 'Mudah-mudahan Anda termasuk dalam golongan orang-orang yang kembali dan yang menang'. Apakah maksud kalimat ini sebenarnya? Orang yang dapat memerangi godaan berat selama sebulan, yaitu bulan puasa, termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menang. Apa maksud kata *kembali* di dalam ungkapan itu?

Ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *kembali* di dalam ungkapan itu adalah 'kembali kepada fitrah, kepada kesucian'. Setelah bulan Ramadan berlalu, kita seharusnya kembali kepada kesucian dan kebersihan seperti yang kita amalkan pada bulan puasa itu. Kita harus tetap menjaga diri agar kita selalu berbuat dan bertindak sesuai dengan yang diridoi Tuhan.

Tafsiran lain adalah bahwa *kembali* dalam ungkapan *minal aidin* berarti 'kembali ke kehidupan biasa' setelah dalam bulan puasa kita hidup dengan agak menyimpang dari kebiasaan kita, yaitu tidak makan dan tidak minum pada siang hari. Frase *Idul Fitri* sebenarnya berarti 'hari raya puasa, Lebaran (1 Syawal)' dalam bahasa Indonesia. Jadi, ucapan *Selamat Hari Raya Idul Fitri* sebenarnya berarti 'selamat hari raya hari raya'. Namun, *Idul Fitri* dipandang sebagai nama hari raya oleh masyarakat, terutama masyarakat Islam, di Indonesia. Oleh karena itu, ucapan *Selamat Hari Raya Idul Fitri* dibenarkan dan merupakan bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab *idul fitri* terdiri dari kata '*id*', yang berarti 'pulang, kembali' dan kata '*fitri*' atau '*fitrah*', yang berarti 'bersih, suci'. Jadi, *idul fitri* berarti 'kembali kepada fitrah atau kesucian'. Kita berkeyakinan bahwa selama bulan puasa itu kita menyucikan diri kita dengan berbagai amal saleh. Oleh karena itu, sesudah bulan puasa kita kembali kepada kesucian, suci dari dosa baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia.

Masalah lain adalah tentang penulisan *idul fitri*. Sering kita jumpai penulisannya bermacam-macam. Kalau kita sudah menganggap bahwa kata ini telah menjadi unsur bahasa Indonesia, maka ejaannya pun harus disesuaikan dengan kaidah ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. *Idul fitri* kita tuliskan *idul fitri*. Begitu juga kata *batin* dalam frase *mohon maaf lahir batin*. Kata itu tidak kita tuliskan dengan memakai huruf *h* (*bathin*).

Ungkapan yang juga biasa kita pakai pada hari-hari di sekitar lebaran ialah *halal bihalal*, bukan *halal bil-halal*. *Halal bihalal* berarti 'halal dengan halal' atau, kalau kita terjemahkan secara bebas, 'saling halalakan'.

Ungkapan *inna lillahi wa inna ilaihi rajiun* biasa diucapkan oleh orang Islam apabila ia mendengar berita bahwa seseorang meninggal. Ungkapan itu bermakna 'sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah dan kepada-Nyalah kita kembali'. Manusia merupakan makhluk Tuhan dan milik Tuhan; apabila Tuhan menghendaki bahwa kita kembali kepadanya, tidak seorang pun dapat menolak panggilannya itu.

Ungkapan *alhamdulillah* sering diucapkan orang, terutama oleh orang Islam, untuk menyatakan rasa syukur dan terima kasih atas suatu rahmat, karunia, atau pemberian Tuhan. Dalam bahasa Arab ungkapan itu berarti 'segala puji hanyalah bagi Allah semata'.

Ungkapan *insya Allah* yang biasa kita tuliskan sebagai dua patah kata, sebenarnya terdiri dari tiga patah kata dalam bahasa Arab, yaitu *in*, *syaa'a*, dan *Allah*. *In* berarti 'jika, kalau'; *syaa'a* berarti 'kehendak, dikehendaki'; *Allah* berarti Tuhan Allah'. Jadi, *insya Allah* secara harfiah berarti 'jika dikehendaki Allah'. Dalam bahasa Indonesia *insya Allah* disinonimkan dengan kata *mudah-mudahan* atau *moga-moga*.

Ungkapan *masya Allah* dalam bahasa Indonesia juga kita tuliskan sebagai dua patah kata. Dalam bahasa Arab, ungkapan itu terdiri dari tiga patah kata, yaitu: *maa*, yang berarti 'apa'; *syaa'a* yang berarti 'kehendak, dikehendaki'; dan *Allah*. Secara harfiah *masya Allah* berarti 'apa yang dikehendaki Allah'. Ungkapan ini biasa diucapkan orang apabila ia merasa kagum atau sangat heran terhadap sesuatu (benda, kejadian, peristiwa). Misalnya, dalam suatu perjalanan kita melihat terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan meninggalnya seseorang secara tragis atau mengerikan. Dalam hal ini, kita ucapkan *masya Allah*, yang sebenarnya berarti 'apa pun, jika dikehendaki Allah, dapat terjadi'.

*Astagfirullah* dalam bahasa Arab berarti 'ampunilah aku, ya Allah'. Namun dalam masyarakat Indonesia ungkapan itu sering diucapkan seseorang apabila ia terkejut dan apabila ia merasa kagum atau heran secara tiba-tiba.

Dalam bahasa Indonesia sekarang terdapat kata *astaga* yang penggunaannya sama dengan kata *astagfirullah*.

#### 5.4 Ragam Bahasa Lisan yang Baku

Bulan Oktober 1980, di dalam rangka menyambut Hari Sumpah Pemuda dan Hari Pemuda, dijadikan bulan bahasa. Banyak kegiatan kebahasaan yang dilakukan di dalam pelaksanaan bulan bahasa. Banyak pula semboyan dan anjuran yang dikemukakan berkenaan dengan pemakaian bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah "Gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar". Apa makna anjuran itu? Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tidak berarti bahwa kita harus menggunakan bahasa yang se-ragam, yang hanya satu saja ragamnya. Bukan itu maksud anjuran tadi.

Cobalah kita perhatikan pemakaian bahasa di dalam kehidupan sehari-hari. Corak atau ragam bahasa yang digunakan di dalam lingkungan keluarga berlainan dengan ragam yang dipakai di dalam rapat, di dalam berpidato, atau di dalam berceramah, misalnya.

Perbedaan ragam itu ditentukan oleh suasana atau lingkungan pemakaian bahasa, oleh isi tuturan, dan oleh penuturnya. Ketiga hal itu memberikan ragam bahasa yang berlain-lainan. Ada ragam yang mengesankan keresmian, ada pula ragam yang tidak terlalu keras ukurannya, dan ada pula ragam yang mengesankan keakraban dan kesantiaian.

Ragam bahasa lisan yang baku diperlukan ketika kita bertutur dalam suasana lingkungan yang resmi. Dalam percakapan di dalam rapat, pada waktu mengajar, pada waktu berceramah, misalnya, kita dituntut agar menggunakan bahasa dengan ragam resmi. Pada saat itulah kita harus menjaga kebakuan ragam bahasa lisan kita.

Kalau kita membicarakan ragam bahasa lisan yang baku tentulah banyak segi yang harus kita tinjau. Misalnya, kalau kita memperkatakan bahasa lisan, tentu kita tidak akan luput dari persoalan lafal. Kemudian, dalam kaitan dengan ragam lisan yang baku, tentulah timbul pertanyaan, Bagaimana lafal baku di dalam bahasa Indonesia?

Sebagaimana kita sadari, bagi sebagian besar kita bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dikuasai setelah kita mengikuti pendidikan di sekolah. Masih banyak di antara kita yang menggunakan bahasa daerah atau dialek bahasa Indonesia ketika kita mulai belajar berbicara. Bahasa daerah atau dialek seperti itu merupakan bahasa ibu seseorang. Bahasa ibu sangat kuat pengaruhnya pada jiwa seseorang.



Bahasa-bahasa daerah atau dialek yang menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat kita mempunyai sistem atau tata bunyi sendiri-sendiri. Ini berarti bahwa ada kemungkinan bahwa bunyi tertentu yang merupakan bagian tata bunyi daerah tidaklah dikenal di dalam aturan bahasa Indonesia. Sebaliknya, mungkin pula bahwa bunyi yang merupakan bagian aturan bahasa Indonesia tidak dijumpai di dalam tata bunyi bahasa daerah. Kalau kita hubungkan hal itu dengan masalah lafal baku bahasa Indonesia, maka pada saat ini kita hanya dapat menyatakan bahwa lafal baku bahasa Indonesia hendaknya tidak menggambarkan ciri-ciri bahasa daerah atau dialek secara menonjol.

Apabila seseorang yang berbahasa ibu bahasa Jawa, Sunda, Batak, atau dialek Jakarta, ketika ia berbahasa Indonesia, tidak menunjukkan ciri lafal bahasa daerah atau dialek itu secara menonjol, maka dapatlah kita katakan bahwa lafal bahasa Indonesiannya merupakan lafal yang baku. Dengan demikian, di dalam menggunakan ragam lisan dalam suasana yang meminta keseriusan, kita harus mengusahakan agar lafal bahasa Indonesia yang kita gunakan adalah lafal yang baku.

Segi kedua yang perlu kita perhatikan di dalam menjaga kebakuan bahasa ragam lisan kita adalah tata kalimat serta bentuk dan pilihan kata. Di dalam ragam yang baku hendaknya tidak ada susunan kalimat yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Sebagai contoh, susunan kalimat berikut tidaklah mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baku.

*Ini malam kita berkumpul untuk membuktikan kita punya tekad.* Susunan kalimat itu yang baku adalah :

*Malam ini kita berkumpul untuk membuktikan tekad kita.*

Begitu pula di dalam persoalan bentuk kata. Perhatikanlah kalimat berikut.

*Supaya kita dapat ngambil keputusan yang betul, janganlah hal-hal yang masih nyampur ini kita biarkan saja.*

Dapatkan Saudara rasakan kata mana yang tidak mengikuti kaidah bentuk kata bahasa Indonesia ? Di dalam kalimat itu ada kata *ngambil* dan *nyampur*. Kata-kata itu mungkin mengikuti kaidah bentuk kata bahasa daerah atau dialek tertentu atau ragam bahasa Indonesia tertentu, dan tidak mengikuti kaidah bentuk kata bahasa Indonesia yang baku. Di dalam bahasa Indonesia

baku maksud yang sama dengan yang diungkapkan kata-kata itu dinyatakan dengan bentuk *mengambil* dan *bercampur*. Dengan demikian, kalau kita ingin menjaga kebakuan ragam lisan bahasa Indonesia kita, kalimat itu seharusnya berbunyi :

*Supaya kita dapat mengambil keputusan yang betul, janganlah hal-hal yang masih bercampur ini kita biarkan saja.*

Segi ketiga yang akan perlu diperhatikan dalam hubungan dengan kebakuan lafal dalam ragam lisan adalah kosa kata. Kosa kata atau perbendaharaan kata yang kita gunakan hendaknya tidak memperlihatkan ciri kosa kata bahasa daerah atau dialek, atau bahasa asing. Tentu saja ini tidaklah berarti bahwa kita tidak dibenarkan memungut unsur dari perbendaharaan bahasa daerah atau bahasa asing. Namun, jika kita sudah mempunyai bentuk yang baku di dalam bahasa Indonesia, kita tidak menggunakan unsur dari kosa kata bahasa daerah atau bahasa asing. Mengapa, misalnya, kita harus mengucapkan kalimat *Jangan berprejudis* jika kita dapat menggunakan bentuk yang baku dalam bahasa Indonesia, yaitu *Jangan berprasangka*.

### 5.5 Surat-menyurat (I)

Surat menyurat pada dasarnya merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam komunikasi tertulis. Surat adalah suatu sarana untuk menyampaikan pernyataan atau informasi. Informasi yang dinyatakan dalam surat dapat berupa pemberitahuan, pertanyaan, pernyataan, permohonan, laporan dan lain-lain. Informasi itu akan mencapai sasarannya dengan baik apabila bahasa yang digunakan mampu mengungkapkan isi surat sesuai dengan sifat surat serta kedudukan penulis dan pembaca surat. Oleh karena itu, surat harus jelas maksudnya sebab surat yang tidak jelas maksudnya akan mengakibatkan penerima surat sulit menangkap maksud surat, bahkan mungkin sekali penerima surat tidak dapat menangkap sama sekali isi surat.

Sebagai sarana komunikasi, terutama surat resmi, surat juga berfungsi sebagai alat bukti tertulis, misalnya, surat perjanjian dan sebagai alat pengingat seperti yang terdapat pada surat-surat yang telah diarsipkan; sebagai bukti historis, misalnya, surat-surat dalam arsip lama sebagai sumber untuk perkembangan masa lampau, sebagai pedoman kerja, misalnya, surat keputusan atau instruksi.

Dengan membandingkan beberapa surat yang ada, kita dapat menentukan syarat dan ciri surat yang baik. Adapun syarat dan ciri surat yang baik adalah sebagai berikut.

- (a) Surat itu ditulis dalam bentuk yang menarik dan tersusun baik, sesuai dengan peraturan menulis surat.
- (b) Bahasa yang dipakai sesuai dengan maksud surat dan dapat dipahami oleh pembaca, yaitu kata-kata yang dipakai tepat, jelas, dan hemat.
- (c) Surat menunjukkan kebijaksanaan atau pertimbangan yang baik; nada surat hendaknya sopan dan simpatik.
- (d) Surat tidak mengandung kata-kata atau kalimat yang tidak berguna; penulis hendaknya menulis surat seperti halnya waktu ia sedang berbicara (berhadapan muka) dengan orang yang dituju.
- (e) Surat tidak terlampau panjang. Surat yang singkat adalah suatu keuntungan.

Isi surat sesungguhnya memuat sesuatu yang diberitahukan, dikemukakan, ditanyakan, dan diminta oleh pembuat atau pengirim surat. Isi surat sebaiknya, singkat dan jelas. Surat yang singkat tidaklah berarti harus pendek, tetapi dinyatakan dengan ungkapan yang singkat. Dengan ungkapan yang singkat, maksud surat dapat dipahami oleh pembaca dengan jelas. Untuk mencapai maksud seperti itu, kalimat-kalimat hendaknya disusun menurut aturan tata bahasa dengan menggunakan kata atau istilah yang sudah dipahami oleh penerima surat. Penulis surat sebaiknya menghindari penggunaan kata dan istilah yang belum lazim dipakai, yang mungkin dapat mengakibatkan maksud surat sulit atau tidak dipahami oleh pembaca.

Surat dikatakan hormat atau sopan apabila dalam mengemukakan kehendaknya, yang tertuang dalam surat, penulis dapat menunjukkan penghargaan terhadap perasaan dan pendapat pembaca serta mengakui haknya. Penulis surat hendaknya menghindari sikap menganggap rendah terhadap sesuatu persoalan atau pendapat yang dikemukakan oleh orang lain.

Untuk menyusun surat yang baik, penulis harus memperhatikan hal-hal berikut :

- (1) menetapkan maksud surat, yaitu hal-hal yang akan diberitahukan, ditanyakan, atau dikemukakan kepada penerima surat;

- (2) menetapkan urutan maksud surat;
- (3) menyelesaikan pokok-pokok persoalan yang akan dikemukakan satu per satu secara teratur, dengan menggunakan ungkapan yang lazim dipakai sehingga maksud surat mudah dipahami oleh si penerima;
- (4) hindarkan penggunaan singkatan; dan
- (5) perhatikan pemakaian ejaan, penyusunan kalimat, serta pemilihan kata yang tepat.

Dalam pergaulan sehari-hari, apabila kita ingin bertemu atau berbicara dengan orang lain, terlebih dahulu kita menyampaikan hormat atau salam. Demikian pula halnya dengan surat. *Salam pembuka* merupakan tanda hormat penulis sebelum memulai pembicaraannya. Adapun salam pembuka yang biasa digunakan adalah :

Dengan hormat,  
Saudara Ibrahim,  
Bapak A yang terhormat,  
Ibu B yang terhormat,  
Tuan C yang terhormat,

Dalam surat kita boleh menggunakan kata *kami*, sebagai kata ganti penulis surat apabila penulis surat mewakili satu kelompok. Jadi, apabila surat yang kita susun berupa surat pribadi atau perorangan, cukup kita pakai kata *saya* sebagai kata ganti penulis surat.

Penulis surat hendaknya menyusun pokok persoalan yang ingin dinyatakan kepada orang lain. Setiap pokok persoalan disusun dalam satu alinea atau paragraf, yang merupakan urutan kalimat yang baik dan logis, dan menguraikan hal yang menjadi pokok pembicaraan dalam alinea itu.

Pernyataan isi surat sebaiknya diakhiri oleh sebuah alinea penutup. Alinea penutup merupakan kesimpulan yang berfungsi sebagai akhir surat atau penegasan isi surat. Selain itu, alinea penutup dapat mengandung harapan penulis atau ucapan terima kasih kepada penerima surat atau perhatiannya terhadap semua hal yang dikemukakan dalam isi surat. Dengan adanya alinea penutup, pembicaraan yang dinyatakan dalam surat sudah selesai. Coba Anda bandingkan, antara surat yang diakhiri oleh sebuah alinea penutup dan surat

yang tidak menggunakan alinea penutup. Surat yang tidak menggunakan alinea penutup seakan-akan terasa belum selesai.

Berikut ini adalah contoh-contoh alinea penutup.

- (1) Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.
- (2) Atas perhatian dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.
- (3) Harapan kami, semoga kerja sama kita yang sudah baik ini dapat ditingkatkan.
- (4) Mudah-mudahan bahan pertimbangan yang kami kemukakan di atas bermanfaat bagi Saudara.
- (5) Sambil menunggu kabar balasan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Untuk menunjukkan rasa hormat dan keakraban pengirim terhadap penerima surat, lazim dicantumkan salam penutup, yang terletak sesudah alinea penutup, sebelum tanda tangan.

Adapun salam penutup yang biasa dipakai ialah:

- (1) Hormat kami,
- (2) Salam kami,
- (3) Salam takzim kami,
- (4) Wasalam.

Pada surat-surat resmi pemerintahan umumnya sebelum tanda tangan tidak dicantumkan salam penutup, tetapi cukup disebutkan nama kantor atau jabatan. Ada pula yang mencantumkan nomor induk pegawai di bawah nama terang penulis surat.

Surat adalah sebuah karangan. Oleh karena itu, beberapa ketentuan mengenai karangan atau komposisi berlaku juga pada surat. Misalnya ketentuan mengenai tema karangan, tata bahasa, kalimat, alinea, gaya bahasa, tujuan komposisi, dan pemakaian ejaan.

Gaya bahasa yang digunakan dalam surat-menyurat adalah suatu cara mengemukakan suatu maksud dalam surat yang dipilih oleh penulis. Untuk memperoleh gaya bahasa surat yang baik, sebaiknya penulis memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Gaya kalimat dalam surat hendaknya menarik dan enak dibaca, yaitu dengan cara memperlunak kata atau kalimat tertentu.

- (2) Penulis surat sebaiknya menghindari pengulangan kata agar tidak membosankan pembaca. Dalam hal ini, dapat digunakan sinonim atau padanan kata yang dimaksud.
- (3) Kalimat yang panjang dapat digunakan dalam surat resmi asal tata bahasa tetap diperhatikan. Sebaiknya penulis surat memakai kalimat yang pendek sebab kalimat yang pendek mengurangi kemungkinan timbulnya kesalahan.

Bahasa surat, sebagai sarana komunikasi manusia secara tertulis, bentuknya relatif singkat. Oleh karena itu, sebelum surat dikirimkan, hendaklah dipertimbangkan sebaik-baiknya apakah susunan kalimat sudah baik, apakah pemilihan kata sudah tepat, apakah urutan pokok masalah sudah tersusun dengan seksama. Penulis surat sebaiknya berusaha menghindarkan pemakaian kata yang kurang tepat, terutama yang dapat menyinggung perasaan penerima surat.

Bahasa surat, khususnya dalam surat resmi atau surat biasa, harus ditulis secara singkat dan sederhana. Isi yang dinyatakan dalam surat hendaknya tidak meragukan dan mudah dipahami oleh pembaca dengan cepat.

## 5.6 Surat-menyurat (II)

Setiap surat mempunyai bagian-bagian dan tiap-tiap bagian itu mempunyai kegunaan tertentu. Sebuah surat resmi terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut :

1. kepala surat
2. tanggal surat
3. nomor surat
4. lampiran
5. hal
6. alamat surat (alamat dalam)
7. salam pembuka
8. isi surat
9. salam penutup
10. tanda tangan penanggung jawab surat
11. tembusan, dan
12. inisial.

### 1) Kepala Surat

Setiap surat resmi selalu mencantumkan kepala surat. Gunanya supaya orang mudah mengetahui nama dan alamat kantor atau keterangan lain mengenai organisasi atau instansi yang mengirim surat. Pada umumnya kepala surat disusun dan dicetak dalam bentuk yang menarik dan terdiri dari:

- a. nama kantor organisasi atau instansi;
- b. alamat (secara lengkap);
- c. nomor telepon (bila ada);
- d. nomor kotak pos (bila ada);
- e. alamat kawat (bila ada).

Selain itu, untuk perusahaan dapat pula dicantumkan :

- a. alamat kantor cabang;
- b. nama bank;
- c. macam usaha, misalnya ekspor impor; dan
- d. lambang.

### 2) Tanggal Surat

Menuliskan tanggal surat resmi sebenarnya tidak perlu didahului oleh nama kota sebab nama itu sudah tertera pada kepala surat. Dalam surat pribadi, yang biasanya menggunakan kertas polos (tanpa kepala surat), nama kota perlu ditulis. Tanggal, bulan dan tahun harus ditulis secara lengkap, misalnya 10 November 1980. Di belakang angka tahun tidak perlu diberi titik atau tanda baca apa pun. Nama bulan tidak boleh disingkat, misalnya November disingkat menjadi Nov.; Februari menjadi Feb. dan juga tidak boleh menggunakan angka. Penyingkatan dan penggunaan angka seperti itu dapat menimbulkan kekeliruan.

### 3) Nomor Surat

Setiap surat resmi yang keluar diberi nomor dan kode yang berguna untuk:

- a. memudahkan penyimpanannya (pengarsipan);
- b. memudahkan mencari surat itu kembali bila diperlukan;
- c. memudahkan petugas kearsipan; dan
- d. mengetahui banyaknya surat yang keluar.

#### 4) Lampiran

Surat yang melampirkan sesuatu, misalnya salinan atau fotokopi surat-surat keterangan yang diperlukan, kuitansi, brosur atau buku dalam bagian lampiran surat perlu dicantumkan jumlah yang dilampirkan, misalnya Lampiran : 3 eksemplar atau Lampiran : 1 berkas. Hal ini berguna agar penerima surat itu dapat meneliti dan melihat kembali banyaknya yang dilampirkan itu.

#### 5) Hal Surat

Pada bagian ini sering kita lihat orang menggunakan kata *perihal* di samping *hal*. Yang lebih praktis dan cermat (singkat) tentulah *hal*, apalagi maknanya sama. Oleh karena itu, sebaiknya kita pakai saja *hal* bukan *perihal*.

Setiap surat resmi selalu mencantumkan pokok surat yang lazim disebut hal surat. Dengan membaca hal surat, pembaca akan segera mengetahui apa yang dibicarakan dalam surat itu. Pokok surat atau inti surat yang tercantum dalam hal surat tidak perlu ditulis panjang-panjang, lebih singkat lebih baik. Hal surat ini perlu dicantumkan agar penerima surat dapat segera mengetahui inti surat sebelum membaca isi surat itu selengkapnya.

#### 6) Alamat Surat

Pada umumnya sebelum surat dikirimkan harus diberi sampul lebih dulu. Pada sampul itu dituliskan pula alamat surat secara lengkap. Dengan demikian ada dua macam alamat surat, yaitu alamat surat yang tercantum pada sampul surat dan alamat surat yang terdapat pada surat itu sendiri (alamat dalam).

Alamat (bagian dalam) surat berguna untuk :

- a. mengetahui langsung siapa yang berhak menerima surat itu;
- b. memberi petunjuk bagi petugas kearsipan sehubungan dengan adanya sistem penyimpanan dan penemuan kembali surat itu bila diperlukan.

Yang perlu diperhatikan pada penulisan alamat surat ini adalah kata *kepada*. Kata *kepada* yang sering kita lihat pada alamat surat sebenarnya tidak perlu lagi kita tuliskan karena mubazir. Tanpa menggunakan kata *kepada* pun alamat surat yang dimaksud cukup jelas, yaitu alamat itu ditujukan kepada orang yang kita kirim surat. Penulisan kata *kepada* yang biasa dilakukan orang mungkin terpengaruh oleh kebiasaan penulisan surat dalam bahasa asing. Dalam bahasa kita cukup menggunakan kata yang terhormat (Yth.),



yang dapat kita pergunakan sebagai kata sapaan langsung yang sudah cukup sopan dan cermat. Oleh karena itu, pada alamat surat tidak perlu kita bubuhkan kata *kepada* cukup kata *yang terhormat*, misalnya *Yth. Bapak Ahmad*. Kata *yang terhormat* dapat kita singkat menjadi *Yth.* (*Y* besar dan sesudah huruf *h* diakhiri dengan titik), misalnya *Kepala Bagian Tata Usaha Departemen Kesehatan*; sesudah itu barulah kita tuliskan alamatnya secara lengkap, *Jalan Kesehatan 10, Jakarta*. Nama jalan, gang, nomor, RT, RW biasanya kita tuliskan selengkapnya dan selanjutnya nama kota atau propinsi. Jadi, penulisannya kita mulai dari alamat yang lebih kecil (sempit) lingkungannya dan makin lama makin besar, misalnya berturut-turut nama jalan, kota, propinsi, dan seterusnya yang lebih besar.

### 7) Salam Pembuka

Bagian surat berikutnya adalah salam pembuka surat. Salam pembuka surat ini merupakan tanda hormat penulis sebelum memulai pembicaraan. Salam pembuka ini dapat menggunakan ungkapan, misalnya Dengan hormat,; Saudara Abdullah,; Paman yang budiman,; dan setiap ungkapan itu diakhiri dengan tanda baca koma (,).

### 8) Isi Surat

Bagian ini sering disebut tubuh surat karena pada bagian inilah terdapat maksud atau isi surat itu. Isi surat ini terdiri dari :

- a. alinea pembuka,
- b. isi surat yang sesungguhnya, dan
- c. alinea penutup.

Alinea pembuka merupakan pengantar isi surat untuk menarik perhatian penerima surat atau pembaca surat kepada pokok surat. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh kalimat pembuka surat.

- 1) Kami mengharapkan kehadiran Saudara ....
- 2) Dengan ini perkenankanlah kami melaporkan ....
- 3) Seiring dengan surat ini kami kirimkan ....
- 4) Sesuai dengan pembicaraan kita beberapa hari yang lalu ....
- 5) Bersama surat ini kami kirimkan contoh ....
- 6) Surat Saudara tanggal .... nomor ....

Di samping kalimat-kalimat yang disebutkan di atas, tentu masih banyak lagi kalimat-kalimat pembuka surat yang dapat dipergunakan. Setiap orang bebas memilih dan menggunakan kalimat apa saja dalam pembuka surat asal tidak menyalahi kaidah bahasa kita dan tidak mengubah maksud kalimat itu. Berikut ini dikemukakan apa saja biasanya isi surat itu.

Isi surat yang sesungguhnya memuat sesuatu yang diberitahukan, ditanyakan, dikemukakan, diminta, diusulkan, dan sebagainya yang disampaikan kepada si penerima surat. Isi surat ini sebaiknya disusun dalam bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan terhindar dari penggunaan istilah dan singkatan yang tidak lazim (umum). Akhirnya kita sampai kepada alinea penutup surat sebelum surat kita akhiri dengan salam penutup.

Alinea penutup surat merupakan bagian yang berfungsi sebagai kunci isi surat atau merupakan penegasan surat itu. Selain itu, alinea penutup dapat mengandung harapan penulis atau ucapan terima kasih kepada si penerima surat atas perhatiannya terhadap semua isi surat yang dikemukakan. Dengan adanya alinea penutup berarti pembicaraan telah selesai. Surat yang tidak menggunakan alinea penutup seakan-akan apa-apa yang dibicarakan dalam surat itu belum selesai. Alinea penutup surat ini biasanya isinya disesuaikan dengan isi surat. Oleh karena itu, ada beberapa kalimat penutup surat, sesuai dengan isi surat itu, misalnya :

- 1) Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih;
- 2) Atas perhatian dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih;
- 3) Atas bantuan dan kerja sama Saudara, kami ucapkan terima kasih;
- 4) Mudah-mudahan bahan pertimbangan yang kami kemukakan di atas bermanfaat bagi Saudara;
- 5) Sambil menunggu balasan Saudara, saya ucapkan terima kasih;
- 6) Harapan kami, semoga kerja sama kita yang sudah baik itu dapat kita tingkatkan terus;
- 7) Itulah laporan yang perlu kami sampaikan kepada Saudara, semoga mendapat perhatian Saudara.

#### 9) Salam Penutup

Untuk menunjukkan rasa hormat dan keakraban si pengirim surat terhadap

si penerima surat lazimnya dicantumkan salam penutup yang terletak sesudah kalimat penutup surat. Salam penutup surat itu, yaitu :

- a. Dengan hormat,
- b. Salam kami,
- c. Salam saya,
- d. Salam takzim, dan
- e. Hormat saya.

#### 10) Tanda tangan

Surat dianggap sah bila telah ditandatangani pejabat yang berwenang untuk itu. Surat yang ditandatangani orang lain yang tidak berwenang dianggap tidak sah atau tidak berlaku.

#### 11) Tembusan

Bila sebuah surat memerlukan tembusan untuk beberapa instansi atau pihak lain yang ada hubungannya dengan surat yang bersangkutan harus diberitahukan kepada penerima surat dengan jalan menuliskan kata *tembusan*. Bagian ini ditulis di sebelah kiri pada bagian bawah surat sesudah nama dan tanda tangan.

#### 12) Inisial

Inisial atau tanda pengenal yang berupa kode merupakan singkatan nama penyusun konsep dan pengetik surat. Guna inisial ini adalah untuk mengetahui siapa pengonsep surat itu dan siapa pula pengetiknya sehingga apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan dalam surat itu akan mudah menghubungi mereka.

## BAB VI KESASTRAAN

### 6.1 Peranan Guru dalam Pembinaan Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra mengandung maksud pemahaman dan penghayatan sastra. Jadi, pembinaan apresiasi sastra berarti pembinaan pemahaman serta penghayatan sastra. Dalam hal apresiasi sastra ini sekolah tidak dapat diabaikan sebagai media yang baik.

Pengajaran Sastra mulai dilaksanakan di sekolah dasar. Bahan pengajaran yang diberikan dapat berupa sajak, sandiwara, bercerita, mengarang, membaca buku sastra, dokumentasi sastra, diskusi sastra, dan kegiatan kreatif lain. Di kelas I sudah dapat diajarkan sajak. Bahan sajak itu dapat diambil dari syair lagu anak-anak. Tentunya guru harus pandai memilih atau menentukan isi yang paling akrab dengan kehidupan anak. Biasanya anak kelas I sekolah dasar akan tangkas menghafal. Guru dapat menyuruh anak mendeklamasikan sebuah sajak dengan irama dan gerak yang khas.

Kemampuan anak-anak bermain sandiwara sejak berumur tiga tahun sudah terlihat. Pada saat itu, anak senang dengan permainan peranan atau fantasi. Kita sering melihat anak kecil bermain ibu-ibuan atau berjualan dengan disertai mimik dan dialog spontan.

Di kelas I sekolah dasar permainan sandiwara dapat dicobakan. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa sandiwara itu mempunyai ciri spontan. Misalnya, guru bertanya, Siapakah yang pernah ke rumah sakit ? Bagaimana cara dokter mengobati pasiennya? Coba mainkan di depan kelas.

Guru tidak usah mengatur laku atau dialog. Tugas guru cukup memberikan dorongan agar murid-murid berani bersandiwara di depan kelas. Anak-anak yang lain melihatnya dengan tertib.

Dalam hal berbicara di depan kelas, murid dapat disuruh bercerita. Bercerita dapat dilakukan oleh murid dapat pula dilakukan oleh guru. Yang ditanyakan terutama mengenai pengalaman konkret, seperti apa yang dilihat murid di jalan, bagaimana warna anak kucing si Ida yang baru saja lahir kemarin, dan sebagainya. Guru harus merangsang kelancaran berbicara murid.

Ketika anak-anak bercerita di depan kelas, guru dapat mencatat beberapa penggunaan kata yang kurang tepat dipergunakan oleh murid. Kata-kata yang dicatat itu akan dibicarakan di depan kelas pada kesempatan lain.

Bercerita yang dilakukan oleh guru sangat pula bermanfaat bagi perkembangan murid. Murid-murid itu sendiri memperoleh kesenangan. Kosakata mereka bertambah. Pada usia kelas 1 sekolah dasar ini dongeng dapat banyak bermanfaat bagi anak. Fantasi murid sanggup menerima semua logika dalam dongeng yang dijadikan bahan cerita.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pengajaran sastra di sekolah bertujuan menumbuhkan apresiasi sastra.

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Cara untuk mengatasi minat baca dalam rangka peningkatan pendidikan apresiasi sastra yang umumnya tampak semakin merosot, antara lain, dengan cara sebagai berikut.

- 1) Guru harus menciptakan suasana senang para murid. Caranya, antara lain, dengan melengkapi buku-buku bacaan terutama yang bernilai sastra pada perpustakaan sekolah dan pelayanan yang memuaskan, misalnya tidak mempersulit peminjaman buku.
- 2) Guru harus memberikan kesan kepada murid bahwa tugas membaca yang dibebankan kepada para murid akan membawa kemajuan. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa setelah murid rajin membaca ternyata prestasinya belajar dan prestasi kerjanya semakin meningkat.

Peranan guru dalam pembinaan apresiasi sastra ternyata sangat besar. Murid tidak akan berhasil dengan baik berapresiasi sastra tanpa bimbingan

gurunya. Tentu saja, dalam hal ini, diperlukan kerja sama antara murid dan guru.

## 6.2 Puisi Indonesia

Dalam sastra Indonesia ada bentuk prosa dan ada pula bentuk puisi. Prosa mempunyai bentuk yang tidak sama dengan bentuk puisi. Prosa adalah bentuk bebas. Tentang prosa ini akan kita bicarakan pada bab lain. Pada bab ini akan kita bicarakan masalah puisi. Pertanyaan yang berhubungan dengan ini ialah apa yang dimaksudkan dengan puisi.

Puisi adalah karangan yang terdiri dari beberapa larik atau baris. Larik-larik atau baris-baris itu memperlihatkan pertalian makna. Larik itu membentuk bait atau bait-bait. Karangan yang berbentuk puisi ini disebut sajak.

Puisi merupakan karya sastra yang padat. Pengarang puisi berusaha menggunakan kata yang tepat dan hemat dengan maksud yang lebih luas dari arti kata itu secara lugas. Dengan mempergunakan kata-kata yang sedikit jumlahnya, pengarang puisi menuangkan dan menyampaikan maksudnya yang banyak serta luas kepada masyarakat. Di samping itu, dalam puisi, bunyi bahasa memegang peranan penting. Keindahan sebuah puisi antara lain terdapat dalam keserasian bunyi pada pilihan kata-katanya. Sajak "Air kecil" berikut ini akan memperlihatkan kepada kita tentang ketepatan pilihan kata.

### Air Kecil

Air kecil girang mengalir  
Mengelincir berdesir-desir

Berlari-lari mencari kawan  
Tiba di jalan ibu bengawan

Lambat lakunya menuju samudra  
Tengah mengenangkan cita-cita  
Menyelam ke dalam kelaman lautan

...

Sajak ini mengisahkan air yang bersama-sama menuju ke bengawan. Air bengawan itu pun akhirnya mengalir ke samudera. Air itu memang lambat

jalannya seperti orang yang mengejar cita-cita. Dengan penuh semangat dan kegembiraan ia akan meraih cita-cita itu. Akan tetapi, setelah memperhitungkan masak-masak, terasa makin jauhlah cita-cita itu. Tampaknya, cita-cita itu sulit dicapai.

Sajak ini mula-mula bernada gembira, dan berakhir dengannada kecewa. Sajak ini memantulkan suasana riang bercampur dengan kekhawatiran.

Kepadatan isi sebuah sajak mengakibatkan sajak itu tidak akan sampai sepanjang prosa. Sajak hanya mengungkapkan hal-hal yang pokok. Puisi hanya mengemukakan hal-hal yang penting. Kepadatan isi sajak itu dapat dilihat pada sajak "Batu" sehingga kita harus berpikir keras tentang apa yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat sajaknya itu.

#### Batu

batu mawar  
 batu langit  
 batu duka  
 batu rindu  
 batu jarum  
 batu bisu  
 kaukah itu  
 teka-teki  
 yang tak menepati janji ?

...

Dalam sajaknya yang singkat ini, Sutardji Calzoum Bachri telah menuangkan maksudnya yang padat. Perasaannya itu sengaja dinyatakannya dengan lirik-lirik yang pendek. Karena sajak itu padat dan singkat, orang-orang yang mencoba menafsirkan sajak akan mempunyai penafsiran yang berbeda satu dengan lainnya terhadap sebuah sajak. Masing-masing mempunyai penafsiran sendiri-sendiri walaupun masih berkisar dalam ruang pandang yang sama. Apa yang hendak dikatakan oleh Sutardji Calzoum Bachri lewat sajaknya "Batu" ini tidak dapat dikatakan dengan pasti. Barangkali batu dijadikannya suatu perbandingan dengan kekasihnya yang tidak menepati janji.

Kalau kita amati benar-benar, faktor bunyi sangat penting dalam sebuah puisi. Nilai bunyi yang dipilih oleh pengarang harus selalu dapat mendukung makna puisi. Nilai bunyi yang dipakai oleh pengarang adalah dengan cara memilih kata-kata yang berirama.

Rima (perulangan bunyi) banyak sekali macamnya antara lain ialah aliterasi, asonansi, dan irama akhir.

Aliterasi disebut juga rima pangkal. Perulangan bunyi yang ada dalam aliterasi ialah perulangan bunyi di awal kata, yaitu bunyi awal suku kata pertama pada setiap kata, baik pada satu larik maupun pada larik yang berbeda. Contoh sebuah sajak yang memiliki aliterasi adalah sebagai berikut.

...  
 Timbul niat dalam kalbuku  
 Terban hujan, untkai badai  
 Terendam karam  
 Runtuh ripuk taman-Mu rampak  
 ...

Rima pangkal atau aliterasi dalam puisi ini ialah perulangan bunyi *r* pada kata *runtuh*, *ripuk*, dan *rampak*.

Asonansi disebut juga rima runtun vokal. Asonansi ini ialah suatu perulangan bunyi vokal yang sama dalam sebuah puisi. Perulangan bunyi yang sama itu terdapat pada kata-kata puisi itu, baik dalam satu larik maupun pada berlainan larik. Contoh kalimat yang memiliki asonansi adalah sebagai berikut.

*Yang secupak tak 'kan menjadi sesukat.*

Rima asonansi atau runtun vokal dalam kalimat ini ialah perulangan bunyi *e*, *u*, dan *a* pada kata *secupak* dan *sesukat*.

Rima akhir ialah rima yang terjadi dari perulangan bunyi yang terdapat pada akhir kata, baik pada larik yang sama maupun pada larik yang berbeda. Contoh kalimat yang memiliki rima akhir ialah sebagai berikut.

*Terban hujan untkai badai*

Rima akhir yang ada pada kalimat ini ialah perulangan bunyi *an* pada kata *terban* dan *hujan* serta perulangan bunyi *ai* pada kata *untkai* dan *badai*.



Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa rima dapat terjadi baik di awal, di tengah, atau di akhir kata.

Sebuah puisi juga mementingkan irama. Irama yang kita temukan dalam sebuah puisi dapat disebabkan oleh pengulangan suku kata yang mendapat tekanan dan yang tidak mendapat tekanan; atau pengulangan suku kata yang pendek. Jadi, irama yang terdapat pada sebuah puisi adalah berupa gelombang turun naik yang kedengaran pada bunyi sebagai lagu.

Tema yang dipilih oleh penyair dalam menciptakan puisi adalah masalah manusia antara lain pandangan pribadi, tuntutan, harapan, rasa takut, rasa cemas, dan rasa sedih. Dengan sejumlah tema itulah penyair menuangkan perasaannya yang dinyatakannya dalam bentuk larik-larik.

Dalam kesastraan Indonesia, kita mengenal beberapa bentuk puisi, baik asli Indonesia maupun puisi yang berasal dari asing.

Puisi lama Indonesia sangat terikat oleh syarat tertentu, baik bentuk maupun isi. Bidal dan mantra merupakan bentuk permulaan puisi lama Indonesia itu. Bentuk puisi lama Indonesia yang lain ialah pantun, syair, gurindam, talibun, dan karmina.

Mantra, biasanya, hanya diucapkan oleh seorang tokoh tertentu, yaitu dukun atau pawang. Tidak sembarang orang boleh membaca mantra. Apabila salah baca khasiat mantra itu akan mengalami kemerosotan. Ini disebabkan oleh mantra itu mengandung sifat magis.

Ikatan puisi lama makin lama makin kurang digemari oleh angkatan muda Indonesia. Perkenalan pemuda-pemuda Indonesia dengan kesastraan asing menimbulkan kreasi baru dalam bentuk "puisi baru" kita sehingga bentuk itu turut memperkaya seni sastra Indonesia.

Demikianlah Rustam Effendi, Sanusi Pane, Sutan Takdir Alisjahbana, dan kawan-kawannya menginginkan adanya perubahan bentuk puisi baru, yaitu dengan memberi corak baru pada bentuk puisi lama sehingga "puisi baru" itu akan dirasakan lebih merangsang rasa keindahannya daripada puisi lama.

Pembagian puisi baru Indonesia didasarkan pada jumlah larik pada tiap bait. Pembagian puisi baru itu adalah sebagai berikut :

- a. distikon, yaitu ikatan dua larik dalam se bait;
- b. terzina, yaitu ikatan tiga larik dalam se bait;

- c. kuatrain, yaitu ikatan empat larik dalam se bait;
- d. kuin, yaitu ikatan lima larik dalam se bait;
- e. sestet, yaitu ikatan enam larik dalam se bait;
- f. septima, yaitu ikatan tujuh larik dalam se bait;
- g. stanza, yaitu ikatan delapan larik dalam se bait;
- h. soneta, yaitu ikatan se buah puisi yang berlarik empat belas.

Pembagian puisi baru dapat pula didasarkan kepada isinya. Pembagian itu ialah se bagai berikut :

- a. ballada;
- b. ode;
- c. elegi; dan
- d. himne.

Seperti telah kita ketah u i, puisi lama adalah hasil sastra yang terikat oleh adanya aturan-aturan tertentu, yaitu rima, jumlah larik pada tiap bait, jumlah kata dalam tiap larik, dan irama. Dalam puisi baru, aturan-aturan itu tidak tampak dengan jelas. Tanda-tanda lahir tidak begitu jelas dibandingkan dengan puisi lama.

Bentuk puisi baru Indonesia yang terakhir adalah puisi bebas. Puisi bebas terlalu terikat oleh aturan-aturan puisi, tidak mengikatkan diri pada jumlah larik, jumlah bait, panjang pendek, larik, atau rima. Namun, puisi bebas masih mengenal kaidah-kaidah umum puisi. Konsentrasi, pertautan, perulangan, atau rima masih terdapat dalam puisi bebas.

Hal yang menonjol pada puisi bebas ialah cara penyair atau pengarang memaparkan isi dan maksud dalam menuangkan kandungan hatinya dan buah pikirannya. Sutardji Calzoum Bachri, misalnya, membuat se buah sajak yang berjudul "Sajak O" yang menurut orang-orang yang tidak memahami isi sajak itu menganggap bahwa sajak itu tidak ada nilainya. Dengan beberapa huruf o penyair menyatakan isi atau makna yang amat luas. Tentu saja, bagi kita, sajak itu masih sulit dipahami.

Lain lagi halnya dengan karya Danarto yang berupa petak sembilan. Dengan lukisan yang jumlah petaknya sembilan buah itu Danarto menuangkan maksud hatinya. Puisinya dikenal dengan sebutan "Sajak tanpa Kata". Puisi yang seperti ini dikategorikan ke dalam puisi kontemporer.

### 6.3 Unsur Simbolik dalam Syair Indonesia Lama

Mungkin ada orang yang masih ragu terhadap arti kata *simbolik* itu. Dengan kata lain, ada orang yang masih belum mengerti arti kata simbolik yang sebenarnya. Kata *simbolik* berasal dari kata *simbol*. Kata *simbolik* berasal dari bahasa Yunani Kuno *symbolos* yang berarti tanda, ciri, atau lambang. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta halaman 947 dapat kita jumpai kata *simbolik* yang berarti perlambang; mengenai lambang; menjadi lambang.

Kalau kita melihat ke masa silam, penyair-penyair kita dahulu mempunyai cara dalam mengungkapkan sebuah cerita, yaitu dengan menyamakan atau mengiaskan pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh cerita itu. Tokoh-tokoh cerita itu adalah binatang atau tumbuh-tumbuhan yang dapat berbicara seperti manusia. Hal ini dilakukan oleh pengarang karena pengarang tidak berani mengungkapkan peristiwa yang sebenarnya. Peristiwa itu sebenarnya adalah peristiwa yang terjadi pada manusia. Karena takut kena hukuman dari orang yang disindir atau diceritakan dalam cerita itu, pengarang menggunakan binatang atau tumbuh-tumbuhan sebagai perumpamaan. Karena takut berterang-terangan itu, timbullah ide pengarang untuk menceritakan secara simbolik pelakunya dalam bentuk binatang atau tumbuh-tumbuhan. Dengan jalan ini, tentu saja orang yang diceritakan itu tidak akan merasakannya. Bahkan, orang yang dibicarakan itu tidak mengerti sama sekali maksud pengarang itu karena kejadiannya tersamar atau terkias dalam bentuk cerita binatang atau tumbuh-tumbuhan.

Dalam menyampaikan simbolik ini, pengarang-pengarang kita dahulu lebih menyukai bentuk puisi daripada bentuk prosa. Oleh sebab itu, hasil-hasil sastra lama Indonesia banyak yang berbentuk puisi atau syair. Beberapa syair terkenal yang termasuk jenis ini, antara lain *Syair Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu*, *Syair Burung Pungguk*, *Syair Nuri*, *Syair Kumbang dan Melati*, dan *Syair Unggas*.

Untuk membuktikan ada tidaknya unsur simbolik dalam syair-syair itu, dapat diikuti syair berikut ini, yaitu *Syair Burung Pungguk* yang mencintai Putri Bulan.

Pungguk terbang dahan buraksa  
di dalam hati rusak binasa

tubuhnya halus samar berasa  
digoda bulan dari angkasa

Berapa lamanya pungguk di situ  
dari Ahad sampai ke Sabtu  
bulan mengembang cahayanya tentu  
paksi memandang berhati mutu

Di atas kayu pungguk bercinta  
gundahnya tidak lagi menderita  
melihat bulan cahaya nyata  
hancurlah luluh sendi anggota  
....

Dalam syair ini digambarkan bahwa percintaan mereka tidak sampai karena Putri Bulan ternyata sudah mempunyai tunangan, yaitu Burung Garuda. Burung Pungguk terlalu rendah kedudukannya untuk Putri Bulan sehingga ia hanya berani memandang gadis idamannya itu dari jauh, seperti terlukis dalam bait syair berikut ini.

...  
Ia menentang darin saujana  
di dalam hatinya gundah gaulana  
jikalau tidak Tuhan Rabbana  
tidaklah pungguk sampai ke sana

Bulan purnama cahayanya terang  
bintang seperti intan di karang  
Pungguk merawan seorang-orang  
berahikan Bulan di tanah seberang  
...

Percintaan antara Burung Pungguk dan Bulan itu berakhir dengan tragis. Pengarang mengungkapkannya sebagai berikut.

...  
Pungguk bercinta dan petang  
melihat Bulan di pagar bintang  
terselap merindu dendamnya datang  
dari saujana pungguk menentang

Ringkasan cerita Syair Burung Pungguk itu adalah sebagai berikut.

Seekor burung pungguk jatuh cinta kepada putri bulan yang jauh lebih tinggi derajatnya daripada burung pungguk itu. Putri bulan itu telah bertunangan dengan burung garuda. Cinta burung pungguk itu tidak ditolak

atau diterima oleh bulan. Pungguk hanya dapat memandang putri bulan dari jauh.

Putri bulan mempunyai sebuah taman yang indah yang selalu dikunjunginya.

Pada waktu pungguk datang ke taman itu dengan pertolongan burung cendrawasih sehingga burung pungguk dapat melepaskan rindunya kepada putri bulan. Tampaknya, bulan pun menaruh cinta kepada pungguk, tetapi putri bulan takut kepada tunangannya.

Di taman itu mereka bercumbu-cumbuan sepuas hati. Saat perpisahan, putri bulan menghadiahkan sehelai kain kepada pungguk sebagai tanda cinta kasihnya. Dengan bangga burung pungguk memakai kain itu dan terbang pulang. Namun, di tengah jalan ia bertemu dengan burung garuda. Garuda sangat marah karena mengenal kain itu sebagai kain putri bulan. Segeralah garuda menyerang burung pungguk. Akhirnya, burung pungguk mati terbunuh; bangkainya dibuang ke sungai. Dari bangkai itu kemudian tumbuh cendawan berupa hewan (hidup). Sejak itu hewan itu mabuk merindukan bulan. Setiap malam ia mendekati bulan. Putri bulan yang mengetahui nasib pungguk tidak dapat berbuat apa-apa karena takut pada burung garuda, tunangannya itu.

Sebenarnya syair ini menyindir suatu percintaan yang gagal karena perbedaan derajat. Seorang pemuda dari kalangan rendah (yang dikisahkan dengan burung pungguk) mencintai gadis yang telah bertunangan. Gadis itu adalah gadis bangsawan. Bagaimana pun hasrat si pemuda ingin mempersunting gadis idamannya itu, pasti tidak mungkin terlaksana, bahkan, mengakibatkan penderitaan baginya; ia mati.

Pada zaman syair ini disusun, pengarang tidak akan berani menceritakan kisah ini secara terang-terangan, yaitu menyebutkan nama pelaku dan tempat kejadian yang sebenarnya. Di lain pihak, pengarang ingin sekali mengungkapkan kejadian ini dalam sebuah syair karena menurut pendapatnya kejadian itu sangat baik dijadikan teladan bagi para pembacanya. Agar pengarang dapat mengungkapkan kejadian itu dengan aman tanpa gangguan atau ancaman orang lain, ia mengganti tokoh-tokoh manusia itu dengan binatang atau tumbuh-tumbuhan. Dengan cara ini pihak yang bersangkutan dalam peristiwa

itu tidak akan merasa tersindir.

Lain lagi kisah yang terdapat dalam *Syair Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu*. Dalam syair ini dilukiskan gagalnya suatu percintaan antara Ikan Terubuk dan Puyu-puyu karena Ikan Terubuk dan Puyu-puyu berlainan bangsa. Kisahnya sebagai berikut.

Seekor ikan terubuk yang berkuasa di Laut Malaka jatuh cinta kepada ikan puyu-puyu yang hidup di sebuah kolam di hulu sungai dekat Tanjung Padang. Pada mulanya ikan puyu-puyu tidak mengetahui rencana ikan terubuk akan datang menculiknya. Namun, berita itu sampai juga kepada ikan puyu-puyu melalui ikan belut. Belutlah yang menceritakan kepada ikan tilan tentang maksud kedatangan ikan terubuk itu karena belut merasa kasihan kepada ikan puyu-puyu yang tidak berdaya itu, seperti digambarkan oleh penyair dalam bait-bait berikut.

...  
 Selang tidak berapa antara  
 datanglah Belut dengan bersegera  
 kepada Tilan memberi bicara  
 kita nin hampir kedatangan mara  
 Tatkala itu beta pun sama  
 mendengarkan cakap segala panglima  
 niat raja dari slama  
 hendak kemari bercengkerama  
 ...

Dalam bait berikut dilukiskan bagaimana perasaan ikan puyu-puyu yang enggan bersuamikan ikan terubuk itu.

...  
 Putri bertitah berhati duka  
 apakah bicara engkau belaka  
 sekarang nin hampir datang celaka  
 hendak dilanggar ikan puwaka  
 Sudahlah untung beta nin seorang  
 dikehendakkan oleh ikan di seberang  
 Terubuk konon terlalu garang  
 ke dalam kolam hendak menyerang  
 Raja Terubuk konon namanya  
 Di Tanjung Tuan konon tempatnya  
 Ikan belut membawa kabarnya  
 beta nin hendak diambilnya  
 ...

Dalam bait berikut digambarkan bahwa putri puyu-puyu menolak lamaran ikan terubuk karena merasa berlainan bangsa.

...  
 Bukannya beta tiada berkenan  
 cacatnya negeri berlain-lainan  
 jikalau seperti makan-makanan  
 muda itu hampir tidak santunan  
 Tempatnya Muda di sebelah barat  
 beta mendengar hati gelorot  
 Muda di laut beta di darat  
 akhirnya kasih hampir melarat  
 ...

Pada akhirnya pergilah ikan terubuk dengan patah hati karena gagal mempersunting ikan puyu-puyu. Pada waktu ikan terubuk datang ke kolam ikan puyu-puyu, ia mendapatkan kolam itu telah kosong karena putri puyu-puyu beserta pengiringnya telah terbang ke puncak pohon pulai yang ditancapkan nenek moyangnya di tengah kolam itu.

Sebenarnya syair ini merupakan sindiran kepada satu peristiwa tentang seorang anak raja Malaka yang gagal meminang putri Siak. Lamarannya ditolak oleh putri Siak karena putri Siak merasa bahwa Malaka dan Siak adalah dua daerah yang berlainan.

Pada zaman peristiwa itu terjadi, pengarang tidak berani mengungkapkan kejadian itu secara terus terang karena ia takut dihukum oleh raja. Oleh sebab itu, kejadian itu dikiaskan dalam bentuk cerita ikan-ikan yang hidup di kolam dan di laut. Dengan demikian, pengarang dapat menghindarkan dirinya dari kutukan raja. Keinginannya untuk mengungkapkan peristiwa itu terkabul.

Dengan mendengar kisah kedua syair itu kita dapat mengenal adat-istiadat masyarakat yang dilukiskan dalam syair itu. Pada zaman syair itu ditulis, tampaknya, masalah percintaan dan perkawinan masih terbatas. Berbeda dengan keadaan masyarakat sekarang; manusia bebas bergaul dan berkomunikasi dengan siapa saja. Tidak ada kelas bangsawan dan kelas rakyat jelata, kaya dan miskin, semuanya berhak mengecap cinta dan kasih sayang.

Dalam *Syair Nuri* terdapat kisah yang agak lain coraknya. Ceritanya sebagai berikut.

Pada suatu hari seekor simbangan terbang melayang di atas sebuah kota. Ketika ia melewati sebuah rumah, terpancang olehnya seekor burung nuri yang sedang duduk di atas geta. Mereka sejenak beradu pandang dan saling jatuh cinta. Pertemuan pertama itu tidak dapat terlupakan oleh keduanya. Percintaan itu gagal karena nuri telah mempunyai suami, yaitu bayan johari yang sangat cinta kepadanya. Cinta bayan johari tidak dibalas sepenuh hati oleh nuri. Namun, bayan selalu berusaha membahagiakan istrinya dan menjaga keutuhan keluarganya. Pada akhirnya, simbangan gagal mempersunting burung nuri.

Dalam syair berikut pengarang menggambarkan keadaan nuri yang menanggung rindu kepada simbangan.

...  
 Gundah gelisah seorang diri  
 sampailah kepada sorenya hari  
 baharulah bangun putrinya nuri  
 warnanya pucat manis berseri  
 Duduk menjunun menahani pilu  
 memandang ke jalan orang nan lalu  
 air matanya cucur bertalu-talu  
 disamakan dengan kepala nan gelu  
 Tiadalah putus mata memandang  
 segenap orang pagar melintang  
 karena hari hampirlah petang  
 kalau 'kan Simbangan bersiar datang  
 ...

Sesungguhnya syair ini menceritakan peristiwa yang dialami seorang bangsawan muda yang jatuh cinta kepada istri seorang pejabat tinggi istana. Akan tetapi, karena pejabat istana itu sangat mencintai istrinya dan tidak mau menceraikannya, gagallah usaha bangsawan muda itu mendapatkan sang kekasih itu.

Sastra Indonesia lama yang berbentuk simbolik seperti itu sebagian besar berkisar di sekitar istana, pada suatu tempat yang adat-istiadatnya sangat statis dalam suatu masyarakat tertentu. Tema-tema seperti ini tidak kita temukan lagi dalam karya sastra kita dewasa ini. Pengarang-pengarang kita sekarang lebih senang mengungkapkan masalah-masalah manusia pada umumnya yang lebih fundamental dari sudut kemanusiaan.



#### 6.4 Penyair Wanita Indonesia

Kesanggupan dan kebiasaan menulis bagi wanita Indonesia sudah terlihat sejak dahulu. Sebagai bukti, kita mengenal nama R.A. Kartini yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kartini pada saat itu telah menulis surat kepada sahabat-sahabatnya di Negeri Belanda. Surat-suratnya itu lalu diterbitkan oleh sahabat-sahabatnya yang kemudian diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda.

Apabila kita menelusuri perkembangan sejarah Indonesia, kita akan melihat dan mengetahui bahwa tidak suatu hal pun yang menghambat perkembangan wanita, baik menurut adat maupun menurut agama yang hidup di Indonesia. Hak wanita tidak dibedakan dengan hak laki-laki. Hal ini dapat pula dibuktikan dengan menyebut beberapa pejuang wanita yang berjuang tanpa pamrih untuk membela tanah air, Indonesia. Nama-nama yang patut kita kagumi ialah Cut Nyak Din, R.A. Nyai Ageng Serang, Martha Christian Tiahahu.

Pada tahun 20-an kebudayaan menulis mulai bangkit di Indonesia. Penulis-penulis wanita kita pada zaman itu tidak ketinggalan untuk melibatkan dirinya di dalam dunia tulis-menulis. Misalnya, Selasih telah menulis beberapa puisi, pembahasan sastra, dan novel. Prakarsa yang dilakukan oleh Selasih itu diikuti pula oleh Hamidah dengan novelnya. Pada masa berikutnya, langkah Selasih itu diikuti pula oleh banyak wanita lain seperti Walujati, Maria Amin, S. Rukiah, Siti Nuraini, Toety Heraty, dan Poppy Hutagalung. Dalam bidang penulisan novel, lebih-lebih pada tahun 70-an, para penulis wanita muncul sebagai perebut minat pembaca yang utama; misalnya, karya-karya yang ditulis oleh Nh. Dini, Titie Said, Titis Basino, dan Marga T.

Sejalan dengan kehidupan masyarakat modern yang sangat mengutamakan kebutuhan pribadi, para penulis berusaha memperkenalkan diri pribadinya masing-masing. Mereka bukan saja ingin memberikan kesaksian tentang hidup dan zaman yang diarunginya dalam dunia yang kian sibuk ini.

Walaupun jumlah penulis wanita Indonesia lebih sedikit daripada jumlah penulis pria, karya-karya mereka dapat membuktikan bahwa pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan yang hakiki antara pria dan wanita dalam dunia penciptaan di Indonesia. Di antara sajak-sajak mereka ada yang bernapas patriotik. Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup penghayatan wanita ti-

dak terbatas pada kehidupan pribadi, tetapi ia semakin melibatkan diri pada gejala masyarakat dan zaman. Sajak-sajak mereka bertemakan semua segi kehidupan yang universal sifatnya. Tiap tema dapat ditunjang oleh suatu suasana yang tercipta oleh suasana yang tiba-tiba dikonkretkan dalam suatu gubahan atau seni.

Manusia tidak dapat dilepaskan dengan alam sekitarnya. Demi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, alam itu kita atasi, kita olah, dan kita budayakan. Kita dapat menyaksikan manusia mengarungi lautan, menjelajahi dunia, atau menaklukkan bukit. Kita mungkin akan merasa ngeri atau gentar melihatnya. Akan tetapi, diri wanita tidak dihadapkan kepada tantangan seperti itu. Wanita dan alam hidup dalam kedamaian. Alam tidak tampak garang dan mengancam, tetapi tampil dalam kelembutan bunga yang memerlukan perlindungan. Berikut ini dapat kita ikuti sajak karya Isma Sawitri yang mengekspresikan alam ini sebagai kehidupan kita.

### Pantai Utara

luruskan pandang ke dataran tandus, ke petak-petak garam  
 ke laut lepas, layar putih, perahu-perahu bebas  
 o laut Jawa di belakang desa-desa sengsara  
 laut Jawa di belakang kejatuhan dan kebangkitan suatu bangsa  
 laut adalah kita, perahu-perahu berkuasa  
 dari arafura, selat sunda, selat malaka  
 demikian sejarah bangsa dalam masa jaya  
 sebelum Sultan Agung dan monopoli kapal dagang bersenjata  
 laut adalah kita, sebelum cengkeh dan pala  
 laut adalah kita, sesudah minyak dan baja  
 perahu-perahu begitu manis, kapal-kapal le'oh perkasa  
 luruskan pandang ke laut, laut yang merdeka

Alam selalu ditafsirkan, direnungkan maknanya dalam sajak-sajak. Sajak yang berjudul "Buih" gubahan Siti Nuraini membawa kita berlayar bersama dengan kapal dan awan kepada komunikasi manusia yang lembut, pudar, dan kerdil dalam keluasan pandangan alam. Perhatikan sajak berikut.

## Buih

Kami berlayar, kapal, aku dan awan  
Pelabuhan, pantai, lambai saputangan  
melepas ikatan. Di mana air membuih bebas  
meluas pandangan. Kami berlayar:

Bagi kita: aku, engkau, bagi engkau dan aku  
juga demikian. Kelembutan pagi berangkat pudar  
Semua kata dan perbuatan saling manisnya bertengkar.  
Kian rapuh kepercayaan. Seharga senyum apa yang lalu

Lengkungan langit, luasan laut . . .  
bertemu pandang di pelupuk hari.  
Sebenang warna sayup melingkar  
Menafaskan kasih angin murni  
meningkat rasa, kekecilan menepi.

Lengkungan langit keluasan langit  
benda kerdil di tengah-tengahnya.

Demikianlah pandangan Siti Nuraini terhadap alam sekelilingnya.

Memang, apabila kita memandang alam, kita terpana oleh yang bergerak, datang dan pergi. Akan tetapi, manusia lebih akrab dengan alam kemelut dirinya. Keluasan alam membuat dirinya merasa kecil dan tak berarti. Manusia hidup bersama orang lain dalam suatu masyarakat. Kita meleburkan diri kita dengan manusia lain karena kita memerlukan mereka. Pada saat-saat tertentu peleburan itu sangat luas. Keterlibatan kita tidak terbatas pada kawan, keluarga, atau kelompok, tetapi keterlibatan itu mencakup bangsa (bersifat nasional). Pada saat-saat revolusi tergugahlah semangat ini-wanita tidak terkecuali-melihat perlunya suatu perjuangan. Keterlibatan itu nyata pada beberapa sajak patriotik, seperti pada sajak Sabarjati yang berjudul "Jangan".

## Jangan

Jangan . . .  
Jangan aku kauikak  
Jangan kautahan secara penjahat  
Jangan kaukunci  
Dalam bilik berpagar besi  
Aku bukan pencuri  
Bukan pembunuh bersifat keji  
Tapi,

Aku membela tanahku sayang  
 Untuk kebenaran aku berjuang  
 Biar kuturut jerit di hati  
 Biar bergelut di lapang bakti  
 Biar peluru mengena kepala  
 Biar bayonet menembus dada

Aku ingin mati secara perwira  
 Aku ingin gugur sebagai bunga  
 Tapi . . .  
 Jangan 'ku mati dalam penjara.

Apabila kita meresapi atau membaca sajak yang digubah oleh Sabarjati itu, hati kita akan tergugah untuk bersikap sebagai seorang pahlawan. Pada sajak yang disusun oleh Poppy Hutagalung berikut ini juga diperlihatkan adanya tenggang rasa terhadap sesama manusia yang tertindas pada masa bergejolaknya Gestapu/PKI. Dalam sajaknya ini, Poppy Hutagalung memperlihatkan adanya usaha untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

### **Di Bawah Kepak Sayap yang Mahasakti**

I

maka berguguranlah daun-daun  
 ketika senyap mencekam  
 gelap kabut rahasia menyelubung  
 berguguranlah daun-daun  
 berguguran daun-daun

serta kelelawar mengepakkan sayapnya  
 hitam kelam  
 terbaringlah engkau yang jadi korban  
 kekejaman itu takkan terlupakan!

II

ialah ketika kemanusiaan dihancurluluhkan  
 pada malam menjelang 1 Oktober  
 jauh dalam segalanya menjadi samar  
 tiada Tuhan, tiada manusia bertuhan

ialah ketika suatu keyakinan akan dipaksakan  
 demikianlah maka tiada tempat dan waktu diluangkan  
 tiada seorang mengaduh menyambut kematiannya  
 perkasa menantang, langkahlilah dahulu aku  
 sebelum pada akhirnya keyakinanmu berakhir di sini

## III

tanah ini telah bersimbah darah  
berulang karena pengkhianatan  
cukuplah itu!  
cukuplah pengkhianatan

## IV

1 Oktober 1967  
berhentilah sejenak dari kerja  
tundukkan wajah dalam khusyuk  
kepada Yang Maha Tinggi  
kiranya tempat istirahat yang damai  
tersedia bagi mereka yang direnggut paksa  
lalu akan keselamatan negeri  
lalu akan keselamatan bangsa ini  
lalu akan keselamatan generasi dan kemanusiaan di sini  
sepanjang-panjang usia zaman jagalah  
karena pengkhianatan adalah seusia dengan bumi

## V

akhirnya terima kasih  
daun-daun yang gugur jadikanlah pupuk  
serta jagalah pohon-pohon muda ini mengembang  
teduh tumbuh di bawah kepak sayap yang mahasakti

Pada akhir sajaknya Poppy Hutagalung mengingatkan kita supaya tetap berjaga-jaga dan waspada sepanjang hayat kita karena pengkhianatan tetap (selalu) ada dan tidak akan sirna dari bumi tercinta ini. Dia mengatakan, "Pengkhianatan adalah seusia dengan bumi". Memang apa yang diucapkan itu benar. Oleh sebab itu, kita harus selalu wawas diri agar pertumbuhan generasi muda berjalan sebagaimana mestinya tanpa halangan dan rintangan demi lajunya perkembangan kehidupan bangsa yang kita cintai ini.

Kita perlu berbangga hati dan menghargai karya-karya penyair wanita kita yang ternyata berprestasi sangat meyakinkan. Ungkapan-ungkapan mereka dalam sajaknya itu semuanya lirik dan lembut, cukup kesahajaan.

### 6.5 Menegal Pembaharu Puisi Indonesia Amir Hamzah

Amir Hamzah, yang bergelar "Pangeran Indra Pura", dilahirkan di Langkat (Sumatra Timur) pada tanggal 28 Februari 1911. Setelah menamatkan

AMS-sekarang setingkat dengan SMA--di Surakarta, Amir Hamzah melanjutkan pelajarannya pada fakultas hukum. Sekolahnya tidak dilanjutkannya karena ia kemudian memenuhi panggilan pamannya, Sultan Langkat. Ia dipaksa agar kawin dengan anak pamannya itu. Ia agak berat memenuhi kehendak pamannya itu. Akan tetapi, akhirnya, cinta keluarga memaksanya meninggalkan cita-cita dan pelajarannya. Sejak kecil Amir Hamzah hidup dalam lingkungan yang taat beragama Islam dan mendapat kesempatan untuk menikmati dan mempelajari kesastraan Melayu. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sajaknya bernafas keislaman. Sajak-sajaknya halus dan merdu sehingga beberapa penyair Indonesia menjuluki Amir Hamzah sebagai "Raja Penyair Pujangga Baru".

Ada dua buah kumpulan sajak asli Amir Hamzah yang diterbitkan, yaitu *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941) yang ditulis lebih dahulu daripada sajak terjemahan *Setinggi Timur* dan *Bhagawat Gita*. Dalam *Buah Rindu*, sajak-sajak Amir Hamzah lebih cenderung kepada mistik yang mencari kedamaian dalam persatuan antara makhluk dan Tuhan. Dalam sajaknya, Amir Hamzah menyatakan kerinduannya ingin dekat dan akrab dengan Tuhan. Salah satu sajak Amir Hamzah yang termuat dalam *Buah Rindu* adalah "Berdiri Aku".

### Berdiri Aku

Berdiri aku di senja senyap  
 Camar melayang menepih buih  
 Melayah bakau mengurai puncak  
 Berjuang datang ubur terkembang

Anign pulang menyejuk bumi  
 Menepuh teluk mengempas emas  
 Lari ke gunung memuncak sunyi  
 Berayun alun di atas alas

Benang raja mencelup ujung  
 Naik marak mengorak corak  
 Elang leka sayap tergulung  
 Dimabuk warna berarak-arak

Dalam rupa mahasempurna  
 Rindu sendu mengharu biru  
 Ingin datang merasa sentosa  
 Mengecap hidup bertentu tuju

Dari sajak "Berdiri Aku" ini terlihatlah bahwa Amir Hamzah memilih kesunyian hidup karena baginya sunyi itu duka dan kudus. Ia suka kepada hasil-hasil sastra Indonesia Klasik. Di samping itu, ia juga gemar membaca sastra Persia dan sastra Hindu.

Sejak wafatnya pada tahun 1946, telah berkali-kali diadakan peringatan mengenang kepergiannya. Pada umumnya orang mengenang Amir Hamzah sebagai seorang penyair, seorang tokoh Angkatan Pujangga Baru. Banyak orang yang tidak tahu bahwa Amir Hamzah juga seorang pejuang pada masa revolusi fisik. Orang hanya menyorot Amir Hamzah dari segi kepenyairannya. Sudah berpuluh skripsi atau tesis yang dibuat orang tentang Amir Hamzah dalam hal kepenyairannya ini.

Selain mendapat julukan sebagai "Raja Penyair Pujangga Baru". Amir Hamzah juga mendapat predikat sebagai seorang penyair yang telah berhasil menghimpun Puisi Barat dan Puisi Indonesia, dengan dasar puisi lama yang diberi hiasan "baru" terlahirlah puisi-puisi yang mengagumkan dari tangan Amir Hamzah. Dengan sekuat tenaga ia berusaha agar puisinya mengeluarkan suara merdu dan pikiran yang indah. Sebuah sajak Amir Hamzah yang berjudul "Padamu Jua" memberikan "warna" yang menakjubkan bagi pembaca.

### **Padamu Jua**

Habis kikis  
Segala cintaku hilang terbang  
Pulang kembali aku padamu  
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap  
Pelita jendela di malam gelap  
Melambai pulang perlahan  
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku  
Aku manusia  
Rindu rasa  
Rindu rupa

Di mana engkau  
Rupa tiada  
Suara sayup  
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu  
 Engkau ganas  
 Mangsa aku dalam cakarmu  
 Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku gila sasaran  
 Sayang berulang padamu jua  
 Engkau pelik menarik ingin  
 Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi  
 Menunggu seorang diri  
 Lalu waktu--bukan kawanku  
 Mati hari--bukan kawanku

Kalau kita perhatikan benar-benar, ternyata sajak-sajak karya Amir Hamzah mengandung rima atau persajakan yang kuat. Karyanya kaya dengan rima. Ada yang berima awal, ada yang berima akhir, dan ada pula yang berima silang sehingga sajak itu berhasil menimbulkan irama yang indah dan dalam. Pada kalimat (larik) yang sebaris ini dapat kita temukan rima aliterasi.

Sesaat, sekejap mata beta berpesan

Bentuk *se* pada *sesaat* berirama dengan *se* pada *sekejap*. Berikut ini (dalam sajak di bawah ini) kita temukan pula rima silang.

Kalau kakanda duduk menyembah  
 Duli dawata mulia raya  
 Kanda pohonkan untung yang indah  
 Kepada tuan wahai adinda

Larik pertama dan larik ketiga berakhir dengan *ah* sedangkan larik kedua dan larik keempat berakhir dengan *a*. Selain itu, ada pula rima sama yang diciptakan oleh Amir Hamzah. Rima sama terdapat pada sajak di bawah ini.

Kelana jauh duduk merantau  
 Di balik gunung dewasa hijau  
 Di seberang laut cermin silau  
 Tanah Jawa mahkota pulau

Semua larik dalam sajak ini berakhir dengan *au*. Karena semua larik itu berakhir dengan *au*, sajak ini disebut berirama sama.



Setelah kita memperhatikan sajak-sajak yang dikarang atau diciptakan oleh Amir Hamzah ini, dapatlah kita mengatakan bahwa sajak-sajak Amir Hamzah telah mampu menghadirkan peristiwa-peristiwa yang sering terlepas dari perhatian kita dan telah mampu pula menghenyakkan pikiran kita. Sajaknya amat dalam menoreh lubuk jiwa kita dan berhasil pula membangkitkan diri untuk mencoba merenungkan hidup ini yang sebenarnya.

## 6.6 Chairil Anwar dan Karyanya

Chairil Anwar adalah seorang sastrawan Indonesia yang terkenal. Ia terkenal dengan beberapa puisinya dalam beberapa kumpulan puisinya. Hari peringatan Chairil Anwar diadakan pada setiap bulan April. Tepatnya pada tanggal 28 April.

Mengapa hari peringatan Chairil Anwar itu jatuh pada tanggal 28 April?

Beberapa tahun yang lalu, yaitu pada tanggal 28 April 1949 pukul 14.30 Chairil Anwar meninggal dunia di Jakarta dan dimakamkan di Pemakaman Karet. Ia telah menjalani hidupnya selama 27 tahun. Chairil Anwar dilahirkan di Medan pada tanggal 26 Juli 1922. Jadi, hari peringatan Chairil Anwar bukanlah memperingati hari lahir Chairil Anwar, tetapi peringatan itu diselenggarakan untuk memperingati hari meninggalnya Chairil Anwar.

Siapa sebenarnya Chairil Anwar?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus menyingkap kembali kehidupan Chairil Anwar yang amat singkat itu. Kehidupan Chairil Anwar dikatakan amat singkat karena Chairil Anwar meninggal dunia dalam usia muda, yaitu usia tidak lebih dari 27 tahun. Bagi ukuran biasa usia 27 tahun itu termasuk usia yang relatif muda.

Telah kita ketahui bahwa Chairil Anwar adalah seorang sastrawan bangsa Indonesia yang terkenal, tidak saja di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Di Indonesia dia dikenal orang. Puisinya bermunculan dalam berbagai media massa di Indonesia sekitar tahun 1942/1943, yang semasa pendudukan Jepang di Indonesia. Puisi-puisi yang terlontar dari tangan Chairil Anwar mempunyai keunikan tersendiri. Dalam menciptakan puisi Chairil Anwar selalu menempatkan kata-kata, perbandingan-perbandingan, dan ungkapan-ungkapan pada posisi yang segar sehingga puisi itu selalu membangkitkan kekaguman kita. Hal itu dapat kita buktikan kalau puisi-puisi itu kita baca.

Hasil karyanya telah menunjukkan perbedaan yang amat besar dengan puisi-  
puisi sebelumnya, baik mengenai bentuk maupun mengenai isinya.

Bentuk-bentuk puisi yang diciptakan oleh sastrawan-sastrawan sebelum  
perang banyak diikat oleh peraturan rima, bentuk, dan lain-lain. Akan tetapi,  
Chairil Anwar tidak demikian. Chairil Anwar telah bosan melihat bentuk-  
bentuk terikat seperti itu. Dia ingin membebaskan puisi Indonesia dari  
keterikatan itu dan menciptakan sesuatu yang berbentuk baru, bentuk bebas.  
Pendiriannya ini dikemukakannya dalam sebuah (salah satu) suratnya, yang  
berbunyi sebagai berikut.

Kita anak dari masa lain. Dulu mereka tidak berani berterang-terang, selalu  
memilih jalan yang berliku-liku, sungguhpun mereka membela diri dengan  
mengatakan pandangan mereka tentang kehidupan dan segalanya lebih besar  
dan lebih luas. Tapi aku curiga . . .!

Pengetahuan dan teknik zaman ini tinggi sudah. Sehingga boleh kita tanggal-  
kan mereka, karena memang sudah beberapa tingkat tercecce. Kita sudah  
sanggup bukan mengambil gambar-gambar biasa, tapi juga gambar Rontgen  
sampai ke putih tulang belulang. Pendeknya kita tidak boleh lagi menjadi  
alat musik dari penghidupan. Kita pemain dari lagu penghidupan membikin  
kita selamanya lurus berterang. Karena keberanian, kepercayaan, dan penge-  
tahuan kita punya (Jassin, 1959:115).

Dari ucapan Chairil Anwar ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa  
menurut perkiraan Chairil Anwar apa-apa yang diciptakan oleh pengarang-  
pengarang sebelum perang sudah jauh tertinggal di belakang. Oleh sebab itu,  
Chairil ingin merintis yang baru, membentuk jalan baru yang berbeda dengan  
keadaan sebelumnya. Chairil Anwar juga mengatakan, "Seorang seniman  
harus seorang perintis jalan, penuh keberanian . . . Tidak segan memasuki  
hutan rimba penuh binatang buas, mengarungi lautan lebar tak bertepi,  
seniman adalah tanda dari hidup yang melepas bebas." (Jassin, 1959:115).

Itulah prinsip yang dipegang oleh Chairil Anwar. Dia ingin merintis ke-  
hidupan baru bagi perpuisian Indonesia. Untuk itu, dia tidak bekerja setengah-  
setengah. Chairil Anwar menumpahkan seluruh hidupnya pada puisi. Dalam  
hal ini, ada sebuah pernyataan Chairil Anwar terhadap seni kita, yaitu sebagai  
berikut.

Seni kita sampai kini masih dangkal picik benar. Tak lebih dari angin lalu saja.  
Menyejukkan kening dan dahi pun tidak. Jangankan masuk meresap . . . .

Jika mendarah sumsum kepastian kita terlahir untuk seni, seluruh hidup kita tujukan buat itu. (Jassin, 159:119–120).

Berpegang pada prinsip dan semboyan itulah Chairil Anwar berkarya. Dia menulis puisi menjelang tahun 1942. Sejak tahun itu sampai meninggalnya, yaitu selama 6,5 tahun, Chairil Anwar telah membuktikan kesungguhannya dengan membuat puisi sebanyak lebih kurang 90 buah. Puisi-puisi itu tersebar dalam tiga buah kumpulan puisinya, yaitu *Deru Campur Debu*, *Krikil Tajam dan Yang Terempas dan Yang Putus*, dan *Tiga Menguak Takdir*. Kumpulan puisi *Tiga Menguak Takdir* adalah kumpulan puisi hasil karya Chairil Anwar dan puisi teman seangkatannya yaitu Rivai Apin dan Asrul Sani.

Apa yang dikatakan Chairil Anwar bahwa seniman adalah perintis yang tidak segan memasuki rimba penuh binatang buas memang diperlihatkannya dalam puisi-puisinya yang lepas bebas penuh vitalitas. Vitalitas yang ada dalam puisi Chairil Anwar dapat kita lihat pada puisinya yang berjudul "Aku".

#### Aku

Kalau sampai waktuku  
 Ku mau tak seorang 'kan merayu  
 Tidak juga kau  
 Tak perlu sedu sedan itu  
 Aku ini binatang jalang  
 Dari kumpulannya terbang  
 Biar peluru menembus kulitku  
 Aku tetap meradang menerjang  
 Luka dan bisa kubawa berlari  
 Berlari  
 Hingga hilang pedih peri  
 Dan aku akan lebih tidak perduli  
 Aku mau hidup seribu tahun lagi

Dalam puisi yang berjudul "Kepada Kawan" pada bagian akhir puisi itu banyak kita temukan pernyataan yang memiliki vitalitas seperti itu.

...  
 Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,  
 Tembus jelajah dunia ini dan balikkan  
 Peluk kecup perempuan, tinggalkan kalau merayu,  
 Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,

Jangan tambatkan pada siang dan malam  
 Jadi  
 Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,  
 Hilang sonder pusaka, sonder kerabat,  
 Tidak minta ampun atas segala dosa,  
 Tidak memberi pamit pada siapa saja!

Tidak sedikit puisi Chairil Anwar yang bernada demikian. Dalam puisi yang berjudul "Sia-sia" terdapat larik-larik yang berbunyi:

...  
 Ah! Hatiku yang tak mau memberi  
 Mampus kau dikoyak-koyak sepi

Dalam puisi yang berjudul "Selamat Tinggal" terdapat pula larik-larik yang berbunyi atau bernada seperti itu.

...  
 Segala menebal, segala mengental ...!  
 Segala tak kukenal ...!  
 Selamat tinggal

Begitu pula dalam sajak yang berjudul "Cerita Buat Dien Tamaela".

...  
 Awas jangan bikin beta marah  
 Beta bikin pala mati, gadis kaku  
 Beta kirim datu-datu  
 ...

Tidak hanya sampai di situ. Chairil Anwar pandai pula membuat komposisi kata dan ungkapan yang romantis dan menarik. Keindahan kata yang romantis dan menarik. Keindahan kata yang dilontarkannya banyak mengundang para pembaca untuk membaca puisinya beberapa kali. Coba dengan keindahan yang diciptakan oleh Chairil Anwar dalam puisi yang berjudul "Cintaku Jauh di Pulau".

### **Cintaku Jauh di Pulau**

Cintaku jauh di pulau  
 gadis manis sekarang iseng sendiri.  
 Perahu melancar, bulan memancar  
 di leher kukalungkan oleh-oleh buat si pacar,

angin membantu laut terang, tapi terasa  
 Aku tidak 'kan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin mendayu,  
 di perasaan penghabisan segala melaju,  
 Ajal bertahta, sambil berkata:  
 "Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja".

Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!  
 Perahu yang bersama 'kan merapuh!  
 Mengapa ajal memanggil dulu  
 Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,  
 kalau 'ku mati, di mati iseng sendiri.

Di samping sajak-sajak yang penuh vitalitas dan kaya ungkapan yang indah itu, Chairil Anwar juga mampu menulis sajak yang lain. Dalam sajak-sajaknya yang terakhir, kita melihat sajak-sajak Chairil Anwar banyak bersifat ke-tuhanan, penyerahan diri, atau pesimistis. Salah satu sajaknya yang bersifat seperti itu ialah sajaknya yang berjudul "Doa".

### Doa

Tuhanku  
 Dalam termangu  
 Aku masih menyebut nama-Mu  
 Biar susah sungguh  
 mengingat Kau penuh seluruh  
 Cahaya-Mu panas suci  
 tinggal kerdip lilin di kelim sunyi

Tuhanku  
 aku hilang bentuk  
 remuk

Tuhanku  
 aku mengembara di negeri asing

Tuhanku  
 di pintu-Mu aku mengetuk  
 aku tidak bisa berpaling

Kekhasan sajak-sajak Chairil Anwar terlihat dengan jelas. Sajak itu dapat memperlihatkan diri Chairil Anwar sendiri. Perbandingan, ungkapan, serta pilihan kata yang diciptakannya selalu menghasilkan paduan kata yang serasi

sehingga para pembaca atau pendengar akan merasakan sesuatu, yaitu satu sentuhan terhadap sanubari. Karena pembaharuan yang diciptakan oleh Chairil Anwar itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan sastra, maka Chairil Anwar dinyatakan sebagai pelopor angkata '45 dalam sastra. Pengakuan kepeloporan Chairil Anwar dalam perpuisian didasarkan pada jasanya yang besar memperbaharui perpuisian di Indonesia sesudah perang, yang nyata berlainan sekali dengan apa yang telah dicapai oleh sastrawan sebelum perang. Chairil Anwar telah membuktikan keunggulannya dan kesungguhannya dalam bekerja. Akan tetapi, sebelum dia berhasil sepenuhnya mengadakan pembaharuan itu, maut lebih dahulu merenggut jiwanya. Chairil Anwar telah dipanggil oleh Tuhan sebelum ia sampai pada titik akhir cita-citanya batinnya dan seluruh hasratnya.

Kita sependapat dengan seorang sarjana Belanda yang bergaul erat dengan Chairil anwar selama revolusi, yaitu R. Nieuwanhuys yang mengatakan, "Chairil Anwar pastilah menyimpan cadangan yang terakhir untuk puisinya" (Usman, 1961:274).

#### 6.7 Penyair Leon Agusta

Dalam periode tahun tujuh puluhan ini nama penyair kita banyak yang muncul dengan buah karyanya. Masa tahun tujuh puluhan ini dapat dikatakan masa yang paling subur bagi perkembangan puisi Indonesia. Mungkin hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor penunjang, seperti membaiknya faktor ekonomi, banyaknya media penyebaran, tersedianya media massa, terselenggaranya kebebasan mencipta, meningkatnya apresiasi sastra di kalangan masyarakat, dan terulurnya tangan-tangan penderma yang berperan besar bagi kemajuan perpuisian kita.

Di antara sekian banyak pengarang atau penyair berbobot yang menulis puisi dalam masa tahun tujuh puluhan ini, ada pengarang produktif, yaitu Sutardji Calzoum Bachri dengan buku kumpulan puisinya berjudul *Amuk*, Emha Ainun Nadjib dengan bukunya *M Frustasi* dan *Sajak Sepanjang Jalanan*, Abdul Hadi dengan bukunya *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur, Meditasi, dan Tergantung pada Angin*, Linus Suryadi A.G. dengan bukunya *Langit Kelabu*, Leon Agusta dengan bukunya *Catatan Putih* dan *Hukla*, Budiman S. Hartoyo dengan bukunya *Sebelum Tidur*, dan masih banyak nama penyair yang lain.

Salah seorang penyair yang mempunyai prestasi yang besar dalam dunia karang-mengarang ini ialah Leon Agusta.

Leon Agusta dilahirkan di dusun kecil, Sigiran, di pinggir Danau Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 5 Agustus 1938. Sudah sejak lama ia dikenal dalam percaturan sastra Indonesia melalui karya-karyanya yang sering muncul di berbagai majalah dan surat kabar. Setelah ia menulis puisi selama lebih kurang lima belas tahun, dia mengatakan, "Menulis puisi bukan pekerjaan, menjadi penyair bukan tujuan." Ini dikatakan dengan kesadaran hidup yang lebih luas dibandingkan dengan masalah penciptaan puisi semata-mata. Di antara buku kumpulan puisinya yang telah terbit ialah *Monumen Safari, Lagu Hujan dari Tenggara*, yang terbit pada tahun 1974, *Catatan Putih* (1975), dan yang terakhir *Hukla* yang terbit pada tahun 1979. Pada akhir Agustus 1976 sampai awal April 1977 ia berada di Amerika Serikat mengikuti *International Writing Program*. Setelah itu, ia mengadakan perjalanan keliling ke beberapa kota di Amerika untuk mengenal kehidupan "teater baru" di sana. Dari Amerika ia melanjutkan perjalanannya ke Eropa Barat dan sempat menghadiri festival teater sedunia di Nancy, Prancis, pada bulan Mei 1977. Ia juga mengunjungi festival teater rakyat Pasifik di San Jose, California, tahun 1978 sebagai observer.

Pada akhir musim panas tahun 1978 Leon kembali ke Iowa City, mengikuti *International Writing Program* untuk jangka pendek.

Sejak kembali ke tanah air Leon memulai kegiatan baru dengan menulis cerita pendek dan novel serta kritik teater yang sangat menarik perhatiannya. Kini ia menetap di Jakarta sambil terus melakukan kegiatan kebudayaan. Di antara novelnya yang sudah diterbitkan ialah *Di Sudut-sudut New York itu* (1977), *Di Bawah Bayangan Sang Kekasih* (1978), dan *Kisah Kepergiannya* (1979).

Pengarang dunia yang dikagumi oleh Leon ialah Boris Pasternak dan Yanusari Kawabata. Di antara penyair Indonesia dewasa ini ia melihat Goenawan Mohamad dan Sutardji Calzoum Bachri sebagai penyair penting. Pramoedya Ananta Toer, Iwan Simatupang, Umar Kayam, dan Gerson Paoyk pengarang novel yang dikaguminya. Di samping itu, ia juga mengagumi Danarto sebagai pengarang cerita pendek.

Buku kumpulan puisi *Catatan Putih* memuat 38 judul sajak yang ditulisnya

antara tahun 1966 dan tahun 1975. Pada umumnya sajak-sajak Leon bernada berat karena kata-kata benda abstrak sering ditampilkannya dalam baris-baris sajaknya sehingga suasana sajak sering menekan, membiasai sikap jiwa yang seakan penuh kemurungan. Suasana sajaknya bergema memukul tepi-tepi terjal dasar hati pembacanya. Gema itu kemudian mengendap menjadi semacam kerawanan yang terus-menerus beraksi sepanjang kenangan. Pada posisi ini kita bersama penyair seakan ikut bertanya lewat sebuah peristiwa seperti terlukis dalam sajaknya yang berjudul "Arakan gema-gema" berikut ini.

### Arakan Gema-gema

Di langit-langit ranjang terbakar bintang-bintang  
 Bintang-bintang yang rasaku dulu menyinariku  
 dari jauh: kepercayaan tanpa batas kepadamu  
 menghilang disapu kabut akhir musim  
 akhir segala mimpimu dan puji-pujian

Di bulan Juni yang mengepul  
 Luka-luka kubalsami sendiri. Dan tahu  
 tak ada tempat berbaring lagi  
 bersamamu

Adalah kini padang perburuan yang ditinggalkan  
 Di sana, sunyi berwarna coklat berlatar biru gulita  
 Arakan gema-gema kembali mengangkut perpisahan, lalu  
 Adakah makna rasa haru yang mengambang naik

Terpajang pada hasrat hidupku  
 Menggaskan arah yang tak tertegaskan  
 Sementara kemurungan dan gairah enggan berpaling  
 Dan nanti engkau pun akan menghitung  
 tanpa angka-angka. Malu untuk bertanya; bingung  
 Tenggelam di laut tanpa cinta

Banyak para pengulas dan penafsir karya sastra yang menyoroti suatu karya tertentu terutama bertolak dari riwayat hidup atau latar belakang penulisnya. Usaha ini dilakukan untuk menemukan esensi atau kebenaran material dalam usaha menyimak misteri karya sastra itu walaupun kebenaran interpretasi terhadap karya sastra (terutama puisi) tidak mutlak dan benar-benar sah, tetapi latar belakang penulisannya dapat memberi petunjuk yang dapat dipercaya.



Puisi-puisi Leon Agusta penuh berisi kerinduan, pemberontakan, penyesalan, hasrat kemerdekaan dan pengembangan jasmani, hasrat kebebasan mimbar dan pernyataan pendapat, kesunyian dan rasa sepi yang tegar, kesia-siaan usia, dan lain-lain.

Leon, yang nama kecilnya Ridwan Ilyas, pada tanggal 14 Oktober 1959 sewaktu menjadi guru SGB Bengkalis, pernah dijatuhi hukuman enam bulan oleh Pengadilan Negeri Bengkalis. Karena permohonan grasinya ditolak oleh Presiden, Leon akhirnya menerima dengan tabah dan jantan terhadap putusan itu. Di antara bulan Januari dan Juni 1970 Leon menjalani kehidupan tertutupan. Dalam saat seperti itu ia menulis sajak-sajak yang sangat jelas menggambarkan berbagai nuansa rasa batin seseorang yang tersekap di balik jeruji besi. Dalam sajak "Surat-surat buat Lisa Agusta" terlukis dengan jelas betapa rindunya Leon kepada istrinya yang dibarengi rasa sesal karena ia harus menjalani kehidupan belunggu. Sajak-sajaknya yang berjudul "Surat-surat buat Lisa Agusta" secara lengkap adalah sebagai berikut.

### Surat-surat buat Lisa Agusta

#### I

Lisa. Bukan semata nasib yang memisah  
Tapi adalah keliaranku  
Yang selalu gelisah di hutan gelapnya jawaban  
Sedang kau begitu lunak  
Kelelaan dan kehinaan hidupku  
Kau rangkul tanpa memberi tara  
Hingga aku terpaut pada belunggu  
keselarasanmu dalam derita

Kini, dalam tak bisa saling menyatukan sunyi  
Kita pun jadi tergoda-mungkin  
Untuk cemas atau untuk mengutuki  
Inilah bahasa riqdu percintaan kita  
Bahasa sepi yang nakal  
Yang bicara gendangnya menikam-nikam

Kemboja di halaman rumah kita dulu  
Ditanam bukan buat perpisahan atau menunggu  
Kini jadinya begini:  
Semuanya tak sanggup melengkapkan kita  
Kemboja di halaman, kebun cengkeh di belakang  
Daun-daunya gugur. Daun-daunnya gugur

Pada saja-sajaknya yang kemudian—Leon tampil dengan sajak-sajaknya yang lebih merdeka—tidak lagi terikat pada suatu suasana tertentu, suasana yang menekan, muram, getir, dan menyakitkan. Sajaknya tidak bertopang pada kualitas kenangan, tetapi bertopang pada rasa kalimat, pada imajinasi, dan pada kebernasan kata-kata. **Pilihan** kata-katanya benar-benar berisi dan berfungsi semaksimal mungkin.

Berikut ini adalah sebuah sajak yang diciptakan oleh Leon.

### Sketsa I

ada ular menjalar ke atas kertasku  
ingin mencatatkan desis dengan lidahnya yang berbisa  
tapi ia tak mempunyai kata-kata  
diusapkannya lendir dan ke seluruh ruang ditaburkannya  
bau anyir hingga aku tak dapat lagi dengan jelas  
mencatatkan mimpi-mimpiku menjelang datangnya senjaka  
meskipun sesekali padanya kuberikan juga butir-butir telur  
dari persahabatanku dengan burung-burung

Sebuah sajak lagi yang diciptakan Leon yang cukup bagus dapat kita ikuti dibawah ini.

### Berita Koran Lisan

Empat orang anak disiram air panas oleh tetangganya ketika mereka mengintai nonton tv di balik jendela. Sebelumnya mereka sudah dilarang keras karena menginjak bunga-bunga dan merobek daun pintu. Tapi waktu pada pertunjukan Cica di malam minggu, mereka menyelip loncat pagar. Akibatnya kulit mereka terkelupas, waktu melarikan diri semua tersungkur ada yang kakinya terkilir, lututnya berdarah. Semuanya langsung pulang ke rumah Ayah mereka bekerja malam di stasiun kereta api dan ibu sedang sakit, terbaring di tempat tidur. Ketika sang ayah pulang, seorang anaknya yang paling bijak, laki-laki 9 tahun menceritakan kejadian yang mereka alami, yang tiga lainnya memperlihatkan cedera mereka masing-masing dengan wajah cemberut menahan perih. Pada ayahnya anak itu berkata: "Aku ingin cepat besar;

aku akan jadi perampok agar bisa beli tv seperti ini”,  
katanya sambil memperlihatkan iklan di halaman koran.  
Ayahnya merasa ngeri mendengar ucapan anaknya, tapi ia  
tak sempat menyahut. Ia bergulat dengan amarahnya;  
ingin meninju muka orang yang menyiram  
anak-anaknya, tapi, ia tahu keinginannya itu mengundang  
celaka.

Sambil menumbuk daun ubi dan pepaya di lesung batu  
untuk obat anak-anaknya, istrinya berbisik lirih:  
”aku sungguh tak tahu waktu mereka pergi tadinya.  
Aku tertidur sehabis minum air panas.

Puisi ini dilukiskan oleh Leon secara sederhana dengan memilih kata-kata yang sederhana pula. Akan tetapi, puisi ini mampu membangkitkan kesadaran tertentu kepada kita, mampu menggugah rasa kita tentang kenyataan hidup. Beberapa buah sajaknya merupakan kesaksian yang melukiskan kekerasan, kebinalan, kebuntuan kesadaran, kengerian dalam suasana mistik yang mengisyaratkan berbagai bencana, atau tentang nasib dan kesia-siannya. Sebuah sajaknya yang lain dapat diperhatikan berikut ini.

### Suara Malam

Seumur hidup memang tak lama  
Belum pudar senyum Monalisa  
Nyanyian pemakaman 'lah hilang gema  
Percintaan kita dirikan antara sorga dan impian  
Nafsu khianat menyala antara neraka dan impian  
Hanyut dalam air mata Tuhan

Berbagai ekspresi, nuansa, abstraksi sajak-sajak yang matang, menunjukkan kualitas yang matang. Puisi-puisinya jernih dengan daya ucap yang bergaung ke dalam, yang murung, yang sendu, yang memberontak, dan yang nyaris-nyaris pesimistis. Semuanya itu disampaikan dengan kadar bobot yang meyakinkan. Sajak-sajaknya berimbang antara bentuk dan isi, ukuran estetis yang berpangkal pada kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keseimbangan, dan keperlakuan telah diterapkan pada sajak-sajaknya.

## 6.8 Mengenal Karangan Prosa I

Prosa adalah bentuk karangan bebas. Berbeda dengan puisi, prosa adalah karangan yang tidak terikat oleh:

- 1) jumlah suku kata pada tiap larik;
- 2) jumlah larik pada tiap bait; dan
- 3) pilihan kata yang sama bunyinya, yang dikenal dengan sebutan rima.

Apabila kita amati dengan baik, sebenarnya karangan bentuk prosa bukanlah suatu karangan yang mengabaikan atau tidak mengindahkan keindahan. Di dalam karangan berbentuk prosa masih terasa adanya pilihan kata yang tepat dan hidup. Selain pilihan kata yang tepat, di dalam prosa kita dapati pula gaya bahasa yang menjiwai karangan prosa itu serta kita temukan pula penempatan pengungkapan pikiran pengarang dengan baik pada tiap alinea.

Prosa termasuk jenis cerita rekaan yang di dalamnya termasuk jenis novel (roman) dan cerita pendek.

Sebuah karangan prosa dibentuk dari unsur-unsur tertentu. Peristiwa-peristiwa mengenai kehidupan manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan merupakan bahan-bahan yang akan dibangun menjadi cerita prosa. Peristiwa yang terpisah satu dengan yang lain disusun dan dijalin oleh pengarang sehingga menjadi susunan yang mempunyai hubungan organis. Peristiwa yang terpisah-pisah tersusun dengan serasi, satu dengan yang lain bahu-membahu, membentuk sebuah karangan prosa. Tentu saja, dalam hal ini, yang penting adalah keterampilan dan kecermatan pengarang dalam menyusun atau merangkaikan peristiwa.

Adapun beberapa unsur yang membangun sebuah prosa, yang penting adalah:

- 1) alur atau *plot*;
- 2) tokoh atau *karakter*;
- 3) latar atau *setting*; dan
- 4) pusat pengisahan.

Alur adalah kejadian atau peristiwa yang disusun dalam suatu cerita, yaitu peristiwa-peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi satu dengan yang lain terjalin dengan baik oleh pertalian peristiwa sehingga peristiwa yang satu merupakan bagian peristiwa yang lain. Satu peristiwa tidak dapat dipisahkan begitu saja tanpa merusak susunan cerita itu sendiri sebagai satu kesatuan.

Munculnya sebuah kejadian (suatu adegan) dalam cerita harus mempunyai hubungan yang logis dengan adegan lain atau adegan yang mendahuluinya atau adegan yang mengiringinya. Misalnya, apabila seorang pelaku dalam sebuah cerita melakukan suatu perbuatan, perbuatan itu haruslah merupakan perbuatan yang tidak boleh tidak harus dilakukannya. Perbuatan atau tindakan itu tidak dapat ditawar lagi. Apabila seorang pelaku mengakhiri hidupnya dengan menempuh jalan bunuh diri, misalnya, perbuatannya itu harus dapat diberi alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan atau alasan yang masuk akal.

Pengarang tidak bebas mematikan para pelaku ceritanya itu tanpa memberikan alasan yang wajar. Pengarang tidak perlu mematikan para pelaku karena kecelakaan, misalnya, sekedar pengarang ingin mengakhiri sebuah cerita atau sebuah adegan yang disajikan.

Penampilan sebuah peristiwa atau adegan haruslah disertai dengan alasan yang logis. Dengan demikian, pembaca akan merasa senang mengikuti jalan cerita. Peristiwa atau adegan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan peristiwa atau adegan yang lain (sebagai keseluruhan) tidak perlu ditampilkan. Hubungan yang mengatur antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam sebuah prosa disebut alur atau *plot*.

Di dalam alur atau *plot*, kita, sebagai pembaca, dihadapkan kepada masalah: mengapa suatu peristiwa itu ditampilkan atau ditempatkan dalam suatu susunan cerita. Kita dihadapkan kepada jajaran-jajaran peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang logis. Dalam hubungan itu, seorang pengarang cerita harus dapat menempatkan peristiwa-peristiwa pada tempatnya yang wajar. Misalnya, di dalam novel, tidak semua peristiwa yang menyangkut pelaku harus disebutkan, tetapi harus dipilih peristiwa atau adegan yang mendukung tema atau amanat pengarang sehingga tidak ada bagian-bagian cerita yang tidak mempunyai fungsi di dalam keseluruhan cerita.

Secara umum alur sebuah cerita dapat dibagi atas:

- 1) permulaan atau pengenalan;
- 2) pertentangan atau permasalahan;
- 3) klimaks atau puncak;
- 4) pemecahan masalah atau peleraian; dan
- 5) penutup.

Bagian-bagian cerita pada umumnya disusun secara berurutan, yaitu dari awal sampai akhir, berkembang menurut urutan yang menaik atau menurun setelah melalui klimaks atau puncak cerita. Pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, mula-mula kita diperkenalkan dengan tokoh-tokoh cerita yaitu Tuti, Maria, dan Yusuf. Maria adalah adik Tuti, sedangkan Yusuf adalah tunangan Maria. Yusuf adalah seorang mahasiswa fakultas kedokteran. Tuti adalah seorang gadis yang cerdas, sebagai pejuang kaum wanita, sedangkan Maria adalah seorang gadis periang yang hanya mementingkan kenikmatan duniawi.

Cerita mencapai titik puncak ketika Maria meninggal dunia dan Tuti dilamar pula oleh seorang pemuda. Akan tetapi, Tuti menolak lamaran pemuda itu dan kemudian ia memilih Yusuf sebagai pasangan hidupnya sesuai dengan permintaan Maria sendiri sebelum meninggal.

Di dalam novelnya *Belenggu*, Armijn Pane menyusun peristiwa yang berbeda sekali dengan susunan peristiwa yang ada dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Pada awal cerita, Armijn Pane langsung menggambarkan pertikaian antara Dokter Sukartono dan Sumartini (istri dokter Sukartono). Hal ini akan menjadi inti cerita. Armijn Pane tidak memulai ceritanya dari awal kejadian, umpamanya saat kedua pelaku itu belum kawin, tetapi Armijn Pane langsung pada pertikaian, kepada permasalahan, yaitu perkawinan Dokter Sukartono dengan Sumartini yang tidak membawa kebahagiaan.

Ada pula cerita yang susunannya dimulai dari titik puncak. Misalnya, roman (novel) *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja memulai ceritanya dari klimaks.

Dalam karangan atau cerita yang berbentuk prosa, dalam sastra Indonesia, kita menemukan tiga macam susunan cerita, yaitu:

- 1) susunan yang bergaris lurus, yaitu cerita berkembang menurut urutan kejadian dari awal sampai akhir;
- 2) susunan yang dimulai dari tengah-tengah, yaitu cerita dimulai dari permasalahannya; dan
- 3) susunan yang dimulai dari akhir, yaitu cerita dimulai dari titik puncak (klimaks).

Pada umumnya, kelaziman yang terdapat pada karya sastra Indonesia, sebuah cerita diakhiri dengan sebuah pelebaran atau pemecahan masalah. Kebanyakan suatu cerita diakhiri dengan kemenangan salah satu hal atau salah seorang tokoh cerita dari beberapa tokoh yang bertentangan.

Pertentangan antara Maria dan Tuti, dalam novel *Layar Terkembang*, diakhiri dengan meninggalnya Maria karena penyakit jantung. Tuti digambarkan sebagai seorang yang menerima kemenangan.

Dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja, cerita diakhiri dengan tertembaknya Hasan. Kartini digambarkan seorang tokoh yang tidak menemukan kebahagiaan sebagai akibat matinya Hasan itu.

Pengarang dapat juga tidak menutup ceritanya dengan sempurna. Dalam novel *Belunggu*, misalnya, pengarang (Armijn Pane) tidak memberi kata akhir pada akhir ceritanya. Tokoh yang bernama Rohayah tidak berhasil menarik Dokter Sukartono sebagai suaminya. Ketika Dokter Sukartono mulai mempunyai perhatian kepada Rohayah, Rohayah meninggalkan Dokter Sukartono, sedangkan Sumartini telah bertekad pula hendak meninggalkan Dokter Sukartono. Penyelesaian cerita diserahkan kepada pembaca sendiri menciptakannya. Cerita seperti ini adalah sejenis cerita yang melemparkan persoalan kepada pembaca.

Berdasarkan hubungan antara bagian-bagian dalam cerita kita dapat membagi alur atau *plot* cerita menjadi tiga macam.

#### 1) *Alur Rapat*

Alur rapat adalah alur yang bagian-bagiannya mempunyai hubungan rapat. Apabila ada bagian yang ditinggalkan, jalan cerita akan rusak atau tidak terlihat adanya keselarasan lagi. Misalnya, alur yang terdapat dalam cerita pendek.

#### 2) *Alur Longgar*

Alur longgar adalah alur yang masih memungkinkan orang, pembaca mengadakan perluasan pada bagian tertentu sehingga terjadilah perluasan alur. Alur semacam ini biasanya terdapat pada novel-novel atau hikayat-hikayat.

#### 3) *Alur Lepas*

Alur lepas adalah alur yang terdiri dari beberapa alur lagi sehingga alur-alur itu seolah-olah terlepas antara satu dengan lainnya. Alur ini terdapat dalam cerita berbingkai pada sastra lama.

Sebuah karangan prosa menceritakan kejadian-kejadian. Kejadian-kejadian itu dilakukan oleh orang-orang yang mendukung cerita itu, yaitu pelaku cerita. Para pelaku cerita itu dipakai oleh pengarang untuk menggambarkan tokoh cerita. Jadi, fungsi tokoh dalam sebuah cerita ialah untuk melukiskan berbagai watak manusia yang digambarkannya, seperti sombong, gila pangkat, jiwa pejuang, dan taat beragama. Penggambaran watak pelaku dalam cerita tersebut disebut penokohan atau perwatakan.

## 6.9 Mengenal Karangan Prosa II

Novel adalah satu jenis prosa baru, sebuah bentuk prosa berupa cerita yang yang berisi kehidupan seseorang atau beberapa orang pelaku dengan perkembangan jiwa serta perkembangan hidupnya yang dijalaninya.

Di dalam karangan yang berbentuk novel pengarang melukiskan jalan hidup tokohnya yang terpenting, yang menentukan akhir hidup tokoh itu sehingga keadaan hidup tokoh itu sangat jelas bagi pembaca. Pembaca menjadi jelas, bukan saja sejarah hidup tokoh, melainkan juga perwatakan atau sikap para tokoh terhadap hidupnya.

Penulis atau pengarang novel bangsa kita banyak menghasilkan karya tentang anak-anak muda yang mendapat didikan baru, lalu mempunyai pandangan-pandangan baru terhadap cita-cita hidupnya. Karena pandangan baru itu kerap kali bertentangan dengan kebiasaan masyarakat, pandangan baru itu menimbulkan beberapa benturan dalam hal adat kebiasaan. Karena keadaan yang bertentangan itulah para pemuda mempunyai jalan hidup yang ditentukan oleh keadaan itu. Perjalanan hidup para pemuda seperti itu banyak menjadi isi novel Indonesia pada masa awal abad kedua puluh. Sampai saat ini kehidupan remaja kita masih tetap menarik untuk dinovelkan.

*Salah Asuhan* adalah sebuah novel Indonesia yang menceritakan perjalanan hidup seorang pemuda yang telah memperoleh pendidikan Barat dan tidak mengenal lagi cara hidup atau cara berpikir bangsanya sendiri.

Seorang pemuda kelahiran Minangkabau yang bernama Hanafi sejak kecil telah meninggalkan tempat kelahirannya untuk bersekolah di Barat. Oleh sebab itu, ia tidak mengenal lagi cara hidup dan berpikir bangsanya sendiri. Ia berpikir dan hidup secara Barat.



Hanafi jatuh cinta kepada seorang gadis Indo—Eropa yang bernama Corrie. Hanafi dan Corrie saling mencintai, tetapi keduanya tidak dapat melangsungkan perkawinan karena Corrie tidak sanggup mengatasi rasa lebihnya dari tunangannya, Hanafi. Untuk menghindari Hanafi, Corrie lari ke Jakarta.

Hanafi yang berputus asa itu pulang menuju kampung halamannya. Akhirnya, ia menurut saja untuk kawin dengan gadis bangsanya sendiri atas desakan-desakan yang kuat dari orang tuanya. Meskipun ia memperoleh anak dengan Rapih (istri Hanafi), pada perasaannya tidak merasakan bahagia. Hal ini disebabkan tidak adanya rasa cinta terhadap istri yang berasal dari bangsanya sendiri itu.

Beberapa tahun kemudian Hanafi mendapat kesempatan pergi ke Jakarta. Hanafi bertemu kembali dengan Corrie. Timbullah perasaan cintanya kembali kepada Corrie. Untuk dapat mengawini Corrie, Hanafi mengusahakan persamaan hak dengan bangsa Eropa. Akan tetapi, perkawinan mereka tidak membawa kebahagiaan karena Hanafi tidak dapat diterima oleh lingkungan Barat (Eropa) meskipun ia telah mempunyai persamaan hak dengan orang Eropa. Walaupun Hanafi dan Corrie telah berusaha dengan sekuat tenaga, mereka menemukan juga ketidakbahagiaan.

Karena kurangnya perhatian pihak Corrie, suatu perselisihan terjadi. Akhirnya, mereka berpisah. Corrie, dalam perjalanannya melarikan diri ke Semarang, diserang oleh penyakit, yang akhirnya penyakit itu membawa Corrie kepada kematiannya. Sebelum sampai kepada kematiannya itu Corrie sempat memanggil Hanafi dan meminta maaf atas segala dosa dan kesalahannya.

Hanafi yang telah berputus asa pulang ke Sumatra. Kedatangan Hanafi disambut dengan perasaan senang oleh keluarga istrinya. Akan tetapi, Hanafi tidak berhasil menguasai dirinya lagi hingga akhirnya Hanafi bunuh diri.

Inilah ringkasan novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Dengan membaca karya Abdul Muis ini kita akan dihanyutkan dalam kehidupan dalam remaja tempo dulu yang tak kalah menariknya apabila dibandingkan dengan remaja masa kini.

Sebuah novel pada dasarnya dibentuk dari dua buah unsur pokok, yaitu:

- (1) masalah yang dikemukakan serta amanat atau ide pengarang; dan

(b) masalah bentuk (unsur pembangun) yang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan isi.

Isi atau tema novel *Salah Asuhan* yang telah diringkas tadi adalah masalah pendidikan. Amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang ialah bahwa pendidikan yang hanya bersifat Barat adalah salah. Hendaknya, sebelum mendapat didikan asing lebih dahulu pemuda Indonesia didasari atau dilandasi oleh pendidikan bangsanya sendiri. Dengan tema itulah Abdul Muis mengajak para pembaca menemukan kembali dan membentuk kepribadian bangsa.

Dalam novel *Salah Asuhan*, yang menjadi *plot* (alur) cerita adalah perjalanan hidup Hanafi yang tidak menemukan kebahagiaan akibat didikan Barat yang salah.

Tokoh cerita adalah gambaran orang yang sombong setelah mendapat pendidikan Barat yang salah sehingga ia lupa kepada adat-istiadat bangsanya sendiri. Tokoh utamanya adalah Hanafi dan tokoh bawahannya ialah Corrie.

Latar cerita adalah pertentangan antara kehidupan adat Minangkabau yang keras dan kehidupan Barat yang bebas, sedangkan pusat pengisahan yang dipilih pengarang adalah secara analitis. Pengarang menceritakan peristiwa-peristiwa sambil bersembunyi di belakang tokoh.

Kegila-gilaan Hanafi kepada Corrie dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pada suatu petang Hanafi telah datang pula ke rumah Corrie membawa surat kabarnya. Perangainya pada pemandangan Corrie ada luar biasa. Meskipun lakunya amat riang, tetapi segala yang diperbuatnya adalah dengan tergesa-gesa; tangannya gemetar waktu berjabat tangan dengan Corrie.

"Ada kabar apa, Hanafi? Engkau berlaku luar biasa."

"Kabar penting, Cor!" sahut Hanafi dengan sesak napas, sambil membuka surat kabarnya.

"Ah! Buangkan dulu surat kabar itu, ceritakan kepadaku kabar yang penting itu!"

"Bacalah, Corrie, baca sendiri."

Maka ditunjukkannya suatu kabar pendek. Lalu segera dibaca oleh Corrie, demikian bunyinya:

Dengan beslit Pemerintah telah diakui sama hak Hanafi dengan hak bangsa Eropa, dengan memakai nama "Han" dan diizinkan ia buat seterusnya memakai nama "Christian Han".

"Jadi, engkau sekarang sudah menjadi orang Eropa! Christian, sungguh manis bunyinya."

Corrie duduk termenung memandang ke pot bunga yang terletak di sudut. Hanafi melihat perangi Corrie itu dengan bimbang, lalu bertanya setelah Corrie tinggal bermenung.

"Apakah yang engkau pikirkan, Cor? Tidakkah engkau bersuka hati mendengar perubahan hidupku?"

"Mustahil aku takkan turut bersuka hati. Yang aku pikirkan ialah perubahan hidup yang terpenting itu. Sekarang engkau dengan sengaja menceraikan diri dari ibumu!"

"Segala korban tidaklah kupandang berat, Corrie . . . buat engkau!"

Maka bersimpuhlah ia di muka kursi Corrie, lalu meraba tangannya dan berkata.

"Corrie! Ketahuilah benar bahwa yang menjadi rintangan antara kita berdua ialah perbedaan bangsa! Lupakanlah bahwa aku bangsa Melayu, Corrie. Mulai waktu ini kubelakangi bangsaku sama sekali. Hanafi sudah hilang, segala jejakku yang tinggal di belakang kita hapus; sudilah engkau menjadi istriku, Corrie!"

Demikianlah salah satu bagian cerita novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Bagian ini adalah suatu bagian yang menunjukkan betapa Hanafi telah lupa dan melupakannya kaumnya. Hanafi melupakan adat-istiadat bangsanya. Ia tergila-gila kepada kehidupan Barat. Gambaran watak atau karakter Hanafi dipakai oleh pengarang untuk menggambarkan watak anak muda yang salah didik sehingga anak muda itu lupa kepada segala hal yang berbau kebangsaannya sendiri.

### 6.10 Mengetahui Karangan Prosa III

Menurut masa dan zaman kelahirannya, prosa Indonesia dibedakan atas dua golongan, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa Indonesia Lama antara lain ialah dongeng, hikayat, dan cerita sejarah (Tambo). Prosa Indonesia Baru (Modern) antara lain ialah novel dan cerita pendek.

Dalam masyarakat bangsa kita dahulu kita dapati berbagai cerita dongeng yang disusun berdasarkan kehidupan manusia, dewa, binatang, atau tumbuh-tumbuhan, yang diarahkan kepada maksud sebagai pelipur lara dan sebagai alat pendidikan. Kalau kita lihat kegunaannya, dongeng dapat dibagi dua, yaitu (1) dongeng sebagai pelipur lara, dan (2) dongeng sebagai alat didik.

Golongan dongeng yang berfungsi sebagai pelipur lara dimaksudkan oleh pengarangnya untuk mengisi waktu senggang. Dengan kata lain, cerita pelipur lara adalah cerita yang dipaparkan ketika seseorang (orang-orang) sedang

melepaskan lelah setelah bekerja sehari-harian, atau cerita yang dipaparkan untuk menghibur seseorang (orang-orang) yang sedang berduka cita. Jadi, fungsi cerita adalah sebagai hiburan.

Golongan dongeng yang berfungsi sebagai alat didik mengandung tema pertentangan antara baik dan buruk, antara benar dan salah, serta mengandung amanat agar orang dapat memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik dikerjakan.

Melihat bahan yang dipakai dalam cerita dongeng, dongeng itu dapat pula digolongkan berdasarkan bahan itu. Ada dongeng yang memakai binatang sebagai tokoh dalam cerita, dan ada pula dongeng yang memakai nama (asal-usul) sebuah tempat sebagai bahan cerita.

Dongeng yang memakai binatang sebagai bahan cerita disebut *fabel* sedangkan dongeng yang memakai nama tempat sebagai bahan cerita disebut *legende*.

Selain fabel dan legende ada pula sejenis dongeng yang bertokohkan dewa-dewa dan roh nenek moyang. Golongan dongeng ini disebut *mite*.

Cerita binatang hidup dengan subur di alam Indonesia sejak dulu kala. Tuhan menciptakan bintang dengan bentuk yang bermacam-macam; ada yang besar dan kuat, ada pula yang kecil dan lemah. Kepada binatang yang kecil dan lemah Tuhan mengaruniai keistimewaan lain yang tidak ada pada binatang yang besar dan kuat. Seandainya kepada binatang yang kecil dan lemah itu Tuhan tidak memberikan keistimewaan, binatang yang kecil itu sudah lama punah. Binatang yang kecil, seperti burung, dianugerahi sayap sehingga mudah membela dirinya dari ancaman binatang yang kuat; ular yang kecil itu diberi pula oleh Tuhan bisa yang dapat mematikan. Binatang yang besar, seperti gajah dan kerbau, bersifat lamban dan bodoh. Harimau yang kuat, ganas, dan buas masih kalah juga dengan pelanduk atau kancil yang kecil. Walaupun kecil tubuhnya, pelanduk itu cerdik, lincah, dan tidak mudah dijebak oleh lawannya.

Demikianlah kehidupan binatang telah lama menarik perhatian nenek moyang kita, kini mewariskan dongeng-dongeng kehidupan penghuni rimba raya itu. Nenek moyang kita dahulu menyusun cerita-cerita, baik yang bersifat hiburan maupun yang bersifat mendidik, dari kehidupan binatang.

Cerita yang tokoh-tokohnya adalah binatang itulah yang kita kenal dengan nama fabel atas satwacarita. Di antara binatang yang kita kenal ialah:

- (1) Hikayat Pelanduk Jenaka;
- (2) Hikayat Kalilah dan Dimnah; dan
- (3) Hikayat Bayan Budiman.

Salah satu cerita binatang yang hidup dalam sastra kita adalah sebagai berikut.

Sepasang burung gelatik terbang mencari makan di sawah. Dipilihnya padi yang setengah masak karena mudah dikupas dan empuk. Butir-butir padi yang mereka tinggalkan nampak seperti masih utuh walaupun sesungguhnya berasnya telah masuk ke perut mereka.

Kemudian mereka turun ke pematang. Diminumnya air sepuas-puasnya. Sebentar ia mengaca di air. Paruhnya merah, bulu dadanya subur berwarna kelabu mengkilat. Mata mereka jernih menandakan bahagia.

Lalu mereka terbang ke pohon di tepi desa. Beringin itu seolah-olah mempunyai sebuah sumur di bawahnya. Mereka terbang dari dahan ke dahan, mencari lubang yang baik untuk bersarang. Untunglah mereka segera memperoleh lubang yang terlindung, yang tak akan mungkin dikenal oleh anak-anak manusia.

"Setujukah adik tinggal dalam lubang ini?" demikian kata gelatik jantan. Istrinya mengangguk dan tersenyum tanda setuju.

"Marilah kita masuk!" ajaknya.

Maka keduanya pun masuklah. Akan tetapi belum lagi tiba di dasar lubang, terdengarlah suara yang besar dan serak.

"Mari, siapa yang masuk rumahku tanpa salam?"

Dengan gemetar, menjawablah gelatik jantan.

"Kami gelatik! Maafkanlah sebanyak-banyaknya.

Kami mengira semula rumah ini tak ada yang menghuninya."

Suara itu lalu berubah menjadi lunak yang dibuat-buat.

"Oh, Nak gelatik. Mari, mari. Masuklah. Silakan duduk."

Mendengar jawaban itu, gelatik betina menyentuh sayap suaminya.

"Kak, mari kita pergi saja. Itu tokek yang terkenal busuk hatinya."

Gelatik jantan tidak mengacuhkan kata-kata istrinya. Ia berkata dengan rendah hati kepada tokek itu.

"Maaf Pak Tokek. Maksud kami, kami hendak bertelur di sini. Akan tetapi, karena rumah ini milik Bapak, maafkanlah kami dan izinkanlah kami pergi."

Dengan ramahnya tokek itu menahannya, "Saya kira baik juga anak berdua bersarang di sini. Dahulu pernah pula anakku gelatik yang lain tinggal di sini. Rumah ini cukup luas. Lagi pula, saya pun dapat menjaga anak cucuku. Saya merasa kesepian di sini."

Kedua gelatik itu pun menurutlah. Ketika mereka mencari rumput untuk sarangnya, gelatik betina berkata, "Kak, saya kira Pak Tokek itu hanya baik di mulut saja. Aku telah mengenal sifat-sifat tokek, Kak. Mereka rakus dan busuk hati."

Dengan marah suaminya menjawab, "Jangan berkata begitu, Dik. Aku kira tak semua tokek sama sifatnya. Pak Tokek yang saya kenal ini, aku kira adalah seekor tokek yang paling baik hatinya di dunia ini. Apakah adik tidak mendengar betapa manis kata-katanya? Ia akan menjaga cucu-cucunya, anak kita. Oh, sebagai anak cucunya sendiri."

"Ah, jangan terlalu percaya benar kepada cakap orang, Kak. Mereka memang manis di mulut, tetapi mahal ditimbang."

Ketika gelatik betina bertelur sebutir, gelatik sangat gembira. Kedua gelatik itu bebas bepergian karena telurnya dijaga oleh tokek. Akan tetapi, ketika mereka pulang dari mencari makan, didapatinya telurnya tidak ada. Dengan suara yang serak dan mata berkaca-kaca, tokek berkata, "Maafkan anaku. Maafkan aku. Tadi telurmu kutimang, tapi malang menimpa diriku. Aku terlalu terharu memangku telurmu yang putih itu sehingga aku terlena. Telur itu jatuh ke tanah. Lihatlah, itu kulitnya berserakan dan semut-semut mengerubunginya."

Tokek itu bersumpah tidak akan menimang lagi. Akan tetapi, ketika telur yang kedua lahir, ditimangnya dan pecah. Begitu pula telur yang ketiga dan keempat.

Kini tak dapat tidak timbullah curiga gelatik kepada tokek.

Esok paginya, setelah telur yang kelima lahir, mereka minta diri akan pergi jauh. Tetapi, sebenarnya hanya bersembunyi dekat-dekat saja.

Tak ada kejadian suatu apa. Pak Tokek pun tidak menjengukkan kepalanya. Bagaimana mungkin telur itu pecah? Lalu kedua gelatik itu pun terbang masuk ke sarang. Pak Tokek menyongsongnya dengan menghibah-hiba. Ia berkata bahwa telurnya jatuh lagi.

"Aku tak percaya lagi, Pak Tokek. Kau memang busuk hati," kata gelatik jantan dengan marah.

"Mengapa kalian tak percaya? Mengapa kalian marah kepadaku?"

"Memang akulah yang memakannya. Mau apa kalian? Untuk apa aku relakan rumahku kalau tidak mendapat imbalah yang layak?"

Tokek itu berhenti sebentar, napasnya terengah-engah, matanya membelalak menakutkan.

"Ayo, kemarilah. Biar kurasakan pula kelezatan dagingmu yang empuk itu. Betapa akan segar darahmu, Gelatik!"

Terkejutlah kedua burung gelatik dan dengan cepat pula mereka terbang.

"Ah, Kak. Mengapa kakak dahulu tak mendengar kataku?" kata gelatik betina kepada suaminya.

Suaminya berdiam, berpikir sejenak, kemudian berkata, "Sesungguhnya Dik, kita tidak akan mendapatkan kebahagiaan apabila kita enggan bekerja keras." Lalu katanya pula, Ayolah Dik, sekarang kita buat sarang sendiri yang kuat supaya kita memperoleh ketentraman."

Maka pergilan mereka ke pohon asam di tepi bukit. Mereka membuat lubang dan bertelur di sana, akhirnya mereka betul-betul bahagia anak-beranak.

Cerita binatang ini jelas bukanlah semata-mata bersifat sebagai hiburan, tetapi dari cerita ini dapat diperoleh beberapa pelajaran yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengarnya.

### 6.11 Mengetahui Karangan Prosa TV

Sudah kita ketahui bahwa novel dan cerita pendek adalah dua jenis karangan prosa yang mempunyai cirinya masing-masing. Ada ciri-ciri yang jelas yang membedakan antara novel dan cerita pendek.

Apabila kita bandingkan antara novel dan cerita pendek, akan terbukti bahwa novel lebih panjang daripada cerita pendek. Dalam novel pengarang lebih bebas bercerita tentang tokoh, latar, dan sebagainya, sedangkan dalam cerita pendek pengarang tidak begitu bebas berpanjang-panjang mengemukakan hal tokoh, latar, dan sebagainya itu.

Berikut ini akan dipaparkan singkatan sebuah cerita pendek yang berjudul *Perempuan dan Kebangsaan* karya Idrus.

Nirwan mendapat pekerjaan di salah satu penerbitan, di bagian redaksi. Ia berkenalan dengan pemimpin redaksi dan redaktur-redaktur yang lain seperti Hasil, Imsak, Ibyssel Indonesia, dan Kloos Indonesia. Nirwan menjadi rapat sekali berhubungan dengan Hasil karena Hasil selalu membantunya dalam mengembangkan bakat. Akan tetapi, hubungan itu dirasakan oleh Nirwan sebagai hubungan antara guru dan murid. Dia sebagai murid selalu merasa lebih rendah daripada gurunya.

Nirwan mendapat pekerjaan baru pada suatu kantor sandiwara. Di tempat yang baru ini ia memimpin majalah instansi itu. Tatkala Hasil mengirimkan karangannya ke majalah yang dipimpin oleh Nirwan itu, karangan itu ditolak

oleh Nirwan. Hal ini dilakukannya hanya untuk memperlihatkan kekuasaannya. Hasil pun menerima karangannya kembali dengan tersenyum.

Perang antara Jepang dan Amerika makin memuncak. Keadaan dalam negeri makin sukar. Nirwan tambah jelek keadaannya sehingga terpaksa ikut sandiwara keliling, menjadi tukang jual karcis. Jepang kalah perang dan Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sekutu mendarat dan Belanda ikut serta. Revolusi mulai berkobar.

Nirwan tidak setuju dengan revolusi yang menyebabkan orang saling membunuh satu sama lain. Oleh karena itu, ia melarikan diri ke tempat lain yang aman dan bekerja pada surat kabar di Malang. Akan tetapi, di kota ini pun Nirwan setiap hari menemukan kejadian-kejadian yang menggelisahkan hatinya sebagai akibat revolusi.

Pada suatu hari, Hasil yang sudah lama dielakkan oleh Nirwan tiba di kota Malang dalam perjalanan jurnalistik dan hubungan mereka tersambung kembali. Hasil menceritakan pengalaman-pengalamannya selama ditinggalkan oleh Nirwan. Dalam hati Nirwan menertawakan Hasil.

Sesudah tujuh bulan lamanya berada di Malang, Nirwan kembali ke Jakarta karena di Malang tidak membetahkan Nirwan. Atas bantuan Hasil, ia diterima kembali untuk bekerja di kantor penerbitan. Nirwan merasa pula keterikatan-nya pada Hasil. Ia sekarang tidak mau lagi memperlihatkan tulisannya. Ia langsung mengirimbkannya kepada surat kabar. Ia memasuki perkumpulan buruh di kantor dan kemudian ia diangkat menjadi ketua buruh.

Waktu Belanda melancarkan aksi militer yang pertama tanggal 21 Juli 1947, seluruh kantor terhenti kegiatannya. Nirwan ikut pula mogok dan dalam empat bulan lamanya semua harta miliknya habis terjual. Tatkala Hasil tidak dapat meminjamkan uang yang diperlukan Nirwan, Nirwan memutuskan niatnya akan bekerja pada Belanda. Nirwan berhasil bekerja pada maskapai kapal. Hubungannya dengan Hasil diputuskannya untuk selamanya.

Cerita tentang diri Nirwan ini tidak menggambarkan kehidupan Nirwan dengan cara pemaparan berpanjang-panjang, tetapi singkat dan jelas. Sebagai pembaca, kita tidak diberi tahu bagaimana kehidupan Nirwan ketika masih kecil sebelum ia menjadi pegawai kantor penerbitan. Selain itu, kita juga tidak sempat mengetahui kehidupan Nirwan selanjutnya setelah bekerja pada mas-



kapal Belanda yang bergerak di dunia perkapalan. Cerita Nirwan ini adalah cerita yang terdapat dalam *Perempuan dan Kebangsaan* karya Idrus. Ini adalah sebuah cerita pendek.

Yang dapat dimasukkan ke dalam golongan cerita pendek antara lain ialah:

- 1) "Aki" karya Idrus;
- 2) "Jalan Lain ke Roma" karya Idrus
- 3) *Perjalanan ke Akhirat* karya Jamil Suherman; dan
- 4) *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka.

## BAB VII TANYA JAWAB KEBAHASAAN

### 7.1 Tanya Jawab I

#### Pertanyaan:

Apakah perbedaan antara kata *kau* dan kata *kamu* dalam pemakaian?

#### Jawab:

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata *kau* sebagai singkatan kata *engkau*. Kata *engkau* dipakai apabila kita bercakap-cakap dengan seseorang yang lebih muda, lebih rendah kedudukannya, atau yang akrab hubungannya dengan kita. Terhadap orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi kedudukannya daripada kita janganlah kita gunakan kata *kau* atau *engkau*, tetapi pergunakanlah kata yang lain. Penggunaan kata *kau* atau *engkau* akan memberikan kesan kekasaran.

Kata *kamu* dalam bahasa Indonesia, selain menunjukkan kepada bentuk tunggal, juga menunjukkan bentuk jamak. Umpamanya, seorang guru berkata kepada murid-muridnya, "Sesudah pelajaran kelimat nanti, kamu boleh pulang karena Bapak akan menghadiri rapat guru." Kata *kamu* dalam kalimat itu menunjukkan kepada orang kedua jamak. Dalam bentuk tunggal, kata *kamu* dipakai untuk menggantikan kata *kau* atau *engkau*.

#### Pertanyaan:

Apakah perbedaan kata (makna) *ria* dan kata *riang*? Bagaimana pula penggunaannya?

**Jawab:**

Kata *ria* dan kata *riang* keduanya merupakan kata dasar yang bersinonim. Perbedaannya hanya terdapat dalam penggabungannya saja. Kalau kedua kata itu digabungkan dengan kata *gembira* maka kata *riang* diletakkan di depan kata *gembira* menjadi *riang gembira*, sedangkan kata *ria* diletakkan di belakang kata *gembira* menjadi *gembira ria*. Di samping itu, kata *riang* dapat juga digabung dengan kata *suka* menjadi *suka ria*, sedangkan kata *riang* tidak dapat digabungkan dengan kata *suka*.

**Pertanyaan;**

Mengapa kata-kata yang berasal dari bahasa Arab sering berubah ejaannya? Misalnya, kata Arab *[sodaqoh]* menjadi sedekah, *[arba'a]* menjadi *Rabu*?

**Jawab:**

Bahasa Arab memang pernah berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia, bahasa Melayu, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa-bahasa lain yang hidup di Indonesia. Hal ini tidak mengherankan karena perkembangan peradaban baru, seperti Islam, akan membawa serta bahasa yang mengungkapkannya. Sejak awal abad ke-17 berturut-turut datang ke Indonesia pengaruh Belanda, Portugis, Inggris (zaman Raffles), Jepang, dan dewasa ini Inggris lagi. Masing-masing negara itu meninggalkan sejumlah unsur bahasa. Umpamanya, bahasa Portugis *meski (masque)*, jendela (*janela*), geraja (*igreja*), minggu (*domingo*), bendera (*bandeira*), pesiar (*passeiro*), kemeja (*camisa*).

Dari bahasa Belanda banyak juga kata-kata yang kita terima seperti kata sekring (*zekering*), engsel (*hengsel*), bengkel (*winkel*). Dari bahasa Inggris kita menerima kata botol (*bottle*), bola (*ball*).

Kita dapat melihat bahwa dalam proses pemungutan kata asing, bentuk aslinya sering berubah dan disesuaikan dengan ejaan bahasa yang menyerapnya. Hal ini terjadi di mana-mana. Bahasa Inggris, misalnya, mengeja kata bambu dengan *bamboo*, rotan dengan *rattan*, gudang dengan *godown*. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika kata bahasa Arab yang masuk ke dalam tubuh bahasa Indonesia juga akan mengalami nasib yang sama karena bahasa kita (bahasa Indonesia) tidak mengenal bunyi-bunyi yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ع, ل, ي, ق. Bunyi itu masing-masing di-

sesuaikan dengan bunyi dalam bahasa Indonesia yang mirip, yaitu ق = k; س = s; ط = t; dan ع = a, i, u, dan k. Lain halnya kalau kita berbahasa Arab dan mengalihhurufkan tulisan Arab ke tulisan Latin.

### Pertanyaan:

Apakah pemakaian kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia dapat dibenarkan?

### Jawab:

Pemakaian kata-kata asing (termasuk Arab) dalam bahasa Indonesia hendaknya kita bedakan antara sifat bahasa Indonesia dan sifat bahasa asing itu. Kata yang masih bersifat asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia masih harus ditulis mendekati atau sesuai dengan ejaan asalnya. Akan tetapi, kata yang sudah menjadi warga bahasa kita sepenuhnya, ejaan dan lafalnya tidak terikat dengan ejaan atau lafal bahasa asalnya. Umpamanya, sudah lama kita mengenal kata *kalbu* dalam bahasa Indonesia (ditulis dengan huruf k) yang merupakan sinonim kata *hati*. Dalam bahasa Arab kata *kalbu* mempunyai dua arti, yaitu *hati* (ditulis dengan mempergunakan ق) dan anjing (ditulis dengan mempergunakan ك). Namun, kata *kalbu* dalam bahasa Indonesia, baik diambil dari kata yang mempergunakan ق maupun dari kata yang mempergunakan ك, tidak akan menimbulkan masalah. Masalah itu akan timbul apabila kita mempergunakan bahasa Arab. Pada waktu itulah lafal dan ejaannya perlu diperhatikan.

Dalam usaha mendekati ejaan dan asalnya, kita memerlukan aturan-aturan alih aksara dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Bagaimana caranya kita menuliskan huruf-huruf ث, ش, dan س dengan ejaan bahasa Indonesia sehingga tidak terjadi salah pelafalan. Hal ini terutama diperlukan dalam menuliskan kata-kata yang bersifat sekedar alih aksara bukan untuk kata yang sudah terserap benar dalam bahasa Indonesia.

## 7.2 Tanya Jawab II

### Pertanyaan:

Apakah yang dimaksud dengan ejaan? Coba jelaskan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

**Jawaban:**

Seluruh peraturan tentang bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang bunyi itu sama lain dalam suatu bahasa disebut "ejaan". Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca.

Ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang tidak hanya berkisar pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran serta bagaimana menempatkan tanda-tanda baca, tetapi meliputi beberapa hal, yaitu:

- (a) bagaimana memotong atau memenggal kata atas suku katanya;
- (b) bagaimana menggabungkan kata; dan
- (c) bagaimana menulis kata asing yang kita serap ke dalam bahasa Indonesia.

Sebelum tahun 1900 setiap peneliti bahasa Indonesia (bahasa Melayu) membuat sistem ejaannya sendiri-sendiri sehingga tidak terdapat kesatuan dalam ejaan. Pada tahun 1900 van Ophuysen berusaha mempersatukan bermacam-macam sistem ejaan yang sudah ada itu. Usahanya bertolak dari sistem ejaan bahasa Belanda yang dipakainya sebagai landasan pokok. Ejaan yang ditetapkan dalam bukunya *Kitab logat Melayoe* terkenal dengan sebutan Ejaan van Ophuysen. Ejaan itu mengalami perbaikan dari tahun ke tahun dan baru pada tahun 1926 mendapat bentuk yang tetap.

Sesudah Indonesia merdeka, dirasakan ada beberapa hal yang kurang praktis dan harus dilakukan perubahan. Pada tahun 1947 Suwandi, Menteri Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan, mengeluarkan penetapan baru tentang perubahan ejaan bagi bahasa Indonesia, yang kemudian kita kenal dengan sebutan Ejaan Suwandi atau Ejaan Republik. Selanjutnya, pada tahun 1972 ejaan bahasa Indonesia mengalami penyempurnaan, yang dikenal dengan nama Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

**Pertanyaan:**

Kata *ejaan* sering kita jumpai dan kita dengar. Kita sudah mengalami pergantian ejaan beberapa kali. Adakah perbedaan antara ejaan yang satu dengan ejaan yang lain?

**Jawaban:**

Selama ini kita sudah mengalami pergantian ejaan sebanyak tiga kali.

Waktu berlakunya ejaan itu adalah sebagai berikut. Ejaan van Ophuysen berlaku sejak tahun 1900; ejaan Suwandi mulai berlaku pada tahun 1947; dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan mulai berlaku pada tahun 1972.

Untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan yang terdapat di antara Ejaan van Ophuysen, Ejaan Suwandi, dan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dapat kita ambil beberapa contoh pemakaiannya.

Contoh pertama adalah kata *upaya*

Ejaan van Ophuysen ialah *oepaja*;

Ejaan Suwandi ialah *upaja*; dan

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan ialah *upaya*.

Contoh kedua ialah kata *buku-buku*

Ejaan van Ophuysen ialah *boekoe-boekoe*;

Ejaan Suwandi ialah *buku-buku* atau *buku<sup>2</sup>*;

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan ialah *buku-buku*.

**Pertanyaan:**

Benarkah kata *cocok* berasal dari bahasa Jawa? Bolehkan kata *cocok* dan *sesuai* dalam pemakaiannya dipertukarkan?

**Jawaban:**

Kata *cocok* bukan kata yang berasal dari bahasa Jawa, tetapi kata itu berasal dari bahasa Melayu, yang menjadi sumber bahasa Indonesia.

Kata *cocok* dan *sesuai* adalah kata yang bersinonim. Dalam pemakaiannya kedua kata itu memiliki makna yang hampir sama.

Kata *cocok* mempunyai beberapa makna. Makna yang dikandung oleh kata *cocok* adalah:

- (1) sama benar, tidak berbeda;
- (2) betul, tepat;
- (3) sesuai dengan;
- (4) senang dengan;
- (5) serasi;
- (6) setuju, sepakat;
- (7) sepadan; dan
- (8) memenuhi syarat.

Kata *sesuai* mempunyai beberapa makna. Makna yang dikandung oleh kata *sesuai* adalah:

- (1) kena benar, cocok;
- (2) berpatutan dengan;
- (3) sepadan, seimbang;
- (4) mufakat, setuju;
- (5) sama, tidak bertentangan;
- (6) baik benar untuk; dan
- (7) sekadar menurut keadaan, berpadanan dengan.

Dari beberapa makna yang dikandung oleh kata *cocok* dan kata *sesuai*, maka kedua kata itu dapat dipertukarkan sepanjang makna yang dikandungnya sama.

**Pertanyaan:**

Di manakah dapat kita peroleh buku yang memuat kaidah ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia sekarang?

**Jawaban:**

Judul buku yang memuat masalah ejaan ialah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Buku itu dapat diperoleh di toko-toko buku. Selain itu, buku itu dapat pula diperoleh di PN Balai Pustaka, Jalan Dr. Wahidin, Jakarta Pusat.

**Pertanyaan:**

Kita sering mendengar orang menyebutkan istilah kalimat perintah. Bilakah kalimat perintah dapat dipakai?

**Jawaban:**

Perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Orang yang menghendaki suatu maksud dapat menggunakan kalimat perintah.

Perintah dapat dinyatakan dengan berbagai cara, dari yang sangat halus sampai kepada cara yang sangat kasar. Menurut isinya, kalimat perintah dapat dibedakan dalam beberapa macam.

- (1) Kalimat perintah biasa
  - (a) Pergilah ke sana!
  - (b) Simpanlah uangmu baik-baik!

- (2) Kalimat perintah yang mengandung permintaan
  - (a) Tolong sampaikan suratku ini kepada kakakmu!
  - (b) Coba baca surat itu sekali lagi, Nak!
- (3) Kalimat perintah yang bermaksud mengizinkan.
  - (a) Pergilah ke sana kalau dirimu sempat!
  - (b) Ambillah jambu itu seberapa kau suka!
- (4) Kalimat perintah yang mengandung ajakan.
  - (a) Marilah kita pulang bersama!
  - (b) Ayolah kita singgah di rumah sebentar!
- (5) Kalimat perintah yang mengandung larangan.
  - (a) Jangan keras-keras!
  - (b) Jangan masuk!
- (6) Kalimat perintah yang mengandung sindiran
  - (a) Lawanlah dia kalau kauberani!
  - (b) Habiskan makanan itu kalau perutmu dapat menampungnya!

Lafal atau lagu kalimat perintah dalam bahasa Indonesia tidak hanya satu macam. Kalimat perintah dapat dilafalkan dengan bermacam-macam lagu sesuai dengan keperluannya.

Pertanyaan:

Dapatkah kata *kita* dipakai sebagai pengganti kata *saya*?

Jawaban:

Pemakaian kata *kita* sebagai kata ganti orang pertama tunggal tidak dapat dibenarkan dalam bahasa Indonesia. Kata *kita* mengandung pengertian banyak atau jamak. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang memakai suatu kata dengan tanpa melihat lebih dahulu maknanya sehingga pemakaiannya tidak tepat. Pada umumnya orang terbawa-bawa oleh kelaziman yang berlaku di lingkungannya. Secara tidak sadar kebiasaan salah yang lazim berlaku itu dianggap benar. Tentu saja anggapan seperti itu tidak perlu kita ikuti.

Kelaziman lain yang sering kita jumpai adalah pemakaian kata *acuh*. Kata *acuh* mengandung makna *peduli*, *mengindahkan*. Dalam pemakaian sehari-hari kata itu diberi makna yang berlawanan dari makna sebenarnya,



yaitu *tidak peduli* atau *tidak mengindahkan*. Kebiasaan seperti ini adalah kebiasaan yang salah.

### 7.3 Tanya Jawab III

#### Pertanyaan:

Apakah makna kata *wirawasta*?

#### Jawaban:

Kata *wirawasta* merupakan kata baru dalam bahasa Inoonesia, tetapi pemakaiannya telah populer. Kata *wirawasta* diserap dari bahasa Sanskerta. Kata *wira* berarti *berani* (dalam hal ini berisiko atau menanggung rugi) sedangkan kata *swasta* berarti *berdiri sendiri*. Kata *wirawasta* sekarang sebenarnya mengacu kepada keadaan atau sifat seseorang dalam berusaha. Orang itu adalah pengusaha. Pengusaha yang berhasil karena memiliki sifat demikian disebut *pengusaha wirawasta* atau *wirawastawan*.

#### Pertanyaan:

Mengapa kata *pesona* setelah diberi awalan *me-* menjadi *mempesona* bukan *memesona*? Hal ini berlawanan dengan hukum persengauan dalam bahasa Indonesia.

#### Jawaban:

Dalam hukum persengauan memang seharusnya kata *pesona* akan menjadi *memesona* bila ditambah dengan awalan *me-*. Akan tetapi, orang masih menyangsikan kata *pesona* itu sendiri tentang asalnya. Karena orang menganggap kata *pesona* masih bersifat asing di Indonesia (bahasa Persia), maka orang tidak meluluhkan huruf *p* di awal kata *pesona* kalau menerima awalan *me-*, seperti halnya kata *mempopulerkan* dan *memproduksi*.

#### Pertanyaan:

Bagaimana pemakaian kata yang bersaing seperti kata *menterjemahkan* dan *menerjemahkan*? Bentuk mana yang dipakai?

#### Jawaban:

Memang kata *terjemah* berasal dari bahasa asing. Akan tetapi, kini kita tidak merasakan lagi bahwa kata *terjemah* itu berasal dari bahasa asing. Walaupun sekarang kita masih mendengar orang mempergunakan kata *menterjemahkan*, lama kelamaan akan muncul juga kata *menerjemahkan* se-

telah orang menyadari bahwa kata *terjemah* adalah milik bahasa Indonesia sendiri karena kata itu masuk ke Indonesia telah cukup lama. Oleh sebab itu, kita membentuk kata *menafsirkan* bukan *mentafsirkan*, *menaati* bukan *mentaati*, dan *mengontrak* bukan *mengkontrak*.

**Pertanyaan:**

Apa sebenarnya makna kata *bahana*?

**Jawaban:**

Kata *bahana* mempunyai arti (1) bunyi suara nyaring, (2) gaung, gema, (3) bunyi suara riuh rendah atau bergemuruh. *Membahana* artinya berbunyi nyaring dan bergemuruh seperti bunyi letusan meriam atau bom.

**Pertanyaan:**

Apakah arti kata *renjana*?

**Jawaban:**

Kata *renjana* mengandung makna 'rasa hati yang kuat' (karena rindu, cinta, kasih). Kata *renjana* jangan dikacaukan dengan kata *bijana*. Kata *bijana* mengandung makna 'tanah kelahiran'.

**Pertanyaan:**

Apa perbedaan kata *rubrik* dan kata *kolom*?

**Jawaban:**

Kata *rubrik* dan kata *kolom* yang biasa dipakai dalam istilah persurat-kabaran mempunyai makna yang berbeda. *Rubrik* berarti kepala (ruangan) karangan di dalam surat kabar atau majalah, sedangkan kolom ialah lajur-lajur di dalam surat kabar atau majalah. Satu halaman surat kabar dibagi atas beberapa kolom.

**Pertanyaan:**

Dalam bahasa Indonesia ada kata-kata yang bersuku kata satu seperti kata *bom*, *lap*, *cat*, dan *lem*. Bagaimana bentuk kata ini kalau kata ini diberi berawalan *me-*?

**Jawaban:**

Dalam berbahasa lisan kadang-kadang kita suka menghilangkan awalan *me-* yang mestinya tidak kita buang. Contoh-contoh kalimat lisan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Siapa yang *nyuruh* kamu ke sini?
- 2) Mengapa kau *mukul* dia?

Kata *nyuruh* dan *mukul* dalam kalimat itu seharusnya diucapkan *menyuruh* dan *memukul*.

Kalau kebiasaan menghilangkan awalan *me-* ini kita terapkan pada kata-kata yang terdiri dari satu suku kata seperti *bom*, *lap*, *cat*, dan *lem*, akan kita dapatkan bentuk-bentuk *ngebom*, *ngetik*, *ngelap*, *ngecat*, dan *ngelem*. Oleh sebab itu, kita dapat mengambil suatu langkah bahwa bentuk-bentuk satu suku kata kalau diberi awalan *me-* maka kata yang satu suku kata itu akan mendapat tambahan *menge-*. Kata-kata satu suku kata *bom*, *lap*, *cat*, dan *lem* menjadi *mengebom*, *mengecat*, *mengelap*, dan *mengelem*.

**Pertanyaan:**

Kata *saya* dan *aku* sama maknanya. Mengapa dalam karang-mengarang kata *aku* lebih sering muncul daripada *saya*?

**Jawaban:**

Dalam karang-mengarang kata ganti orang pertama *aku* memang lebih sering dipakai oleh pengarang dibandingkan dengan kata ganti orang pertama *saya*. Kedua kata itu boleh dipakai dan tidak salah. Akan tetapi, tidak baik kalau kedua kata itu dipakai secara bergantian dalam sebuah karangan. Kalau pengarang lebih sering menggunakan kata *aku* daripada kata *saya* sebenarnya pengarang ingin memberikan kesan akrab karena *aku* mengakrabkan hubungan antara pencerita dan pembaca.

#### 7.4 Tanya Jawab IV

**Pertanyaan:**

Apabila kita ingin mengirim surat kepada orang lain, manakah yang lebih baik dan lebih sopan dipakai di antara kata ganti *kami* dan kata ganti *saya* kalau kita sebagai penulis surat?

**Jawaban:**

Kata *kami* dan kata *saya* keduanya boleh kita pakai dalam surat-menyurat, tetapi pemakaiannya berbeda. Kalau kita mewakili kelompok atau instansi maka kita gunakan kata *kami* dalam surat, tetapi kalau kita tidak mewakili siapa-siapa kita gunakan kata *saya*. Misalnya, *Bersama ini saya sampai-*

*kan laporan hasil penelitian . . .* dan seterusnya. Dalam bahasa Indonesia kedua kata ini baik dipakai dan juga sopan. Baru kata *kami* menyalahi kaidah bila kata *kami* ini dipakai dalam arti yang mengacu kepada diri sendiri. Misalnya, *Dengan ini kami beri tahukan . . .* dan seterusnya; seharusnya kalimat itu berbunyi, *Dengan ini saya beri tahukan . . .* Kata *saya* dalam pengertian diri sendiri dalam surat-menyurat sudah sangat hormat, apalagi kalau kita ingat bahwa kata *saya* berasal dari kata *sahaya* (hamba sahaya) yang bermakna 'budak.' Jadi, kata *saya* sudah menyatakan merendahkan diri, sudah menyatakan hormat. Dalam hal ini, tidak perlu lagi kita memakai kata *kami* untuk menyatakan hormat kita kepada orang lain. Dalam bahasa daerah mungkin *kami* lebih sopan daripada *saya*, tetapi dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian halnya.

#### Pertanyaan:

Sekarang ini sering kita temukan dalam surat kabar atau majalah bentuk kata *mengkaitkan* atau *kait-mengkait*, *mengkaji*, atau *mengkotakkan*. Padahal, sebelumnya tidak pernah orang mengucapkan bentuk seperti itu. Apakah bentuk seperti itu benar?

#### Jawab:

Bentuk *mengkait*, *kait-mengkait*, *mengkaji*, dan *mengkotakkan* bukanlah bentuk yang baku (benar) karena bentuk seperti itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika sebuah kata yang bunyi awalnya terdiri dari konsonan *k*, *p*, *s*, *t* mendapat awalan *me-*, maka konsonan itu harus luluh. Jadi, jika kata dasarnya *kait*, kemudian mendapat awalan *me-*, bunyi *k* harus luluh sehingga menjadi *mengait* atau *kait-mengait*. Begitu pula dengan kata *kaji* dan *kotak*. Kata itu akan menjadi *mengaji* dan *mengotakkan* kalau dibubuhi awalan *me-* bukan *mengkaji* dan *mengkotakkan*. Namun, ada orang yang mengatakan bahwa *mengaji* dan *mengkaji* perlu dibedakan karena *mengaji* ada hubungannya dengan membaca Qur'an, sedangkan *mengkaji* maksudnya menelaah atau menganalisis masalah tertentu. Dalam hal ini, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah mengambil suatu sikap tidak menerima bentuk *mengkaji*. Yang diterima ialah bentuk *mengaji* sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik untuk pengertian membaca Qur'an maupun untuk pengertian menelaah suatu masalah. Perbedaan tafsiran kata *mengaji* dimudahkan oleh ikatan (konteks) kalimat. Kalimat *la mengaji*

*usaha mengatasi kemacetan lalu lintas* jelas tidak berhubungan dengan mendaras ayat Qur'an.

**Pertanyaan:**

Apa perbedaan kata *dari* dan *daripada* dan bagaimana pemakaiannya dalam kalimat?

**Jawab:**

Pertanyaan ini menarik karena kedua kata ini sering dipakai orang dalam bahasa sehari-hari. Kedua kata ini dicampuradukkan orang pemakaiannya. Pada tempat atau kalimat yang memerlukan kata *dari* dipakai orang kata *daripada*, demikian pula sebaliknya, padahal kedua kata itu berbeda maknanya. Mari kita perinci fungsi kata *dari* dan *daripada* dengan maknanya. Kita mulai dari kata *dari*, yaitu sebagai berikut.

1. *Dari* dapat menyatakan tempat asal atau menyatakan arah. Misalnya, *Saya datang dari Medan; Mereka baru turun dari gunung.*
2. *Dari* menyatakan bahan suatu benda. Misalnya, *Cincinnya terbuat dari emas; Kursi itu terbuat dari kayu jati.*
3. *Dari* sama artinya dengan *sejak*. Misalnya, *Dari pagi ia belum makan; Sudah dari dulu ia saya peringatkan, tetapi tidak juga diindahkannya.*
4. *Dari* sama maknanya dengan *sebab*. Misalnya, *Dari marahnya ditamparnya anak itu; Dari malasnya ia tidak naik kelas.*
5. *Dari* sama dengan *tentang*. Misalnya, *Ia menulis karangan dari hal ber-tanam tembakau.*
6. *Dari* menyatakan suatu pekerjaan memisahkan. Misalnya, *Dilepaskannya kami dari bahaya mau.*

Setelah kita mengetahui fungsi kata *dari*, mari kita perhatikan fungsi kata *daripada*. Kata *daripada* hanya berfungsi sebagai membandingkan dua hal, benda, atau pekerjaan. Misalnya, *lebih baik mati daripada hidup bercermin bangkai; Kota Medan lebih besar daripada kota Padang; Daripada memboroskan waktu, lebih baik menyelesaikan tugas.*

**Pertanyaan :**

Kadang-kadang kita mengalami kesulitan dalam menyukukan suatu suku

kata, terutama dalam pergantian baris. Apakah ada ketentuan dalam bahasa Indonesia?

**Jawab :**

Di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* ketentuan mengenai pemisahan suku kata/pemenggalan suku kata itu adalah sebagai berikut.

1. Kalau di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemisahannya dilakukan di antara kedua vokal itu. Misalnya, *main, saat, buah* menjadi *ma-in, sa-at, bu-ah*.
2. Kalau di tengah kata ada konsonan di antara dua vokal, pemisahan suku katanya dilakukan sebelum konsonan itu. Misalnya, *anak, barang, sulit* menjadi *a-nak, ba-rang, su-lit*.  
Perlu diperhatikan bahwa konsonan *ng, ny, sy, dan kh* melambangkan satu konsonan. Oleh karena itu, gabungan huruf itu tidak boleh diceraikan sehingga pemisahan suku kata dilakukan sebelum atau sesudah pasangan huruf itu. Misalnya, *sangat, nyonya, isyarat, akhir* menjadi *sa-ngat, nyo-nya, i-sya-rat, a-akhir*.
3. Kalau di tengah kata ada dua konsonan yang berurutan, pemisahan itu dilakukan di antara kedua konsonan itu. Misalnya, *mandi, sombong, swasta* menjadi *man-di, som-bong, swas-ta*.
4. Kalau di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih, pemisahannya dilakukan di antara konsonan yang pertama dan kedua. Misalnya, *instrumen, ultra, bangkrut* menjadi *in-stru-men, ul-tra, bang-krut*.
5. Apabila suatu kata terdiri dari dua unsur atau lebih salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur kata lain, pemisahan sukunya dilakukan dalam dua tahap:
  - a. kedua unsur itu dipisahkan;
  - b. unsur itu masing-masing disukukan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Misalnya, kata *kilogram*
    - a. *kilogram* dipisahkan menjadi *kilo* dan *gram*.
    - b. *kilo* menjadi *ki-lo* dan *gram* menjadi *gram*.
 Hasil penyukuan kilogram ialah *ki-lo-gram* bukan *ki-log-ram*.

**Pertanyaan :**

Apakah pemakaian istilah *kemanunggalan* dan *berkesinambungan* dalam bahasa Indonesia dibenarkan dan apa dasarnya?

**Jawab :**

Kata *kemanunggalan* sudah sangat lazim digunakan. Kata dasarnya ialah *manunggal*. Kata ini kita pungut seutuhnya dari bahasa Jawa, kemudian mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *kemanunggalan*. Kalau kita lihat dari segi bentukan kata (morfologi), bentuk itu tidak salah dan dibolehkan. Kata *kemanunggalan* bermakna 'keadaan menyatu'. Contoh pemakaian kata itu adalah kalimat, *Kemanunggalan ABRI dengan rakyat harus diwujudkan dalam menunjang pembangunan*. Kata *berkesinambungan* ditinjau dari segi pembentukan kata tidak menyalahi kaidah. Kata dasarnya ialah *sinambung* yang kita pungut secara utuh dari bahasa Jawa/Sunda, kemudian mendapat imbuhan *ke- . . . -an* sehingga menjadi *kesinambungan* yang bermakna 'yang terus-menerus'. Bentuk *kesinambungan* mendapat awalan *ber-* sehingga menjadi *berkesinambungan*. Bentuk kata yang terakhir ini tidak salah. Dalam bahasa Indonesia bentukan seperti itu lazim dipakai, misalnya bentuk *berkeberatan*, *berkesudahan* yang sepola dengan kata *berkesinambungan*.

**7.5 Tanya Jawab V**

Surat adalah suatu karangan. Oleh karena itu, penyusunannya harus mengikuti suatu ketentuan, yaitu ketentuan penyusunan sebuah karangan atau komposisi. Namun, kenyataannya orang kurang memperhatikan bagaimana sebaiknya menulis sebuah surat yang baik. Untuk itu, marilah kita ikuti tanya jawab berikut ini.

**Pertanyaan:**

Kalau kita perhatikan penulisan surat-surat dinas kita, terutama dilihat dari segi bahasa, banyak sekali kelemahannya. Apa sebenarnya yang menyebabkan hal itu?

**Jawab:**

Kelemahan yang secara umum dapat kita lihat adalah:

- a. kurang memperhatikan kaidah ejaan yang berlaku sekarang;

- b. kurang memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia yang baik;
  - c. pengungkapan gagasan kurang sopan atau sebaliknya terlalu menyanjung;
  - d. terlalu banyak mempergunakan tanda baca yang tidak perlu;
3. ketikan banyak yang salah, kotor, atau kurang memperhatikan keindahan.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa penulisan surat-surat dinas kita selama ini hanya berdasarkan kebiasaan (tradisi) yang berlaku dalam pembuatan surat pada suatu instansi atau organisasi. Oleh karena itu, tidak heran kalau misalnya untuk satu istilah saja dalam surat-menyurat tidak sama pada setiap instansi atau organisasi. Ambillah contoh kata *tembusan* atau *arsip*. Ada kantor yang menggunakan *c.c.* untuk kata *tembusan* dan *pertinggal* untuk kata *arsip*. Jadi, pembuatan atau penyusunan surat itu tampaknya tidak ada kemajuan walaupun ilmu sudah berkembang. Orang merasa tidak salah kalau menuliskan tanggal surat dengan menambahkan tanda baca titik (•) dan setrip (—) di belakang angka tahun tanggal surat itu, padahal kalau menuliskan titik dan setrip di belakang tanggal surat jelas bertentangan dengan kaidah ejaan. Hal yang sama biasanya dilakukan pada akhir nomor, lampiran, dan hal surat, serta tidak jarang pula kita temui titik dan setrip itu di belakang penulisan alamat surat, yang semuanya menyalahi ketentuan ejaan dan mubazir.

#### Pertanyaan:

Dalam penyusunan surat resmi ada yang mencantumkan alamat surat (alamat dalam) di sebelah kanan atas dan ada pula yang mencantumkannya di sebelah kiri atas. Manakah yang lebih baik di antara dua pilihan itu?

#### Jawab:

Memang betul ada orang yang menuliskan alamat surat di sebelah kiri dan ada pula yang menuliskan alamat di sebelah kanan atas. Tidak ada ketentuan yang pasti sebetulnya di antara kedua tempat itu dalam penulisan alamat surat. Menurut hemat saya, penempatan alamat surat yang baik adalah di sebelah kiri atas.

#### Pertanyaan:

Apa keuntungannya jika orang menuliskan alamat surat di sebelah kiri atas itu?



**Jawab:**

Menuliskan alamat surat di sebelah kiri atas memang mempunyai keuntungan, misalnya kita dapat menuliskan alamat orang dengan lengkap betapapun panjangnya. Si penerima surat akan merasa senang jika alamatnya dapat kita tuliskan dengan lengkap dan jelas karena tempat di sebelah kiri lebih luas daripada di sebelah kanan sehingga baris alamat surat itu tidak terlalu banyak. Di samping itu, dilihat dari segi keindahan surat akan terlihat lebih rapi dan menarik.

**Pertanyaan:**

Masih masalah penulisan alamat surat. Dalam surat dinas kita, penulisan alamat ini bermacam-macam pula, misalnya ada yang menuliskan alamat:

Kepada  
Yth. Sdr. Alex Latuperissa  
Jl. Batutulis Raya 30  
di

JAKARTA.—

Apakah penulisan alamat surat seperti itu betul?

**Jawab:**

Dari segi bahasa penulisan alamat seperti itu jelas salah dan tidak cermat. Kata depan *di* yang diikuti tanda hubung (—) penulisannya mubazir karena kata itu pada alamat surat tidak berfungsi dan lebih baik dibuang saja. Nama kota *Jakarta* pada alamat surat tidak perlu menggunakan huruf kapital semua dan tidak perlu digarisbawahi. Selain itu, tanda baca titik dan setrip di akhir alamat harus dibuang karena semuanya itu menyalahi ketentuan ejaan yang berlaku sekarang. Sebaiknya alamat itu kita tuliskan seperti berikut ini.

Yth. Sdr. Alex Latuperissa  
Jalan Batutulis Raya 30  
Jakarta Barat

Jadi, pada akhir alamat surat tidak diberi tanda baca apa pun.

**Pertanyaan:**

Apakah perlu surat-surat kita itu, termasuk surat dinas, memakai salam pembuka seperti *Dengan hormat* atau salam penutup *Wasalam* atau *Salam kami* seperti yang digunakan oleh beberapa instansi pemerintah dan swasta?

**Jawab:**

Menurut hemat saya perlu. Hal itu untuk menunjukkan rasa hormat dan keakraban si pengirim surat terhadap si penerima surat. Surat-surat luar negeri pun memakai salam pembuka dan salam penutup, apalagi di negara Pancasila (beradab) seperti kita ini. Jadi, salam itu merupakan rasa hormat kita terhadap orang lain sebelum atau sesudah berbicara.

**Pertanyaan:**

Mengonsep surat atau menulis surat bukanlah suatu pekerjaan yang gampang. Kadang-kadang kita mengalami kesukaran dari mana surat itu harus dimulai. Kalimat apa yang baik untuk membuka pembicaraan itu? Apakah ada kalimat-kalimat tertentu untuk membuka pembicaraan?

**Jawab:**

Memang benar bahwa menulis surat itu tidak gampang. Akan tetapi kita harus ingat bahwa surat menghendaki bahasa yang singkat, jelas, praktis, dan sopan, dan langsung kepada masalah yang akan diinformasikan dan tidak menggunakan bahasa yang berbunga-bunga seperti dalam sastra. Kalau surat pemberitahuan misalnya, kita dapat memulai kalimat kita itu seperti berikut ini.

*Kami beri tahukan kepada Saudra bahwa . . . .*

*Kami mengharapkan kehadiran Saudara pada peringatan . . . .*

Yang tidak dapat kita tuliskan adalah

*Bersama ini kami beri tahukan kepada Saudara . . . . .*

Kalimat di atas adalah kalimat rancu. *Bersama ini* artinya 'seiring dengan ini', padahal pemberitahuan itu dituliskan dalam surat itu bukan dituliskan pada kertas lain dan dikirimkan bersama-sama. Jadi, kalimat di atas itu salah. Kita boleh menggunakan ungkapan *bersama ini* kalau surat kita itu diikuti oleh lampiran surat misalnya *Bersama ini kami sampaikan salinan ijazah . . . . .*

Kalau kita mau membalas surat orang, kita dapat memulai surat kita dengan kalimat, misalnya *Surat Saudara tanggal . . . No. . . . telah kami terima dengan senang hati. Sehubungan dengan itu . . . .*

**Pertanyaan:**

Kalau kita perhatikan surat-surat yang dibuat orang, apakah itu surat dari instansi atau surat-surat dagang alinea penutup surat itu bermacam-macam pula. Kalimat macam apakah yang baik dan sopan untuk mengakhiri sebuah surat?

**Jawab:**

Pertanyaan itu sangat menarik. Kalimat penutup surat yang baik itu harus disesuaikan dengan isi surat itu. Memang banyak macam kalimat yang dipakai orang untuk menutup suratnya. Kalau dilihat dari sudut bahasa ada yang baik dan ada pula yang tidak sesuai dengan kaidah tata kalimat. Yang kurang baik, misalnya kalimat berikut ini. *Atas perhatiannya, kami haturkan banyak terima kasih. Demikianlah harap menjadi periksa.* Pada kalimat pertama kekeliruan pemakaian kata ganti orang dan menggunakan kata daerah dalam surat resmi. Kata ganti orang *nya* pemakaiannya tidak tepat. Di dalam surat, penulis berkedudukan sebagai orang pertama dan yang dikirim surat adalah orang kedua bukan orang ketiga. Jika si penerima surat orang kedua, sapaan yang harus kita gunakan adalah sapaan orang kedua, yaitu *Saudara, Bapak, Tuan,* atau *Anda.* *Nya* adalah orang ketiga. Jadi, pemakaiannya *nya* di situ salah. Kata *hatur* dalam kalimat itu juga tidak tepat karena kata itu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Yang ada adalah kata *atur* (diatur, mengatur, peraturan) yang maknanya berbeda dengan kata *hatur*. Jadi di dalam surat dinas kita tidak boleh menggunakan kata-kata daerah seperti kata *hatur* itu. Kalimat kedua, *Demikianlah harap menjadi periksa* adalah kalimat yang juga bercampur dengan kata-kata daerah seperti kata *periksa* itu, apalagi kalau dilihat dari segi pengungkapan kalimat ini terlalu pendek dan kurang bermakna. Kata *periksa* di situ tidak sama makanya dengan kata *periksa* (diperiksa, memeriksa) dalam bahasa Indonesia. Dalam surat resmi tentu kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Kalimat penutup surat yang baik kita gunakan dalam surat resmi (dinas) adalah:

- a. Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.
- b. Atas perhatian dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.
- c. Atas bantuan dan kerja sama Saudara, kami ucapkan terima kasih.
- d. Mudah-mudahan pertimbangan yang kami kemukakan di atas bermanfaat bagi Saudara.

Tentu masih banyak lagi kalimat penutup surat yang dapat kita buat sesuai dengan isi surat kita.

**Pertanyaan:**

Bagaimana dengan singkatan dan akronim yang banyak kita jumpai dalam surat-surat resmi, begitu pula dengan istilah yang tidak umum (asing) yang dipakai orang dalam surat dinas?

**Jawab:**

Kita sebaiknya menghindari pemakaian akronim dan singkatan yang tidak umum (lazim), apalagi singkatan kemauan kita sendiri dan menghindari pemakaian istilah asing dalam surat karena hal itu akan dapat mengurangi (menghambat) komunikasi. Singkatan seperti *c.q.*, *c.c.* sebaiknya kita terjemahkan menjadi 'dalam hal ini', 'tembusan'; *PO Box* 'kotak pos'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir, 1967. *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Badudu, J.S. 1983. *Membina Bahasa Indonesia Baku I*. Bandung: Pustaka Prima
- 1983. *Membina Bahasa Indonesia Baku II*. Bandung: Pustaka Prima
- 1982. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- 1976. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. Editor. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik*. Jakarta: Gramedia
- Halim, Amran. Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- 1976. *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Jassin, H.B. 1967. *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung
- 1968. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung
- 1968. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.
- 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores : Nusa Indah
- 1980. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende, Flores : Nusa Indah

- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi: Ilmu Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono
- 1977. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rosidi, A. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta
- Sumantri, Maman. 1978. *Surat-Menyurat; Seri Penyuluhan* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

49